



UNIVERSITAS INDONESIA

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN IBU TENTANG PERANNYA
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH
DI RT 004 BAWAH/06 CIHEULEUT BOGOR**

Tugas Akhir



Diajukan untuk memenuhi syarat
Memperoleh gelar Magister Psikologi Terapan
Kekhususan Intervensi Sosial

Oleh :

Euis Nurhidayati

NPM: 680200049X

PASCASARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS INDONESIA

2005

PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS INDONESIA



UNIVERSITAS INDONESIA

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN IBU TENTANG PERANNYA
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA SEKOLAH**

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim penguji
Program Magister Psikologi Terapan Kekhususan Psikologi Intervensi Sosial

Depok, 29 Juli 2005

Menyetujui
Pembimbing,

Drs. M. Ramdhan. M.Si
NIP: 130353858

Program Pascasarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
Ketua,

Dr. M. Enoch Markum
NIP: 130212035

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tugas Akhir yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi Terapan dari Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia merupakan hasil karya tulis saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tugas Akhir yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



Euis Nurhidayati
NPM: 680200049X

RINGKASAN EKSEKUTIF

Fakultas Psikologi UI
Program Pascasarjana
Program Magister Psikologi Terapan
Kekhususan Psikologi Intervensi Sosial
20 Juli 2005

Euis Nurhidayati; 680200049X

Meningkatkan Pemahaman Ibu tentang Perannya Dalam Pendidikan Anak
Usia Sekolah di Rt 004 bawah/06 Ciheuleut Bogor

69 halaman + vii; 6 Gambar, 4 Tabel

Meningkatkan pemahaman ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah adalah upaya intervensi yang dilakukan untuk mengurangi keterlambatan anak mulai sekolah dan putus sekolah yang banyak terjadi di lokasi intervensi.

Sasaran intervensi adalah ibu-ibu majelis taklim Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor sebagai *change target*. Strategi intervensi yang digunakan dalam program intervensi ini adalah tiga tehnik intervensi yang dikombinasikan, yaitu, proses *observational learning* dan strategi *reedukatif*.

Dari tindakan intervensi ini menghasilkan 4 (empat) orang kader sosialisasi program kelompok 'ibu peduli' dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah dan peningkatan *belief* yang mengarah pada sikap dan perilaku yang diamati dengan *home inventory for elementary children* (Bettye & Robert, 1984) sebagai *pre* dan *post test*.

Dari hasil *pre* dan *post test*, dari kedelapan aspek dalam alat observasi ini mengalami peningkatan yang berarti setelah dilaksanakannya program, aspek yang tertinggi adalah *emotional & verbal responsivity*, terlihat respon-respon yang diperlihatkan ibu sudah lebih baik, tidak mengutamakan amarah seperti sebelum mengikuti program dan pujian-pujian juga mulai diberikan saat anak melakukan hal yang baik. Demikian pula dengan 5 aspek lainnya. Tetapi pada aspek *paternal involvement & aspect of the physical environment* memang belum ada peningkatan yang berarti, karena peran bapak di rumah belum maksimal, masih banyaknya bapak yang menganggur menjadi salah satu penyebab belum meningkatnya aspek ini, dan program intervensi yang dilakukan juga belum konsentrasi kepada bapak-bapak.

Daftar Pustaka: 33 (1956-2005)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan Kehadirat Illahi Robbi, yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya sehingga dapat diselesaikan penulisan Tugas Akhir ini yang merupakan syarat mutlak bagi peserta Program Psikologi Terapan dengan kekhususan Psikologi Intervensi Sosial, Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini tidak lepas dari bantuan dan peran dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis menghaturkan terimakasih kepada :

1. Drs. M. Ramdhan, M.Si selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk memberi pengarahan dan bimbingannya.
2. Semua jajaran pengelola Pascasarjana Fakultas Psikologi Univeritas Indonesia (Tim Workshop): Dr. Purwanti Brotowasisto, Dr. Istiqomah Wibowo, Dra. Ratna Juwita, Dipl. Psych, Dra. Cecilia Yetti Praswati, M.Sc dan Dr Socmiarti Patmonodewo atas dukungan selama menyelesaikan tugas akhir penulis.
3. Semua staf Pascasarjana: Gita, Irwan, Lisa, Lilis, Tatan, Kijan dan Rusdi atas semua bantuan dan kerjasama yang sangat membantu dalam setiap presentasi perkuliahan, workshop dan ujian sidang.
4. Orangtua tercinta (M. Fauzi & Sholihaty) yang telah ikut berjuang mendukung penulis selama perkuliahan dan penyelesaian Tugas Akhir

- dengan do'a dan bimbingan yang tiada hentinya. Adikku Annisa Rahmah, yang banyak mendukung, serta nenekku tercinta yang dengan sabar mendo'akan agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Suami tercinta Ali Mas'Udi yang telah banyak memberi motivasi, bantuan dan kasih sayangnya yang sangat berarti.
 6. Para dosen Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang telah mencurahkan ilmu, membagikan pengalaman, memberi semangat dan masukan serta dorongan saat seminar Tugas Akhir.
 7. Para Ibu-ibu Majelis Taklim Rt 004 bawah Ciheuluct Bogor, yang menjadi peserta program, yang telah mendukung program ini dan menerima penulis dengan tulus dalam ikatan Sillaturrahmi, khususnya ibu Dahlia yang telah memberikan banyak jalan dan informasi serta memberikan tempat untuk memudahkan penyelesaian Tugas Akhir di lapangan.
 8. "Tim Ciheuleut", Melly & Hedi yang banyak membantu dalam kerjasamanya sebagai kelompok.
 9. Teman-teman Intervensi Sosial 2002, khususnya Hedi, Novi, Eka, Nehru atas kerjasamanya dalam detik-detik terakhir penyelesaian TA, Yessy yang selalu memberi peluang 'tebengan' setiap pulang kuliah, dan yang telah menyemangati serta mendukung sehingga tugas akhir ini selesai.
 10. Segenap Pejabat, Dosen & Staf FKIP Universitas Islam As-Syafi'iyah, yang telah banyak memberikan dispensasi waktu dan bantuan

menghandel pekerjaan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Teman-teman baikku, Aam, Ati, Aji, Haye, Dodoh & K'Ani, yang dengan setia membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.

12. Ketua RT, RW, Sek-Lur, dan Petugas BPMPs serta segenap warga RT 004 bawah Cilheuleut lainnya yang mendukung penyelesaian Tugas Akhir ini dengan berbagai informasi.

Akhirnya penulis berharap dengan Ridho Allah SWT serta dengan segala kerendahan hati, semoga Tugas Akhir ini dapat berguna bagi pihak yang membutuhkannya.

Jakarta, 29 Juli 2005

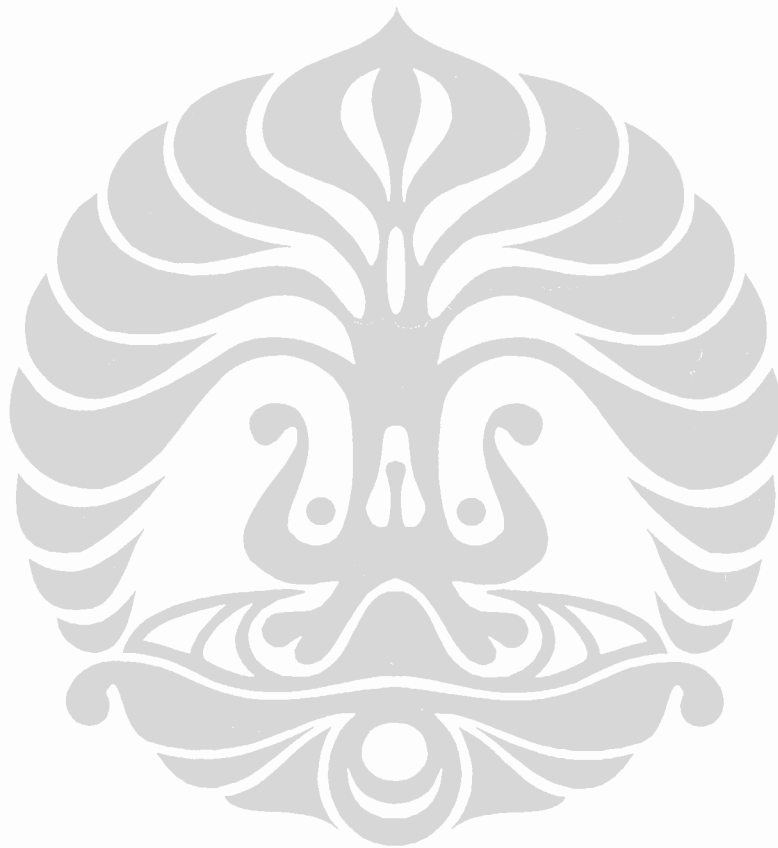
Euis Nurhidayati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3 Sistematika Laporan	8
BAB II TINJAUAN LITERATUR	10
2.1 <i>Home Inventory for Elementary Children</i>	10
2.1.1 <i>Emotional & Verbal Responsivity</i>	11
2.1.2 <i>Encouragement of Maturity</i>	11
2.1.3 <i>Emotional Climate</i>	12
2.1.4 <i>Growth Fostering Materials & Experiences</i>	12
2.1.5 <i>Provision for Active Stimulation</i>	14
2.1.6 <i>Family Participation in Developmentally</i>	14
2.1.7 <i>Paternal Involvement</i>	15
2.1.8 <i>Aspect of the Physical Environment</i>	15
2.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah	16
2.2.1 <i>Developmental Task</i> Anak Usia Sekolah	16
2.2.2 Perkembangan Psikologis	19
2.2.3 Hubungan dengan teman-temannya	20
2.2.4 Hubungan dengan orangtuanya	21
2.2.5 Hubungan Keingintahuan & Perkembangan Kognitifnya	21
2.2.6 Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah	22
2.3 Teknik Intervensi	24
2.3.1 <i>Social Learning Theory</i>	25

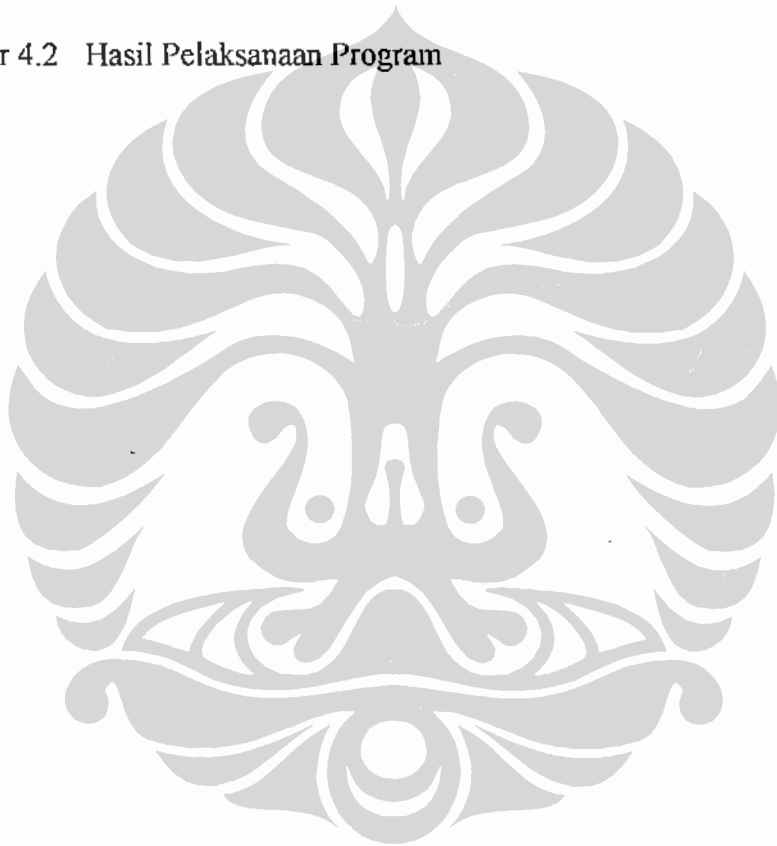
2.3.2 Strategi Reedukatif	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode <i>Baseline Study</i>	34
3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.1.2 Subyek yang diintervensi	34
3.1.3 Metode Pengumpulan Data	35
3.1.4 Rancangan Penelitian	38
3.1.5 Pengolahan Data	38
3.2 Hasil <i>Baseline Study</i>	39
3.2.1 Hasil Observasi	39
a. Kondisi Lingkungan	39
b. <i>Home Inventory for Elementary Children</i>	40
3.2.2 Hasil Wawancara	44
3.2.3 Hasil FGD	44
3.3 Gambaran Umum Subyek	45
3.3.1 Gambaran Subyek di Bidang Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Usia dan Usia Anak Target	46
BAB IV RENCANA & PELAKSANAAN PROGRAM INTERVENSI	
4.1 Rencana Program Intervensi	48
4.1.1 Program Intervensi Pertama	48
4.1.2 Program Intervensi Kedua	51
4.1.3 Program Intervensi Ketiga	52
4.2 Pelaksanaan Intervensi	54
4.3 Hasil Intervensi	55
4.3.1 Hasil Program Tahap 1: Pembentukan Kelompok ‘Ibu Peduli’	55
4.3.2 Hasil Program Tahap 2: Pelatihan ‘Cara Ibu Mendampingi Anak Usia Sekolah’	56
4.3.3 Hasil Program Tahap 3: Pembentukan <i>Block Leaders</i>	57
4.3.4 Hasil Post test	57

BAB V EVALUASI INTERVENSI	60
5.1 Evaluasi	60
5.2 Pelaksanaan & Hasil Evaluasi	62
BAB VI KESIMPULAN DAN USULAN INTERVENSI	66
6.1 Kesimpulan dan Usulan Intervensi	66
6.2 Usulan Intervensi Selanjutnya	68
DAFTAR PUSTAKA	69



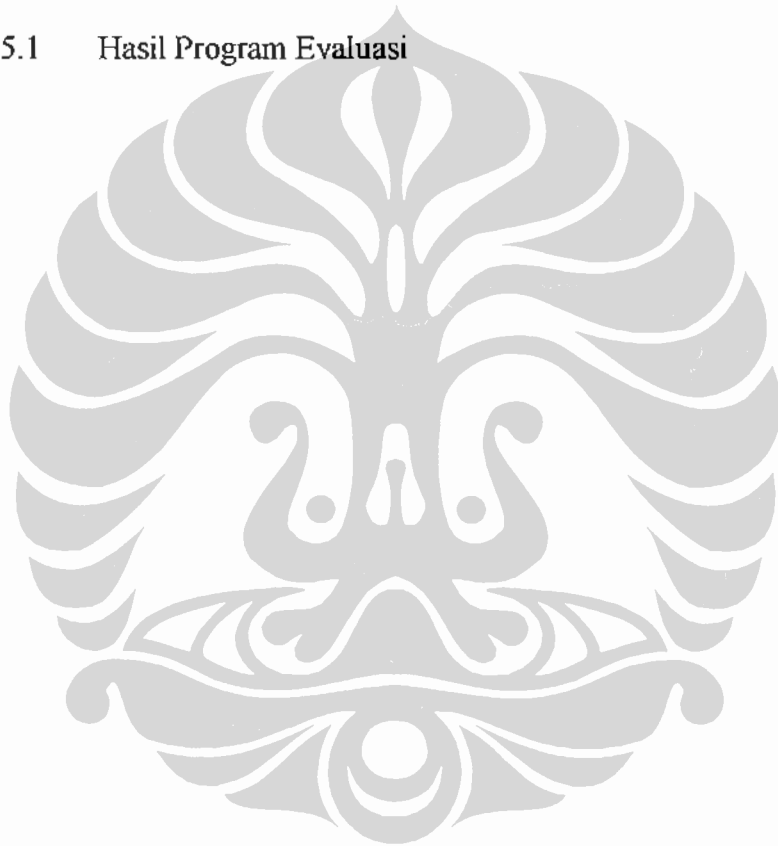
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	<i>Cycle of Poverty</i>	2
Gambar 2.1	<i>Determines Human Behavior</i>	28
Gambar 3.1	Hasil Post Test	43
Gambar 3.3	Data Pendidikan, pekerjaan & Usia Subyek, serta Usia Anak Subjek	46
Gambar 4.1	Program Intervensi Kelompok Ciheuleut	53
Gambar 4.2	Hasil Pelaksanaan Program	58



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Agenda Pertemuan Kelompok 'Ibu Peduli'	50
Tabel 4.2	Agenda Pelatihan Kelompok 'Ibu Peduli' Anak	
	Usia Sekolah	51
Tabel 4.3	Nama-nama <i>Block Leaders</i> yang terbentuk di tiap	
	Kawasan Lokasi Intervensi	57
Tabel 5.1	Hasil Program Evaluasi	63



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Pohon Masalah & Tujuan
LAMPIRAN 2	Peta Ciheuleut Bogor
LAMPIRAN 3	Peta Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor
LAMPIRAN 4	Metode <i>Baseline</i>
LAMPIRAN 5	Pedoman & Hasil wawancara dengan Guru SDN Tegallega
LAMPIRAN 6	Pedoman & Hasil wawancara dengan RT, RW & Kader Posyandu
LAMPIRAN 7	Pedoman & Hasil wawancara dengan BPM-PS & Mahasiswa IPB
LAMPIRAN 8	Home Inventory for Elemantary Children (Pedoman Observasi sekaligus pedoman wawancara untuk ibu-ibu majlis taklim)
LAMPIRAN 9	Hasil Observasi pada acara kemerdekaan Agustus 2004
LAMPIRAN 10	Transkrip FGD Idengan ibu-ibu Majlis Taklim
LAMPIRAN 11	Transkrip FGD 2 dengan ibu-ibu Majlis Taklim
LAMPIRAN 12	Penggalian masalah pada saat pembentukan Kelompok Ibu Peduli
LAMPIRAN 13	Analisis SWOT dari hasil <i>Baseline</i>
LAMPIRAN 14	Data penduduk berdasarkan usia & tingkat pendidikan warga
LAMPIRAN 15	Data Pekerjaan Bapak & Ibu di Ciheuleut
LAMPIRAN 16	Data Anggota Majelis Taklim
LAMPIRAN 17	Data Anggota Kelompok Anggrek (Ibu Peduli)
LAMPIRAN 18	Tahapan Intervensi yang dilakukan
LAMPIRAN 19	Modul Pelatihan
LAMPIRAN 20	Booklet untuk bahan bacaan ibu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

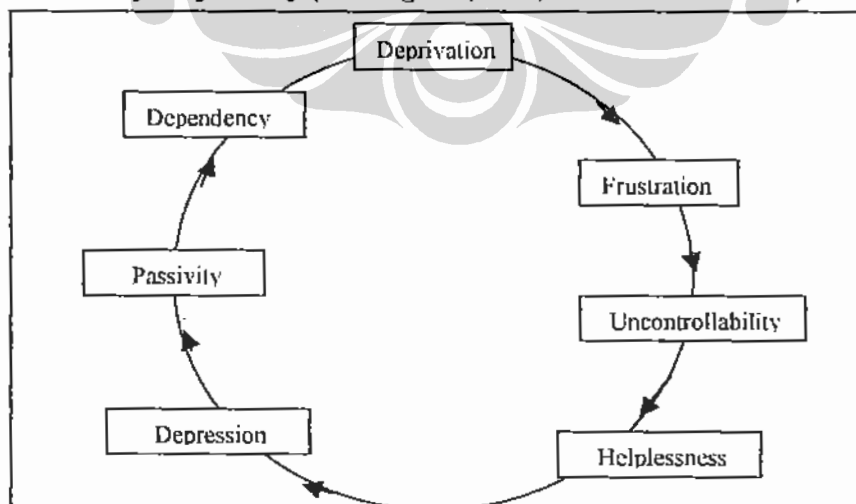
Hingga saat ini, masih banyak masyarakat Indonesia yang menyangdang masalah kemiskinan. BPS (2002, Marliati, 2005) menyebutkan bahwa masih ada sekitar 30 juta penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Sedangkan ILO (1999, Marliati, 2005) menyatakan bahwa pada saat krisis ekonomi di pertengahan tahun 1998, dari total 80 juta jiwa orang miskin, 39 persen diantaranya merupakan angka kemiskinan absolut di perkotaan. Upaya Orde Baru dalam menanggulangi kemiskinan hanya mampu mengangkat sebagian penduduk miskin sedikit di atas garis kemiskinan (*near poor*), yang hanya mampu mencukupi kebutuhan fisik minimum, sedangkan hal-hal yang bersifat non fisik belum bisa terpenuhi. Gejolak sosial dan ekonomi politik yang terjadi masih dirasakan berdampak negatif terhadap mereka, sehingga begitu hal itu terjadi, mereka akan kembali pada posisi mereka semula yaitu posisi kemiskinan.

Kesenjangan sosial yang sangat signifikan di Indonesia membuat masyarakat miskin di Indonesia mengalami ketidakstabilan dalam keadaan psikologisnya, seperti frustrasi yang dialami karena sulitnya mencari pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang layak, ia rela turun ke jalan untuk mengemis, mengamen, dll. Kemiskinan secara langsung mempengaruhi keadaan psikologis individu, seperti depresi. Pada kemiskinan yang telah

kronis dapat membawa perasaan dan pengalaman yang mengarah pada frustrasi. Menurut Martin E. P. Seligman (1975, Carmela, 2000) ada dua reaksi dalam frustrasi, yaitu reaksi terhadap kondisi psikoemosional dimana individu mendapat hambatan dalam pencapaian tujuannya. Kedua beberapa peneliti dan ahli telah menemukan bahwa frustrasi merupakan Penyebab dari tingkahlaku agresif, sehingga akibatnya tidak mempunyai kemampuan untuk dapat mengontrol tingkah lakunya. Keadaan frustrasi dapat berakibat pada kondisi *helplessness*, depresi, kepasifan, dan penolakan yang sering diasosiasikan dengan kemiskinan, sedangkan *powerlessness* direfleksikan dalam kemandirian, kedermawanan, kesejahteraan, dan bentuk perlindungan dan kemurahan hati lainnya (lihat gambar 1.1).

Permasalahan kemiskinan di Indonesia, jelas tidak hanya menjadi “milik” pedesaan (petani, buruh tani, buruh nelayan, dsb) tetapi juga merupakan masalah perkotaan. Suparlan (1984, Marliati 2005) mengemukakan bahwa masalah kemiskinan di perkotaan merupakan masalah laten dan kompleks yang implikasi sosial dan kebudayaannya bukan hanya

Gambar 1.1 *Cycle of Poverty* (M. Seligman, 1975, dalam Carmela 2000)



melibatkan dan mewujudkan berbagai masalah sosial yang ada di kota tersebut, tetapi juga melibatkan masalah-masalah sosial yang ada di pedesaan.

Kemiskinan kota sebagai bagian dari kemiskinan “nasional” di Indonesia juga menjadi masalah yang cukup “akut” untuk ditangani. Sebagai warisan dan sejarah yang sudah berabad-abad, sejak munculnya kota, kaum papa perkotaan menjadi sebuah fenomena masalah sosial yang memprihatinkan. Seolah-olah kemiskinan itu bersifat abadi, lestari dan tidak bisa dirubah lewat aksi maupun reformasi.

Kota-kota di Indonesia yang sekilas kelihatan sebagai simbol kemajuan dan budaya yang maju, ternyata masih dipenuhi oleh problem kemiskinan dengan segala masalah sosial yang menyertainya. Pelacuran, pencurian, pemabukan, pengangguran merupakan beberapa contoh yang menimbulkan berbagai krisis sosial yang lebih besar seperti kerusuhan, pembunuhan, perkelahian dan konflik. Kemiskinan telah menjadi bahan bakar sekaligus sumbu pemicu munculnya masalah sosial lainnya.

Masalah kemiskinan di Indonesia saat ini dirasakan sudah sangat mendesak untuk ditangani. Khususnya di wilayah perkotaan tadi, salah satu ciri umum dari kondisi fisik masyarakat miskin adalah tidak memiliki akses ke prasarana dan sarana dasar lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan permukiman yang jauh di bawah standar kelayakan, dan mata pencaharian yang tidak menentu

Pemandangan kemiskinan di perkotaan ini terlihat dari banyaknya pekerja-pekerja yang memenuhi jalan-jalan, seperti pengamen, pengemis, pemulung, bahkan PSK (Pekerja Seks Komersial). Fenomena ini terlihat tidak hanya di kota metropolitan Jakarta saja, seperti di kota hujan, Bogor pun masalah ini belum tertangani dengan baik, seperti catatan Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Penanggulangan Sosial (BPM-PS) (2004) menyebutkan, jumlah Keluarga miskin di Kota Bogor pada tahun 1999 tercatat sebanyak 32.101 KK (Kepala Keluarga) atau 20,33 %, tahun 2000 sebanyak 31.657 KK, tahun 2001 sebanyak 28.703 KK, tahun 2002 sebanyak 20.956 KK.

Pekerja di jalan ini biasanya terlihat di setiap lampu lalu lintas, jembatan penyebrangan serta toko-toko di jalan Suryakencana, daerah Pajajaran, FO (*factory outlet*), dan pusat keramaian lainnya menjadi 'sumber' rejeki bagi para pengamen, pengemis pemulung sampai PSK. Banyak hal yang melatar belakangi mereka memilih untuk ber'karir' dalam profesi itu. Jika dibandingkan dengan penghasilan seorang pegawai setingkat *cleaning service* yang biasanya masih di bawah standar UMR (upah minimum regional), dalam satu hari mereka yang berprofesi sebagai pengemis dan pengamen dapat mengumpulkan penghasilan bersih sekitar Rp 20.000,- sampai Rp 50.000,-, jika kita kalikan dalam satu bulan, mereka bisa mendapatkan Rp 600.000,- sampai Rp 1.500.000,-. Di samping itu 'jam kerja' mereka pun tidak terlalu panjang, sebelum matahari terbenam, mereka sudah kembali ke rumah masing-masing.

Sebuah kawasan pemukiman di kota Bogor memiliki ciri khas yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Hampir seluruh penghuni-termasuk juga anak-anak- berprofesi sebagai pengemis, pengamen, pemulung, dan juga PSK. Letaknya di RT 04, kawasan Ciheuleut Kelurahan Tegallega. Wilayah ini berada sekitar 12 kilometer dari pusat kota Bogor. Beberapa kompleks pendidikan berada di sekitar wilayah Ciheuleut yaitu Universitas Pakuan (Unpak), Akademi Kesenian (Akes) dan FMIPA-IPB. Beberapa kompleks perumahan mewah juga berada di daerah Ciheuleut tersebut. Seperti komplek 'Vila Duta, komplek 'Danau Bogor Raya', komplek 'Duta Pakuan', komplek 'Bogor Baru', dan komplek perumahan khusus untuk para dosen IPB yaitu kompleks Baranangsiang I, II dan III. Kawasan itu dapat dilihat dari jalan tol Jagorawi arah ke Jakarta karena memang berdekatan dengan jalur tol Jagorawi. Rt 04 itu terbagi atas dua bagian, yaitu atas dan bawah. Bagian bawah terletak di lahan yang menyerupai lembah, sehingga disebut sebagai RT 04 'bawah'.

Sebagian besar penduduk merupakan kaum pendatang yang berprofesi sebagai pengemis, pengamen, pemulung serta PSK. Jumlah penduduk di sana mencapai 350 jiwa. Meski terlihat padat dan kumuh, beralas tanah, beratap seng dan ber dinding bambu, tiang-tiang antena televisi tampak menjulang tinggi. Perangkat elektronik seperti *vcd player* bukanlah barang mewah disana. Sayang, meski mampu membeli barang yang 'bagus', namun kesadaran mereka terhadap pendidikan anak sangat rendah.

Dalam komunitas ini, anak-anak merupakan aset berharga bagi keluarga. Berharga di sini mengandung pengertian bahwa anak merupakan salah satu komponen pemberi kontribusi ekonomi keluarga. Mengapa ? karena anak-anak sejak dini sudah dijadikan 'alat' pencari uang. Misal, mereka dibawa ke jalan dan diajak mengemis dan mengamen atau anak-anak ini menjadi 'komoditi' untuk disewakan pada para pengemis atau pengamen. dijumpai juga anak-anak itu dieksploitasi sebagai 'alat penghasil uang'. Hal tersebut terjadi karena alasan ekonomi keluarga yang sangat minim sehingga membutuhkan dukungan dari seluruh anggota keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa nilai yang menjadi prioritas utama adalah bagaimana mendapatkan materi yang layak dalam tujuan hidup sebagian besar penduduk di RT 04 tersebut. Dengan demikian, nilai kehidupan yang lain seperti dalam bidang kesehatan, pendidikan, atau kegiatan kemasyarakatan lain hampir tidak mendapat tempat di hati para orang tua. Padahal masih terdapat anak-anak yang menderita kekurangan gizi, menderita penyakit kulit dan pernapasan, serta anak-anak yang terlambat masuk sekolah, juga yang putus sekolah karena harus bekerja di jalan.

Akan tetapi, masih ada sebagian kecil dari orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan untuk memperbaiki kehidupan anak-anak mereka kelak di kemudian hari. Mereka pun menyekolahkan anak-anak mereka pada dua sekolah yang terletak di kawasan tersebut, yaitu di :

1. SDN 01 dan 02 Ciheuleut
2. SDN 01 dan 02 Tegallega

Keberadaan anak - anak yang bersekolah di SD - SD tersebut belum menjadi kesadaran anak-anak lain untuk memulai sekolah ketika mereka masuk pada usia sekolah tersebut.

Bagaimanapun hal ini menjadi peluang untuk dapat merubah nilai-nilai lama yang telah berakar di lingkungan ini melalui peningkatan pendidikan anak sebagai masa depan keluarga, lingkungan bahkan negara. Anak yang dijadikan aset ekonomi dalam keluarga dapat dirubah menjadi aset keluarga di masa depan baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, moral, agama, yang nantinya dapat meningkatkan harga diri keluarga tersebut (keluar dari *cycle of poverty*). Oleh karena itu perlu dilakukan intervensi untuk mengurangi kemiskinan tadi dengan mengoptimalkan pendidikan anak sebagai generasi yang harus dibina dengan baik melalui pemahaman orangtua khususnya ibu yang menjadi pendidik utama dalam keluarga.

1.2 Tujuan dan Manfaat Intervensi

1.2.1 Tujuan Intervensi

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Tujuan Intervensi adalah melatih orang tua untuk mengetahui kesiapan anak mulai bersekolah dan dapat bertahan di sekolah (tidak putus sekolah) dengan meningkatkan pemahaman ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah.

1.2.2 Manfaat Intervensi

Intervensi ini diharapkan dapat dijadikan langkah awal anak usia sekolah Rt 004 Ciheuleut dapat sekolah tepat pada usianya dan contoh untuk

keluarga lainnya dan termotivasi untuk mulai sekolah dan dapat bertahan untuk terus sekolah (tidak putus sekolah). Dan pada tataran yang lebih luas dapat memperluas sumbangan Psikologi Sosial dalam upaya memotivasi anak-anak dari lingkungan yang turun ke jalan ini melalui orang tua, khususnya ibu mereka untuk tetap memprioritaskan pendidikan demi kelangsungan masa depan anak mereka juga sebagai solusi bangsa dalam mengurangi anak-anak yang turun ke jalan.

1.3 Sistematika Laporan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dan tujuan intervensi

BAB II Tinjauan Literatur

Bab ini memuat tiga literatur yang menjadi latar dalam melakukan intervensi, literature pertama mengarah pada hubungan keluarga dan anak usia sekolah melalui aspek-aspek yang terkandung dalam *Home Inventory for elementary children*. Literatur kedua membahas tentang perkembangan anak usia sekolah lebih detail sebagai *content materi* yang akan diberikan pada saat intervensi. Literatur ketiga membahas tehnik intervensi yang mendukung yaitu *social learning theory*, di mana di dalamnya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi yaitu tiga faktor yang menentukan perilaku

manusia (*Cognitive, Behavioral, environmental factors*) dan strategi *reedukatif* sebagai strategi penyampaian intervensi.

BAB III *Baseline Study*

Bab ini memuat metode *baseline* yang digunakan, serta hasilnya.

BAB IV Program Intervensi

Bab ini memuat tentang uraian tentang program intervensi yang akan dilakukan.

BAB V Hasil dan Evaluasi

Bab ini memuat tentang proses intervensi serta hasil dan evaluasi program intervensi yang dilakukan.

BAB VI Kesimpulan dan Usulan Intervensi Selanjutnya.

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari program intervensi yang dilakukan dan usulan untuk intervensi selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Dalam tinjauan literatur akan dibahas 3 teori yang berkaitan dengan intervensi yang akan dijalankan. Teori pertama membahas tentang aspek-aspek *home inventory for elementary children* yang akan dijadikan ukuran untuk mengetahui sejauhmana peran keluarga dalam mendampingi perkembangan anak usia sekolah dan delapan aspek yang ada di dalam teori tersebut akan dijadikan pertimbangan utama dalam menyusun materi intervensi. Teori kedua membahas tentang perkembangan anak usia sekolah sebagai *content* materi yang akan diberikan dalam intervensi, sedangkan teori ketiga membahas tentang tehnik intervensi yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *belief* yang diberikan melalui strategi reedukatif dengan berbasas pada proses-proses *observational learning (Social Learning Theory)*.

2.1 *Home Inventory for Elementary children*

Home Inventory merupakan alat observasi perkembangan anak dalam keluarga (rumah), dari masa *infants* dan *toddlers* sampai pada masa usia sekolah. Alat ini dikembangkan oleh Betty dan Robert (1984), isi dari alat ini berupa kombinasi antara perkembangan, masalah-masalah, kebutuhan anak yang dapat di observasi dan dinilai melalui peran keluarga.

Home Inventory untuk masa usia sekolah mengungkapkan delapan aspek yang dapat diobservasi melalui peran keluarga. Aspek-aspek tersebut yaitu:

2.1.1 *Emotional & Verbal Responsivity*

Dalam mengungkapkan berbagai respon orangtua terhadap anak, dapat dilihat ketika anak merespon segala sesuatu yang dilakukan atau diperintahkan orangtua. Respon orangtua mempunyai peranan penting karena dapat berdampak negatif atau positif terhadap perkembangan anak. Negatif jika respon tidak ditempatkan pada posisi seharusnya, contohnya anak yang membantu ibunya di rumah tidak mendapat respon positif berupa pujian atau senyuman sekalipun, bahkan terkadang mendapat perintah yang menjadi tekanan 'si anak', sehingga anak tidak merasa nyaman (terpaksa) dalam membantu ibunya, hal ini dapat mengakibatkan malas terhadap pekerjaan rumah dan hubungan yang kurang baik dengan ibu.

2.1.2 *Encouragement of Maturity*

Keterlibatan orangtua atau orang-orang dewasa terhadap anak dapat terlihat ketika orangtua membuat aturan-aturan serta komitmen orangtua tersebut dalam penerapannya. Biasanya anak mencontoh orangtua dalam menjalankan aturan-aturan tersebut, ketika komitmen orangtua rendah terhadap aturan tersebut (memberi contoh tidak baik), maka anak cenderung untuk mengikuti. Contohnya, orangtua mengharuskan anak meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, tetapi orangtua tersebut melanggar aturannya sendiri dengan meletakkan pakaian kotornya di sembarang tempat, anak yang melihat kejadian itu akan mencontoh dan menjadikan kejadian itu alasan ketika ia ditegur orangtuanya. Begitupun jika orangtua dapat menjaga

komitmen terhadap aturan-aturan yang dibuat, anak akan berusaha disiplin mentaati peraturan yang ada.

Peran orangtua dalam menerapkan aturan harus diiringi dengan penjelasan tentang manfaat aturan tersebut, sehingga anak mengerti hal yang akan ia dapatkan manfaatnya, jika ia taati dan yang akan ia dapatkan kerugiannya, jika ia langgar.

2.1.3. *Emotional Climate*

Emosi orangtua atau saudara-saudara di rumah mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Rasa nyaman di rumah, keterbukaan anak tentang segala masalahnya merupakan wujud hubungan emosional yang baik dalam keluarga, hubungan emosional yang positif ataupun negatif dapat dilihat dari emosi yang dominan diperlihatkan orangtua sehari-hari. Kebiasaan anak menerima amarah dari orangtua biasanya mengakibatkan anak tertekan (takut), atau bahkan membangkang karena merasa diperlakukan tidak baik, apalagi jika anak sering menerima hukuman fisik dalam melakukan kesalahan.

Emosi adalah hal terpenting dalam menjalin sebuah hubungan, terlebih hubungan antara orangtua dan anak, orangtua dapat menggunakan jalan diskusi dalam memecahkan masalah bersama anak, karena pada masa usia sekolah ini anak sudah siap untuk mempelajari segala sesuatu.

2.1.4 *Growth Fostering Materials & Experinces*

Material yang mendukung perkembangan anak penting di atur dalam pengadaan dan pemanfaatannya, material yang mendukung bukan hanya pada kelengkapan dan keharusan dalam fungsinya, tetapi dapat dilihat juga dari manfaat material yang ada, seperti rumah yang tidak memiliki sarana belajar anak dapat menggunakan meja di ruang tamu menjadi tempat belajar. Pemanfaatan tersebut juga dapat diterapkan dengan memanfaatkan barang-barang atau alat-alat yang ada di sekitar rumah dalam menciptakan mainan anak untuk mengembangkan daya kreatifitasnya. Orangtua harus menjelaskan fungsi-fungsi material yang ada di rumah, sehingga anak dapat mengerti walaupun material yang sesungguhnya ia butuhkan tidak ada, ia dapat memanfaatkan material lain sebagai penggantinya.

Selain pemanfaatan material yang ada, pengalaman juga penting diciptakan untuk membantu perkembangan anak. Pada usia sekolah anak membutuhkan teman sebaya sebagai *partner* dalam kehidupan sehari-harinya, baik di rumah maupun di sekolah, proses sosial anak juga dapat dijadikan pengalaman berharga bagi tumbuh kembang anak, maka orangtua hendaknya dapat memberi kebebasan dan batasan yang jelas dalam mengontrol pergaulan anak, orangtua yang *over protective* tidak menguntungkan bagi perkembangan sosial anak, karena anak akan cenderung bergantung pada orangtua. Selain itu aktivitas lain, seperti memaksimalkan kreatifitas yang telah dimiliki anak juga dapat menjadi pengalaman berharga bagi anak, seperti memberi peluang kepada anak yang suka menggambar untuk memajang gambarnya di bagian kamarnya. Dalam hal ini orangtua harus

mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam menciptakan pengalaman-pengalaman bagi anak dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang telah dimiliki anak, sehingga anak dapat merasa nyaman, karena tidak merasakan kekurangan dalam kebutuhan perkembangannya.

2.1.5 *Provision for Active Stimulation*

Stimulasi diberikan untuk merangsang timbulnya potensi yang ada dalam diri individu, pada masa anak usia sekolah, anak sangat membutuhkan stimulasi-stimulasi tersebut untuk menyadarkan potensi dan hobi yang dimilikinya. Yang dapat dijadikan orangtua sebagai stimulasi adalah hal yang membuat anak merasa nyaman dan senang untuk mengerjakannya, seperti hobi ataupun rekreasi yang akan menambah wawasan dan potensi anak. Orangtua seharusnya cermat untuk mengetahui hal apa yang disukai anak, sehingga orangtua tidak merasa kesulitan dalam menciptakan stimulasi yang tepat untuk anaknya. Anak yang selalu didukung dengan stimulasi-stimulasi orangtuanya, akan lebih kreatif memanfaatkan stimulasi tersebut dengan baik.

2.1.6 *Family Participation in Developmentally*

Keluarga menjadi bagian terpenting bagi perkembangan anak, anak usia sekolah membutuhkan partisipasi dari keluarga untuk membantunya berkembang, seperti membutuhkan diskusi dalam menonton televisi, mengenal keluarga-keluarga yang terkait dengannya seperti paman, bibi, sepupu, dll. Selain itu keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh anak usia sekolah seperti pada *motor skill*nya yaitu naik sepeda roda dua, main

bola, juga membutuhkan bantuan dari keluarga untuk mengembangkannya, terlebih lagi keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan pendidikan. Berkaitan dengan itu orangtua harus menggali informasi tentang tugas dan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah lebih jelas lagi, sehingga orangtua dapat mengarahkan anak sesuai dengan usianya.

2.1.7 Paternal Involvement

Peran ibu dan ayah dalam keluarga dapat dibedakan secara jelas, ibu menjadi pembimbing utama dalam keluarga, sedangkan ayah menjadi pemimpin keluarga sekaligus penanggungjawab dalam mencari nafkah untuk keluarga. Peran ayah yang mencari nafkah tersebut membuat waktu ayah dirumah sangat sedikit, sehingga waktu yang sedikit tersebut harus dapat dimanfaatkan dengan baik untuk dapat memperhatikan anak-anaknya. Anak usia sekolah membutuhkan peran ayah, setidaknya ia mempunyai kesempatan satu kali makan bersama dalam sehari untuk membangun hubungan emosi yang baik dengan mendiskusikan hal-hal yang dialami anak dalam sehari, sehingga keseimbangan kasih sayang antara ibu dan ayah dapat membawa dampak positif bagi perkembangan anak.

2.1.8 Aspect of the Physical Environment

Lingkungan fisik di dalam dan sekitar rumah dapat mempengaruhi perkembangan anak, dalam menjalankan berbagai aktifitasnya, anak membutuhkan tempat sebagai salah satu fasilitas, seperti tempat bermain, belajar, dll, untuk mendukung hal tersebut, rumah yang ideal harus

memenuhi berbagai kriteria, seperti mempunyai penerangan, sirkulasi udara, struktur bangunan, penataan interior yang baik, akan tetapi besar kecilnya rumah tidak menjadi faktor idealnya sebuah rumah, rumah yang kecilpun jika mengacu kepada kriteria di atas dapat membantu mendukung perkembangan anak.

Home Inventory ini menjadi penting untuk dijadikan pertimbangan utama dalam materi intervensi yang akan dilakukan, dimana peran keluarga yang masih sangat dibutuhkan oleh anak usia sekolah. Sebagai langkah awal orangtua yang akan dilibatkan dalam intervensi ini adalah ibu sebagai pembimbing utama dalam keluarga.

Berikut untuk mendukung aspek-aspek *Home Inventory* di atas akan dibahas perkembangan anak usia sekolah secara detail sebagai *content* materi yang akan disampaikan dalam intervensi.

2.2 Perkembangan Anak Usia Sekolah

Goodenough (1959) memberikan batasan usia sekolah dari 6 sampai dengan 12 tahun. Schubungan dengan program intervensi yang akan dilakukan, akan diuraikan secara lebih terperinci mengenai karakteristik anak usia sekolah.

2.2.1 *Developmental Tasks* Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah harus berkembang dalam berbagai arca dalam hidupnya, Lewis 1960 (dalam Broderick and Fowlwer 1961)

mengungkapkan tentang tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah sebagai berikut:

1. Belajar ketrampilan dasar yang disyaratkan kepada *schoolchildren*:

Ketrampilan dasarnya adalah ketrampilan membaca, menulis, menghitung dan dasar ilmu sosial lainnya, termasuk pendekatan rasional untuk memecahkan masalah yang ada disekeliling mereka, baik mengenal sebab dan akibat suatu hubungan, maupun mengembangkan konsep yang esensial untuk kehidupan sehari-harinya.

2. Ketrampilan fisik untuk meningkatkan perkembangannya:

Belajar bermain, olahraga, dan aktivitas-aktivitas lain yang melatih ketrampilan fisiknya, seperti memanjat pohon, membantu pekerjaan ringan di rumah (membersihkan mainan, memperhatikan pakaiannya, dll).

3. Mengembangkan ketrampilan dalam menggunakan uang:

Secara sosial anak dapat menemukan cara memperoleh uang untuk membeli apa yang mereka inginkan. Pada masa ini mereka harus belajar bagaimana membeli atau menggunakan uangnya secara bijaksana, dan belajar cara menyimpan uang, serta dapat membedakan antara keinginan dan kewajibannya dengan menerima bahwa disekelilingnya ada teman-teman yang kurang beruntung dari dirinya.

4. Menjadi anggota aktif dan kooperatif dalam keluarganya.

Ketrampilan berpartisipasi dalam diskusi keluarga dan pengambilan keputusan yang mengarah pada tanggung jawabnya pada pekerjaan rumah, dapat dioptimalkan pada usia sekolah. Pada masa ini anak dapat lebih dewasa dalam mencrima dan memberikan afeksi dan hadiah-hadiah (penghargaan) antara diri, orangtua, saudara kandung dan orang lain yang berada dirumahnya.

5. Memperluas kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain, baik kepada teman-temannya ataupun orang dewasa di sekelilingnya:

Anak dapat meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan orang lain, melalui cara belajar menghargai sekelilingnya dan belajar untuk kooperatif dengan orang lain dalam berbagai situasi. Pada usia ini anak juga belajar membedakan kemampuannya dalam memimpin dan mengikuti orang lain.

6. Belajar mengatasi perasan dan dorongannya.

Anak usia sekolah dapat belajar mengembangkan kemampuannya untuk mengatasi masalahnya. Dan anak mempunyai kemampuan untuk dapat melepaskan emosi negatifnya dengan efektif.

7. Pada usia ini, anak tiba pada saat aturan-aturan jenis kelaminnya.

Anak belajar membedakan tingkah laku anak laki-laki, anak perempuan, laki-laki dewasa, perempuan dewasa, orang yang telah menikah dan orang dewasa lainnya.

8. Belajar menemukan dirinya sebagai orang yang patut dihormati

Anak belajar untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam *self-confidence*, *self respect*, *self control*, dan *self-realization* sebagai proses kepribadian dirinya.

9. Mengembangkan kontrol moralnya

Anak belajar mengenal kesalahan pada macam-macam situasi, dan belajar memahami bahwa aturan-aturan itu perlu diadakan dalam lingkungan social

Suksesnya tugas perkembangan tergantung pada kesempatan yang baik untuk mengembangkannya di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan ini tergantung pada besarnya ukuran bagaimana ketrampilan orangtua dan guru dalam mengantisipasi dan menghargai tugas perkembangan anak sebagai individu yang terus berkembang.

2.2.2 Perkembangan Psikologis

Piaget (dalam Mussen Paul, 1974) mengatakan bahwa pada masa ini ditandai dengan perkembangan moral yang pesat dari seorang anak. Pada usia 7/8 tahun konsep keadilan anak didasarkan pada pengetahuannya yang kaku mengenai kabajikan dan keburukan yang diajarkan oleh orangtuanya. Kemudian pada usia 8-11 tahun mulai berkembang secara pesat kesamaan hak

dan pada usia 11-12 tahun mulai berkembang perlakuan yang adil (sama rata sama rasa) berdasarkan pertimbangannya yang lebih mantap. Selain itu, piaget menambahkan bahwa perkembangan moral ditentukan oleh taraf kematangan kognitif seorang anak dan bagaimana pengaruh lingkungannya. Untuk memperoleh perkembangan moral yang baik, menurut Piaget harus diperhatikan dua hal yaitu :

1. tergantung pada super ego yang baik, yang dimiliki oleh orang tua mereka.
2. pengambilan standart moral oleh anak ini didasarkan pada proses identifikasi yang positif dengan orangtuanya. (dalam Mussen Paul, 1974:474)

2.2.3 Hubungan dengan teman-temannya

Hadfield mengatakan periode usia sekolah sebagai "*the primitive man phase*" yang diartikan sebagai masa-masa bersosialisasi (Hadfield, 1972:159). Pada tahun ini anak mulai menunjukkan perasaan kebersamaannya dalam bekerja ataupun melakukan aktivitas-aktivitas lain, sehingga anak mempunyai keinginan untuk diterima sebagai anggota dalam kelompoknya, Hadfield mengatakan pula bahwa pada saat ini anak menyukai aktivitas primitif yang banyak melibatkan teman-teman sebaya anak seperti kemping, hiking, memancing, memanjat pohon, renang, dan lain-lain (Hadfield , 1972:159).

Adanya proses sosialisasi ini menunjukkan bahwa anak ingin diterima menjadi anggota dalam kelompoknya, dan dengan demikian anak harus bertingkah laku sama dengan anggota-anggota lainnya. Hurlock (1972) juga mengatakan bahwa jika anak tidak ingin atau mampu mengikuti aturan-aturan

yang berlaku dalam kelompok, kelompok tersebut juga tidak ingin menerimanya sebagai anggota.

2.2.4 Hubungan dengan orangtuanya

Oleh karena minat dan aktivitas anak lebih banyak tertuju pada dunia luar, maka dalam hal ini pengaruh orang tua kurang berperan dalam hidupnya. Crow dan crow (dalam Ross D. Parke, 2003) mengatakan bahwa anak lebih mendengarkan apa yang dikatakan guru dari pada orangtuanya sendiri.

Meskipun pengaruh orangtua kurang berperan dalam hidupnya, namun anak tetap dapat menerima otoritas orang dewasa seperti yang berasal dari gurunya. Biasanya pada masa ini orang tua harus mengadakan komunikasi yang baik dengan guru, sehingga apa yang ingin disampaikan orangtua, juga dapat disampaikan melalui gurunya.

2.2.5 Hubungan Keingintahuan dengan Perkembangan Kognitifnya

Pada masa ini menurut Piaget (dalam sunarto 1994) berada pada tahap ketiga perkembangan kognitifnya yang dinamakan Konkret prerasional, dimana anak sudah dapat melakukan berbagai tugasnya yang konkret, anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu: mengenali sesuatu (identifikasi), negasi (mengingkari sesuatu) dan mencari hubungan tibal balik antara beberapa hal (reprokasi). Sehingga sering kita temukan anak usia sekolah sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan dirinya. Pada umumnya pada usia sekolah ini anak sudah mampu belajar sesuatu dan hal ini diperlihatkan dengan rasa ingin tahunya yang besar pada

hal tersebut. Keinginan anak untuk belajar tentang sesuatu hal ini disebabkan karena ia melihat keuntungan praktis dengan mempelajari hal tersebut. Pada saat ini anak juga mulai menyenangi dongeng dimana hal ini sangat bermanfaat bagi perkembangan imajinasi; selain itu anak mulai memasuki kehidupan fantasi yang merupakan awal dari proses berfikir abstrak.

2.2.6 Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah

Perkembangan sosial diartikan sebagai memperoleh kemampuan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya.

Hurlock mendefinisikan hal ini sebagai berikut :

Process by which an individual born with potentialities of enormously wide range is led to develop actual behavior which is confined within a much narrower range-the range what is customary and acceptance for him, according to the standards of his group. (Hurlock Elizabeth, 1972:325)

Selain itu ia mengatakan bahwa dalam proses sosialisasi ini tercakup tiga hal yaitu :

1. tingkah laku performance yang ditampilkan anak itu sesuai, dalam arti tingkah laku itu ditampilkan dalam bentuk yang lebih dapat diterima oleh kelompoknya. Setiap kelompok mempunyai norma dalam menentukan apakah tingkah laku itu sesuai atau tidak dengan norma kelompok tersebut; dan anak diharapkan mengetahui pola baku dan bertingkah laku sesuai dengan hal itu.
2. memainkan peran sosial yang lebih sesuai dengan harapan kelompoknya.
3. Perkembangan sikap sosial.

Dalam proses ini mencakup timbulnya rasa kesatuan, saling berkomunikasi serta tumbuhnya rasa kerja sama, seperti pada saat bermain boneka, anak akan bekerja sama untuk menciptakan cerita yang menarik sekaligus bekerjasama untuk berbagi peran untuk bonekanya masing-masing. Dengan adanya proses sosialisasi ini diartikan bahwa seorang anak bertindak laku untuk dapat masuk kelompok yang diinginkan dan pastinya mengharapkan ia dapat diterima sebagai anggota kelompok. (Hurlock Elizabeth, 1956)

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa anak usia sekolah mulai memainkan perannya sesuai dengan harapan kelompok. Peran sosialnya ini ia mulai dengan berkenalan dengan pola-pola kebiasaan dari tingkah laku kelompok. Dalam memainkan peran sosial ini ada dua harapan dari kelompok yaitu : anak harus menampilkan tingkah laku sesuai dengan norma kelompok dan tanggung jawabnya terhadap kelompok. Misalnya : seorang anak berusaha disiplin dalam belajar, dimana kelompoknya memang dikenal sebagai kelompok yang mempunyai disiplin tinggi dalam melakukan tugas-tugas sekolah. Jika anak berhasil mengikuti kebiasaan kelompoknya tersebut, maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, sebaliknya anak yang tidak berhasil memainkan perannya dalam kelompok, diperkirakan anak akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya.

2.3 Teknik Intervensi

Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman ibu terhadap pendidikan anak usia sekolah untuk mulai sekolah tepat pada usianya dan dapat bertahan di sekolah, dimana di lokasi intervensi banyak ditemukan anak usia sekolah yang belum mulai sekolah dan kerentanan putus sekolah. Dan pemahaman ibu juga ditekankan pada betapa pentingnya pendidikan di rumah sebagai pendukung pendidikan di sekolah.

Intervensi yang dilakukan ini tergolong dalam Intervensi Dini, karena berdasarkan berdasarkan pendapat Zigler (1990, dalam Soemiarti 2001:7), intervensi dini membantu anak dalam keluarga dengan tujuan agar anak dapat bertahan secara optimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dua tokoh *environmentalist* yaitu, Hunt (1991 dan Bloom (1964) (dalam Soemiarti, 2001) percaya bahwa lingkungan pembelajaran khususnya kualitas pengasuhan yang diberikan ibunya mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Data yang diperoleh Bloom membuktikan bahwa laju pertumbuhan kecerdasan anak terjadi pada saat anak berusia 4-5 tahun pertama. Intervensi tersebut sebaiknya diberikan secara berkesinambungan sampai usia 9 tahun.

Intervensi ini dapat diberikan oleh para orangtua baik yang kondisi sosial-ekonominya menengah ke bawah tetapi juga bagi keluarga yang menginginkan anaknya tumbuh kembang secara optimal.

Secara lebih rinci ditekankan bahwa intervensi dini merupakan kegiatan yang diberikan oleh beraneka ragam disiplin ilmu yang ditujukan

kepada anak-anak yang tidak optimal perkembangannya (karena kondisi lingkungan anak atau anak yang berkelainan), sejak lahir sampai usia 9 tahun. Adapun penanganannya adalah dalam konteks keluarganya yang dilakukan oleh ibu. Program intervensi dini tersebut dirancang guna meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, meminimalkan kesenjangan pertumbuhan (perkembangan) dengan potensi anak, mengoreksi kemunduran, membatasi kemunduran dari perkembangan anak berkelainan (kondisi lingkungan/dirinya) dengan meningkatkan fungsi keluarga khususnya orangtua dalam membantu meningkatkan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan yang lebih luas. Dengan mengenal tugas perkembangan anak dan orang dewasa, akan lebih mempermudah batas sasaran berbagai aspek perkembangan yang akan dilatihkan pada anak oleh orangtuanya. Berbagai prinsip dan faktor yang ada pada intervensi dini akan mempermudah dalam mengkonstruksi paket program intervensi dini. Dalam intervensi dini ini, para orangtua dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam program, mengingat konsistensi mereka dalam kehidupan anak sehari-hari.

Berikut adalah teori yang mendasari strategi dalam intervensi yang akan dilakukan.

2.3.1 *Social Learning Theory*

Dalam merubah sikap atau perilaku ibu dalam mendampingi pendidikan anak usia sekolahnya, banyak hal yang harus ibu-ibu pelajari, hanya bagaimana cara efektif untuk belajar, sehingga dapat segera mereka lakukan dan dapat berkelanjutan. Sehubungan dengan hal ini maka

digunakanlah *observational learning* atau biasa disebut *social learning theory*. *Social Learning Theory* (Bandura A. 1986, dalam Keith 2000) ini terjadi ketika observer merubah tingkahlakunya setelah melihat tingkahlaku model. Tingkah laku observer dapat berakibat konsekuensi positif ataupun negative.

Dibawah ini adalah beberapa petunjuk prinsip *observational learning* (*Social Learning Theory*) (Bandura,A, 1986, dalam Keith, 2000) :

1. Observer akan mengikuti tingkahlaku model jika model berkarakter, seperti *talent*, kemampuan, kekuasaan, cakap, atau popular, dimana observer dapat menemukan sesuatu yang menarik dari model tersebut.
2. Observer akan beraksi seperti cara dan mimik model bertingkahlaku. Ketika tingkahlaku model di kagumi, observer akan menghasilkan hal yang mengagumkan juga. Ketika sebaliknya, maka observer akan menghasilkan hal yang sama.
3. Teori ini dapat berhasil antara perhatian dan performance observer pada sebuah tingkahlaku.
4. Belajar melalui observasi meliputi 4 proses: *attention, retention, production and motivation*.
 - a. *Attention*: observer tidak dapat belajar jika mereka tidak memperhatikan apa yang terjadi disekeliling mereka. Proses ini memasukkan karakteristik model, seperti seberapa besar

orang menyukai dan mengidentifikasi model, juga harapan atau tingkat emosional observer dalam menyikapi model.

b. *Retention*: Observer tidak hanya melihat tingkahlaku yang diobservasi tetapi juga mengingat untuk waktu yang lama. Proses ini terjadi pada kemampuan observer untuk menandakan atau menyusun informasi dalam sebuah bentuk yang mudah diingat

c. *Production*: Observer dapat menterjemahkan pengkode-an dan penyusunan informasi yang didapat untuk melahirkan respon-respon (tingkahlaku) baru.

d. *Motivation*: umumnya, observer akan menampilkan hasil observasi jika mereka memiliki beberapa motivasi atau alasan untuk melakukannya. Hal ini juga dipengaruhi dari *reinforcement* atau *punishment* terhadap model ataupun observer. Proses ini sangat penting untuk di bangun sebelum *Observational Learning* ini dilaksanakan.

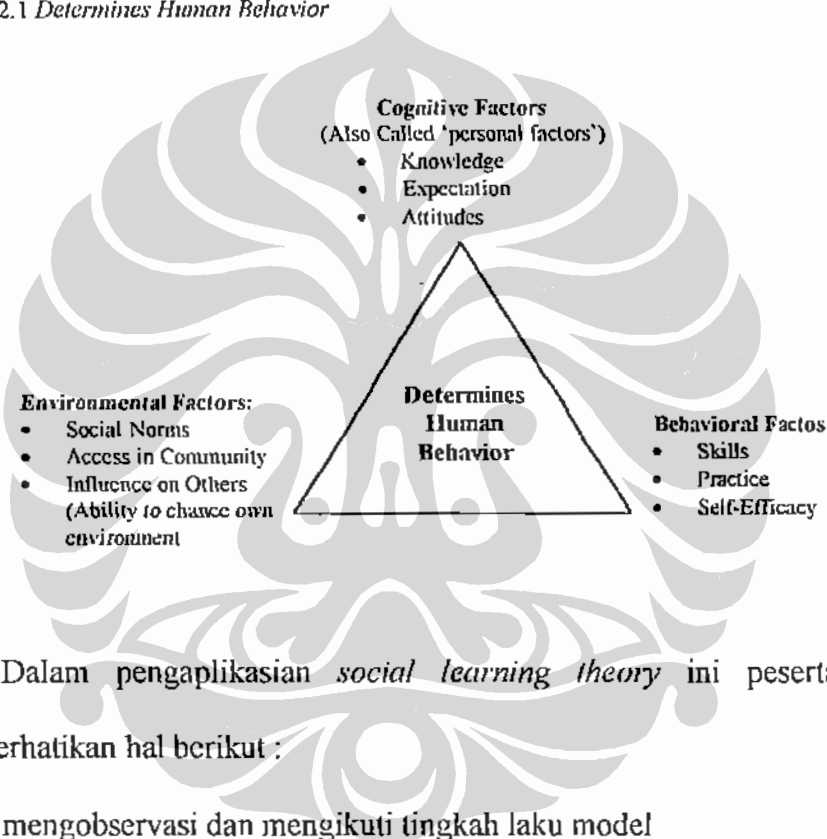
5. *Attention* dan *retention* adalah belajar dari tingkahlaku seorang model, *production* dan *motivation* mengontrol performancenya.

6. Perkembangan manusia merefleksikan interaksi antar individu, tingkahlaku individu, dan lingkungannya. Hubungan antara elemen-elemen ini disebut *reciprocal determinism*. Kemampuan kognitif seseorang, karakter fisiknya, *personality*, *beliefs*, *attitudes*, dan nilai-nilai lain antara tingkahlaku individu dan lingkungannya.

Nilai ini bersifat balasan, karena bagaimanapun seseorang dapat merasakan perasaannya tentang diri, attitudes dan beliefsnya tentang orang lain.

Social Learning Theory menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi tingkah laku manusia adalah interaksi antara faktor kognitif, behavior dan lingkungan (Bandura,A, 1977 dalam Keith, 2000).Tiga hubungan ini digambarkan seperti dibawah ini :

Gambar 2.1 *Determines Human Behavior*



Dalam pengaplikasian *social learning theory* ini peserta harus memperhatikan hal berikut :

- mengobservasi dan mengikuti tingkah laku model
- melihat tingkahlaku positif dari model dan mempraktekkan.
- Meningkatkan kapabilitas mereka dan percaya diri untuk mengimplementasikan keterampilan (*skill*) baru,

- Mempunyai dukungan dari lingkungannya untuk mempergunakan keterampilan barunya.

Dalam upaya merubah sikap perlu diperhatikan agar terfokus pada tiga domain sikap yaitu domain kognitif yang didasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan, domain afektif yang menunjukkan kecenderungan perasaan dan domain konatif yang menunjukkan kecenderungan perilaku (Sarwono, 1999).

Fazio dan Zanna (dalam Sarwono, 1999) menegaskan bahwa pembentukan dan perubahan sikap yang paling efektif adalah pengalaman langsung dari pada proses belajar lainnya.

Bandura (dalam Zaltman, Kotler dan Kaufman, 1972:51) menjelaskan bahwa dalam upaya melakukan perubahan sikap ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu :

- a. *Belief Oriented Approach*
- b. *Affect Oriented Approach*
- c. *Behavior Oriented Approach*

Ketiga pendekatan ini dapat berdiri sendiri-sendiri atau merupakan kombinasi dua atau keseluruhan pendekatan. Sedangkan intervensi yang dilakukan menekankan pada strategi *Belief Oriented Approach*.

Belief Oriented Approach memiliki asumsi dasar bahwa perubahan sikap haruslah diawali dengan perubahan keyakinan (*belief*) terhadap obyek sikap. Pada pendekatan ini pengaruh yang dihasilkan tidak hanya karena satu hal saja, melainkan merupakan gabungan beberapa aspek. Seperti misalnya

tingkat ketidakcocokan yang cukup tinggi antara komunikator adalah orang yang sangat dihormati.

Asumsi yang mendasari perubahan sikap adalah pengaturan yang lebih luas dan antisipatif terhadap komunikasi yang menghasilkan konsekuensi *reward* atau *punishment*. Komunikator yang kredibel dan prestisius akan memberikan pengaruh yang lebih besar dari pada orang yang kurang kredibel. Karena rekomendasi perilaku dari orang yang kompeten, jika diikuti, lebih disukai untuk menghasilkan akibat yang menyenangkan (Bandura dalam Zaltmant et. Al, 1972:52). Dengan kata lain jika perilaku berubah itu lebih disebabkan karena rekomendasi seseorang yang berkompeten.

Affect Oriented Approach mendasarkan asumsinya pada perubahan sikap dipengaruhi oleh perubahan perasaan (*affect*) terhadap obyek sikap. Adanya evaluasi dan perubahan perilaku merupakan modifikasi perubahan sikap dengan cara meningkatkan afeksi.

Diasumsikan bahwa perubahan perasaan terhadap obyek sikap akan mengantarkan pada evaluasi terhadap perilaku sebelumnya. Seperti misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Bandura, Blanchard dan Ritter (Bandura dalam Zaltman, et. Al., 1972:53) terhadap phobia terhadap ular. Intervensi yang diberikan dengan cara desensitisasi, model simbolik dan model sesungguhnya menunjukkan perubahan sikap yang positif. Setelah sebelumnya diberikan serangkaian pengetahuan tentang reptil dan kebiasaannya.

Pendekatan yang lain adalah *Behavior Oriented Approach*. Pendekatan ini lebih banyak dipakai dalam berbagai eksperimen (Bandura dalam Zaltman et. Al., 1972:56). Dasar asumsinya adalah pendekatan dengan *Cognitive consistency*. Pada beberapa kasus seringkali perilaku sangat sulit diubah, karenanya sering dilakukan modifikasi kognisi untuk merubah secara perlahan ke arah perilaku yang diinginkan.

Social Learning Theory ini digunakan dalam tahapan intervensi yang akan dilakukan, baik dalam pembentukan kelompok 'ibu peduli' dengan menggali 4 proses dalam *observational Learning* dan dalam pelaksanaan pelatihan penulis memperhatikan 3 faktor yang menentukan perilaku individu, diharapkan teori ini dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu tentang perannya dalam pendidikan anak usia sekolah.

2.3.2 Strategi Reedukatif

Pendekatan yang berorientasi pada belief dalam intervensi ini dilakukan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan didasarkan pada strategi reedukatif, atau sering pula disebut strategi normative. Strategi ini menitik beratkan pada kekuatan normative sebagai sumber utama dalam kontrol (Jones dalam Zaltman et. Al, 1972:260). Agar pendekatan normative-reedukatif ini menghasilkan perubahan yang efektif maka harus dilakukan intervensi langsung oleh agen perubah berdasarkan teori yang ada.

Dalam penelitiannya tentang perubahan nilai pada sejumlah eksekutif perusahaan dengan metode T-Groups, Argyris (dalam Zaltman, 1972:407) menekankan 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Mencairkan nilai-nilai lama, membangun nilai baru dan mengkristalkan nilai baru. Dalam proses mencairkan nilai-nilai lama subyek diajak untuk mengalami atau merasakan ketidak efektifan nilai-nilai lama. Subyek digiring untuk mendapat pengalaman bahwa nilai-nilai lama kurang lengkap.
- b. Adanya kebutuhan terhadap berbagai proses pendidikan, seperti adanya pengajar atau instruktur yang memiliki kompetensi untuk mengontrol, mengarahkan memberi hadiah atau hukuman, diskusi kelompok, *Role Play* dan sejenisnya.

Kurt Lewin (dalam Johnson dan Johnson, 2000:50) menjelaskan bahwa untuk memperoleh perubahan sikap, keterampilan baru maupun pengetahuan baru secara lebih efektif maka interaksi sesama peserta harus dioptimalkan. Peserta juga harus diajak untuk dapat merefleksikan dan berbagai pengalaman-pengalaman mereka. Dengan kata lain pelibatan seluruh peserta secara aktif dalam sebuah pelatihan akan lebih mendekati hasil yang diharapkan. Cara ini disebut sebagai *Experiential Learning*.

Experiential Learning adalah sebuah proses menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pada kondisi tertentu berdasarkan pada pengalaman individual untuk meningkatkan efektifitas. *Experiential Learning* bertujuan untuk mempengaruhi subyek dalam peningkatan struktur kognitif, modifikasi sikap dan meningkatkan ketrampilan behavioral (Johnson dan Johnson, 2000:51).

Hal lain yang juga dapat membantu partisipan memahami aktifitas dalam pelatihan adalah *debriefing* (Baron dan Byrne, 1997:31). *Debriefing* adalah prosedur dalam menyimpulkan aktifitas pelatihan dimana partisipan mendapatkan penjelasan secara lengkap tentang tujuan dan maksud penelitian atau pelatihan dan hipotesis yang mendasarinya. Dalam proses *debriefing* diupayakan agar partisipan dapat menyimpulkan sendiri sebuah proses pembelajaran, tetapi instruktur atau peneliti tetap harus membantu menyimpulkan berdasarkan tujuan pelatihan.



BAB III

BASELINE STUDY

3.1 Metode *Baseline Study*

3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi intervensi ini dilakukan pada komunitas Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Yaitu pada Maret-Mei 2004

3.1.2 Subyek yang diintervensi

Target umum dalam intervensi ini adalah keluarga Rt 04 bawah Ciheuleut. Sedangkan subyek yang dititikberatkan untuk menjadi target intervensi utama, yaitu : Ibu-ibu Majelis Taklim Rt 04 bawah Ciheuleut Bogor.

Pengambilan subyek menitikberatkan pada dua kelompok di atas berdasar pada: Pembentukan kader sosialisasi, diperlukan untuk mempercepat pemahaman ibu dalam mendampingi anak usia sekolah. Karakteristik yang diperlukan dalam kader tersebut adalah ibu-ibu yang mengikuti majlis taklim, sehingga mempermudah koordinasi dalam program.

Adapun karakteristik yang diperlukan sebagai *change target* yang diprediksi akan melakukan bimbingan/dampingan dalam pendidikan anak, khususnya anak usia sekolah, seperti yang di jelaskan oskamp (1998) adalah:

1. komunitas yang anggotanya memiliki data-data demografis yang hampir sama, seperti usia, tempat tinggal & pendidikan
2. komunitas yang anggotanya menaruh perhatian terhadap lingkungan

3. Komunitas yang anggotanya mempunyai pengetahuan lebih (pendidikan)
4. Individu yang memiliki kepribadian bertanggung jawab.

Atas dasar kriteria di atas, maka didalam penelitian ini, target yang akan dipilih adalah komunitas ibu-ibu majlis taklim Rt 004 bawah Ciheuleut, Bogor, hal ini dengan alasan:

1. komunitas ibu-ibu majlis taklim Rt 004 bawah ciheuleut Bogor, anggota-anggotanya secara demografis hampir sama, usia yang hampir sama, pendidikan yang hampir merata, tempat tinggal yang berdekatan.
2. Komunitas ibu-ibu majlis taklim ini memiliki perhatian terhadap lingkungan dengan intensitas hampir sama. Hal ini dapat dibuktikan dengan peran aktif mereka dalam Majelis Taklim dan kegiatan Posyandu.
3. Komunitas ibu-ibu majlis taklim sedikitnya telah memiliki pengetahuan bagaimana cara mendampingi pendidikan anak usia sekolah, khususnya untuk bertahan dan berpretasi di sekolah.

3.1.3. Metode Pengumpulan Data

Baseline study adalah prosedur yang dilakukan untuk mengetahui keadaan awal subyek yang akan diintervensi. *Baseline study* dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap proses intervensi yang dilakukan.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data *baseline*, akan dilakukan melalui:

A. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data yang baik untuk mengakses banyak hal seperti persepsi dan pemahaman seseorang, bagaimana seseorang mendefinisikan situasi serta mengkonstruksi realitas (Punch, 1998). Punch juga menyatakan bahwa wawancara adalah alat pengumpul data yang dilakukan secara fleksibel, dapat disesuaikan dengan berbagai situasi.

Fontana dan frey (dalam Punch, 1998) membagi wawancara ke dalam tiga bentuk : terstruktur, semi-struktur (terfokus) dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terfokus (semi-struktur) yang di pandu oleh pedoman umum wawancara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian tetapi tetap memberi peluang untuk penjelasan dan pengembangan yang lebih detail dari hal yang ditanyakan.

Pedoman wawancara digunakan sebagai pegangan wawancara kepada ibu – ibu majlis taklim yang menjadi orang tua anak-anak usia sekolah yang menjadi calon kelompok target intervensi. Juga kepada sebagian tokoh masyarakat seperti : Sekretaris Lurah, kader posyandu, ketua RW dan ketua RT, dan pedoman wawancara juga dibuat untuk mewawancarai Kepala Sekolah serta guru-guru SDN Tegallega 1 & 2. (Pedoman terlampir)

B. Observasi

Observasi dilakukan dilingkungan dan warga RT 004 bawah Ciheuleut Bogor. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui kondisi lingkungan secara apa adanya (alamiah), karena data

yang dihasilkan dari *baseline study* ini merupakan titik tolak untuk melakukan program intervensi.

Pengamatan akan dilakukan pada observasi lapangan ini ditujukan pada pola perilaku individu-individu, baik terhadap individu lainnya maupun terhadap lingkungan sekitarnya terutama tindakan terhadap pendidikan anak usia sekolah, observasi ini dilakukan dengan menggunakan alat observasi *Home Inventory for elementary children* (Bettye & Robert, 1984) dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. *Emotional & Verbal Responsivity*
- b. *Encouragement of Maturity*
- c. *Emotional Climate*
- d. *Growth Fostering Materials & Experiences*
- e. *Provision for active Stimulation*
- f. *Familu Participation in Developmentally*
- g. *Paternal Involvement*
- h. *Aspect of the Physical Environment*

C. *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) adalah wawancara terfokus (semi-struktur) yang dilakukan secara berkelompok. Situasi kelompok dapat menstimulir peserta untuk membuat lebih explicit pandangan, persepsi, motif dan alasan mereka. Keadaan ini membuat FGD memiliki data yang atraktif manakala penelitian dilakukan untuk menggali aspek perilaku manusia (Punch, 1998).

Pedoman FGD digunakan untuk mengarahkan jalannya diskusi agar dapat diperoleh keterangan tentang permasalahan umum yang warga RT 004 bawah rasakan serta untuk mengetahui kesadaran anak dan orangtuanya sendiri akan pendidikan. FGD ini dilakukan pada ibu – ibu majlis taklim RT 004 bawah, dan *stakeholder* setempat (Lurah, RT, RW, Kader Posyandu, BPM-PS, Mahasiswa IPB) (pedoman terlampir)

3.1.3 Rancangan Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa upaya peningkatan pemahaman orangtua terhadap pendidikan anak usia sekolah, khususnya ibu mereka masih sangat minim sekali, karena mereka menganggap bahwa pendidikan hanya di sekolah, maka hal ini perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang dapat memberi sumbangan dalam peningkatan kemampuan anak usia sekolah melalui ibu mereka, sehingga anak merasa mendapat dukungan yang optimal dalam menjalankan pendidikannya. Oleh karena itu pada *Baseline study* mengacu pada aspek-aspek *Home Inventory for Families of Elementary Children* (Bettye & Robert, 1984)

3.1.4 Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Pengelompokan Data

Data dikelompokkan berdasarkan kriteria pendidikan ibu dan bapak, umur, jumlah umur, dan pendidikan anak, pekerjaan ibu dan bapak dari komunitas ibu-ibu majlis taklim Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor.

b. Data Entry

Seluruh hasil observasi dengan merujuk pada *home inventory for elementary children* dihitung berdasarkan jumlah positif yang masuk disetiap aspek.

c. Pengolahan data

Setelah mendapatkan data-data diatas, maka data di olah dengan merujuk pada hasil dari data yang digunakan dalam *Baseline*, yaitu:

- Wawancara semi-struktural dengan warga ciheuleut dan stakeholder yang terkait dengan permasalahan yang ada di lingkungan Ciheuleut Bogor.
- Observasi lingkungan dan komunitas Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor.
- FGD dengan stakeholder terkait dan ibu-ibu majlis taklim

3.2 Hasil *Baseline Study*

3.2.1. Hasil Observasi

A. Kondisi Lingkungan

Lokasi intervensi ini adalah sebuah kawasan pemukiman di kota Bogor yang memiliki ciri khas yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Hampir seluruh penghuni-termasuk juga anak-anak- berprofesi sebagai pengemis, pengamen, pemulung, dan juga PSK. Letaknya di RT 04, kawasan Ciheuleut

Kelurahan Tegallega. Wilayah ini berada sekitar 12 kilometer dari pusat kota Bogor. Beberapa kompleks pendidikan berada di sekitar wilayah Ciheuleut yaitu Universitas Pakuan (Unpak), Akademi Kesenian (Akes) dan FMIPA-IPB. Beberapa kompleks perumahan mewah juga berada di daerah Ciheuleut tersebut. Seperti komplek 'Vila Duta, komplek 'Danau Bogor Raya', komplek 'Duta Pakuan', komplek 'Bogor Baru', dan komplek perumahan khusus untuk para dosen IPB yaitu kompleks Baranangsiang I, II dan III. Kawasan itu dapat dilihat dari jalan tol Jagorawi arah ke Jakarta karena memang berdekatan dengan jalur tol Jagorawi. Rt 04 itu terbagi atas dua bagian, yaitu atas dan bawah. Bagian bawah terletak di lahan yang menyerupai lembah, sehingga disebut sebagai RT 04 'bawah'.

B. *Home Inventory for Elementary Children*

Hasil dari home inventory ini meliputi 8 aspek dan hasil observasi ini juga digunakan sebagai *pretest* dalam program ini, adapun 8 aspek tersebut yaitu :

1. *Emotional & Verbal Responsivity*

Aspek ini meliputi 10 pedoman observasi, aspek ini memperhatikan aspek bagaimana aspek-aspek respon orangtua terhadap anak, baik secara emosional maupun verbal, respon-respon ini terlihat pada saat *visitor* mendatangi rumah target.

Hasilnya respon-respon tersebut hampir tidak muncul, nampaknya perhatian orangtua masih sangat memprihatinkan. Meskipun sebenarnya sedikitnya mereka telah mengetahui bagaimana mendampingi anak yang baik.

Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penjumlahan pada aspek ini yaitu 3 dari 10 item yang ada.

2. *Encouragement of Maturity*

Aspek ini meliputi 7 item yang harus di observasi, aspek ini memperhatikan bagaimana orangtua membuat dan menerapkan peraturan di rumah, dan tentu juga dengan komitmen orangtua tersebut dalam memberi contoh penerapan aturan-aturan yang mereka buat.

Hasilnya orangtua cenderung tidak membuat aturan-aturan yang diperlukan anak, dan walaupun ada komitmen mereka dapat dinilai rendah terhadap aturan-aturan yang mereka buat. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penjumlahan pada aspek ini yaitu 3 dari 7 item yang ada

3. *Emotional Climate*

Aspek ini meliputi 8 item yang harus di observasi, aspek ini memperhatikan bagaimana emosi orangtua terhadap anak, baik amarah maupun perwujudan kasih sayang antar mereka.

Hasilnya orangtua cenderung tidak mengekspresikan kasih sayangnya terhadap anak-anak mereka, walaupun ada pada beberapa ibu terlihat intensitasnya rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penjumlahan pada aspek ini yaitu 2 dari 8 item yang ada.

4. *Growth Fostering Materials & Experiences*

Aspek ini meliputi 8 item yang harus di observasi, aspek ini memperhatikan bagaimana pengadaan dan penggunaan fasilitas yang mendukung perkembangan anak.

Hasilnya, pengadaan fasilitas tersebut sangat terbatas, seperti tempat-tempat belajar yang apa adanya karena rumah yang sempit, dll. Dalam penggunaannya pun orangtua cenderung untuk tidak mengontrolnya, sehingga perawatannya tidak diperhatikan dengan baik. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penjumlahan pada aspek ini yaitu 4 dari 8 item yang ada

5. *Provision for active Stimulation*

Aspek ini meliputi 8 item yang harus di obeservasi, aspek ini memperhatikan bagaimana keluarga memberikan stimulasi kepada anak untuk aktif dalam segala hal.

Hasilnya stimulasi-stimulasi yang diberikan keluarga tidak banyak memberikan sumbangan agar anak bisa lebih aktif. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penjumlahan pada aspek ini yaitu 3 dari 8 item yang ada

6. *Family Participation in Developmentally*

Aspek ini meliputi 6 item yang harus di observasi, aspek ini memperhatikan bagaimana keluarga berperan dalam perkembangan anak usia sekolah ini.

Hasilnya partisipas keluarga terhadap kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan anak hampir tidak terlihat. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penjumlahan pada aspek ini yaitu 3 dari 6 item yang ada

7. *Paternal Involvement*

Aspek ini meliputi 4 item yang harus di observasi, aspek ini memperhatikan bagaimana keterkaitan bapak dengan anak usia sekolah dalam kegiatan sehari-hari.

Hasilnya dari banyaknya bapak-bapak mereka yang tidak jelas pekerjaannya (menganggur), mempengaruhi keterkaitannya dengan anak yang cenderung tidak banyak melakukan kegiatan sehari-hari bersama dengan anak. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penjumlahan pada aspek ini yaitu 2 dari 4 item yang ada

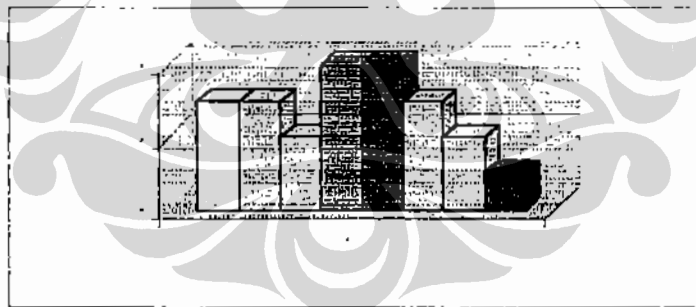
8. *Aspect of the Physical Environment*

Aspek ini meliputi 8 item yang harus di observasi, aspek ini memperhatikan bagaimana keadaan fisik rumah mereka.

Hasilnya, karena mayoritas dari mereka mempunyai rumah yang di katagorikan kurang layak, maka keadaan rumahpun tidak mendukung perkembangan anak. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penjumlahan pada aspek ini yaitu 1 dari 8 item yang ada

Aspek-aspek ini tergambar dalam gambar berikut:

Gambar 3.1. Hasil *Home Inventory* anak usia sekolah (Bettye & Robert, 1984) dari Ibu-ibu Majelis Taklim Ri 004 bawah Ciheneut Bogor



Total jumlah ideal dalam setiap aspek rata-ratanya adalah 8, tetapi tidak ada satu aspekpun yang mendekati jumlah 8 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa 8 aspek ini harus mendapat perhatian dan peningkatan. Oleh karena itu

intervensi yang akan diadakan akan menjadikan data ini sebagai pertimbangan utama.

3.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada *stakeholder* setempat (Kepala RT, Sekretaris Lurah, Kader Posyandu, Petugas BPMPs, Mahasiswa IPB, Kep-Sek dan Guru SDN Tegallega 1 & 2), juga warga Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor.

Hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa warga Rt 004 bawah cenderung tidak memperhatikan kebutuhan anak-anak, baik kesehatannya maupun pendidikan, mereka lebih mengutamakan bagaimana mendapatkan penghasilan sebanyak-banyaknya untuk setiap hari. Seperti hasil wawancara dengan Guru SDN Tegallega I mengungkapkan bahwa setiap tahunnya ada 3-5 anak murid asal Rt 004 bawah Ciheuleut putus sekolah tanpa sebab yang jelas, hal senada juga diungkapkan oleh ibu kader posyandu yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan tersebut mengungkapkan bahwa, warga Rt 004 bawah ini lebih mengutamakan pengadaan fasilitas rumah tangga daripada kebutuhan anak, seperti rela menunda anak masuk sekolah hanya karena ingin menghutang barang-barang elektronik.

3.2.3. Hasil FGD

Untuk melihat hasil baseline yang lebih akurat, dalam penelitian ini dilakukan diskusi yang bersifat interaktif berbasis kelompok atau disebut

FGD (*Focus Group Discussion*) diantara anggota ibu-ibu majlis taklim dan *stakeholder* terkait.

FGD ini menghasilkan informasi tentang kesulitan mereka dalam menyekolahkan anak dan harapan-harapan mereka terhadap anak mereka kelak, serta pandangan *Stakeholder* tentang masalah pendidikan anak di wilayah ini. Ibu-ibu Majelis Taklim Rt 004 bawah Ciheuleut bogor ini berpendapat untuk mengatasi semua masalah mereka, yang terpenting adalah pendidikan anak mereka, karena mereka yakin dengan anak mereka mempunyai pendidikan yang baik, masa depan anak maupun keluarga akan lebih baik, tetapi dalam pelaksanaannya sangat sulit sekali menurut mereka biaya pendidikan sangat mahal, dan lingkungan yang kurang mendukung pendidikan anak ini menjadi penghambat kelancaran dalam menyekolahkan pendidikan anak, seperti banyaknya anak yang tidak sekolah dan turun ke jalan. Harapan mereka anak-anak mereka dapat sekolah setinggi-tingginya, hingga tidak seperti mereka sekarang. Kesimpulan dari diskusi dengan *stakeholder* setempat menyatakan bahwa motivasi ibu di lingkungan ini untuk terus berjuang dalam menyekolahkan anak sangat kurang, jika sudah stagnan, mereka akan menyerah untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya.

3.3 Gambaran Umum Subyek

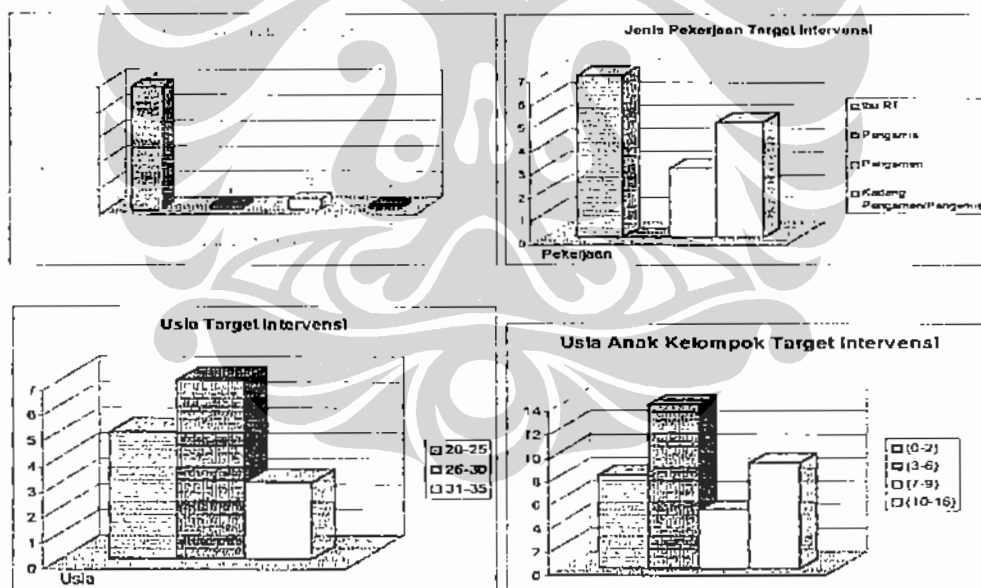
Seluruh subyek berjumlah 15 orang ibu-ibu majlis taklim Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor, yang dianggap yang mempunyai kemampuan lebih untuk dapat merubah lingkungannya kelak dengan kemampuan baca tulisnya, komitmen mereka terhadap majelis taklim dll.

3.3.1. Gambaran Subjek di Bidang Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, Usia, dan Usia Anak

Dari data yang diperoleh tingkat pendidikan yang ditemukan cukup baik dilingkungannya, karena dilingkungan Rt 004 bawah Ciheuluet Bogor ini mayoritas berpendidikan SD tingkat dasar (kelas 1 s/d 2 SD saja). Sehingga sering ditemukan ketidakmampuan mereka akan baca & tulis.

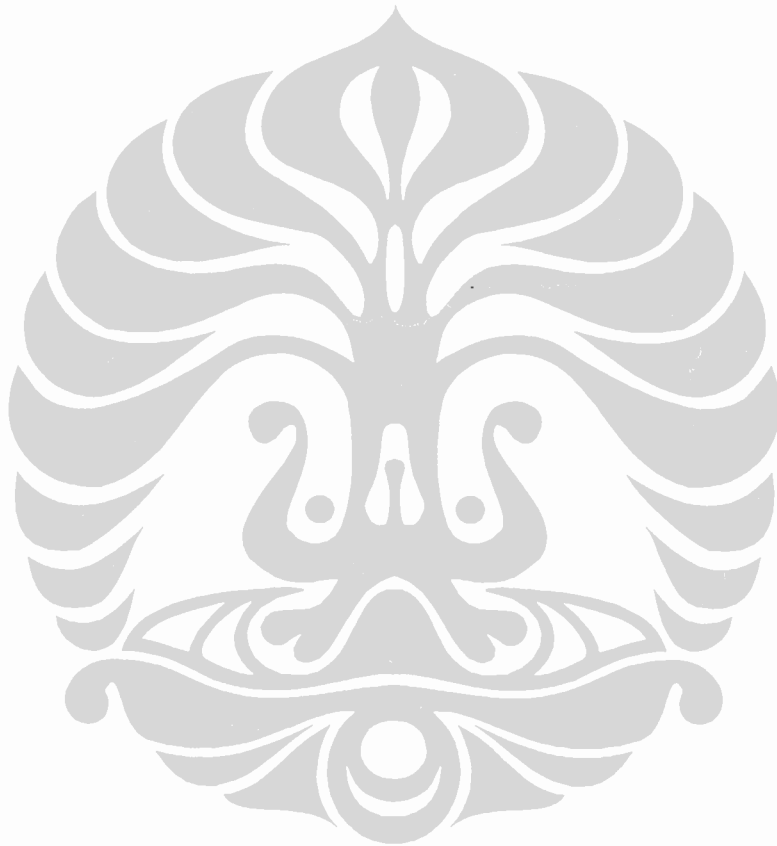
Data pekerjaan mereka menunjukkan cukup baik pula dilingkungannya, karena banyak dari mereka berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang tidak sama sekali turun ke jalan. Walaupun jika dijumlahkan masih lebih banyak yang berusaha turun ke jalan.

Gambar 3.3. Data pendidikan, pekerjaan & usia Subjek, serta usia anak subjek



Jika dilihat dari data usia subjek, mereka masih dapat digolongkan ibu-ibu muda yang masih sangat produktif untuk melakukan apapun. Dan usia

anak kelompok subjek juga masih tergolong *early* dan *middle childhood* yang masih sangat membutuhkan bimbingan orangtua.



BAB IV

PROGRAM INTERVENSI

4.1. Rencana Program Intervensi

Program intervensi dimulai setelah *baseline study* selesai dilakukan. Hasil yang diperoleh dari *baseline study* merupakan dasar untuk program intervensi yang akan dilakukan. Sebagaimana telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Alat yang mendasari *baseline study* adalah *Home Inventory for Elementary Children* yang dikemukakan oleh Bettye & Robert (1984).

Hasil dari *baseline study* dengan merujuk pada *home inventory* ini menghasilkan kesimpulan bahwa peran keluarga terhadap anak usia sekolah ini sangat kurang, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap motivasi anak untuk belajar dan berkreasi, mereka tidak mengerti bahwa pendidikan di rumah sangat penting untuk menunjang perkembangan anak yang maksimal dan juga menunjang pendidikan di sekolah. Untuk merubah nilai-nilai yang diyakini itu, maka perlu intervensi untuk meningkatkan pemahaman pada para orang tua khususnya ibu di lingkungan Rt 004 bawah Ciheuluet tersebut.

Tehnik pelaksanaan program intervensi untuk merubah *belief* ini adalah menggunakan strategi perubahan perilaku dari Bandura, yang mengacu pada *Determines Human Behavior (cognitive, behavioral & environmental factor)*.

Rencana program intervensi yang akan dilakukan pada *change target* dilakukan tiga tahap. Tahap pertama, program intervensi ditujukan untuk membentuk sebuah kelompok kaderisasi, yaitu kelompok 'ibu peduli'. Tahapan kedua, program intervensi diberikan lebih spesifik lagi, yaitu dengan memberikan bekal tentang bagaimana meningkatkan pemahaman ibu tentang pendidikan anak usia sekolah melalui pelatihan. Tahapan ketiga, sebagai *maintenance* program maka diadakan pembentukan *block leaders*, Pada tahapan program intervensi pertama berisikan pemantapan *change target* untuk membentuk kelompok 'ibu peduli' dengan mengadakan pertemuan rutin, dan mendiskusikan satu permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Tahapan program intervensi kedua merupakan lanjutan dari program intervensi pertama, yaitu dengan mengadakan pelatihan bagaimana mengoptimalkan pemahaman ibu tentang pendidikan anak usia sekolah. Sedang tahapan ketiga yaitu pembentukan *Block Leaders* sebagai kader sosialisasi yang dihasilkan dari program intervensi tahap pertama dan kedua.

4.1.1 Program Intervensi Pertama: Pembentukan Kelompok 'Ibu Peduli'

Program intervensi melalui penyuluhan dan diskusi ini dilakukan oleh 'Tim Ciheuluet UI' dengan mengadakan pertemuan rutin yang telah disepakati, yaitu setiap senin dan kamis. Pertemuan ini dilakukan selama satu jam. Selama pertemuan ini akan diselingi dengan penggalian proses yang perlu dibangun dalam *observational learning*, yaitu: *attentional, retention, motor reproduction & reinforcement & motivational process..* Stern &

Gardner, (1996) lebih jauh menjelaskan bahwa, keberhasilan dalam melakukan program lingkungan tidak saja menggunakan strategi yang terpilih, tetapi juga tergantung kepada nilai-nilai yang terkandung dalam setiap anggota komunitas tersebut.

Tabel 4.1 Agenda Pertemuan Kelompok 'Ibu Peduli'

Waktu Pertemuan	Materi Pelatihan	Proses Pembelajaran
Awal Bulan Desember 2004	Mengkondisikan kelompok untuk dapat memperhatikan perilaku model yg memberikan stimulasi kepada anak usia dini, terhadap anak usia sekolah, pola asuh ibu kepada anak	Tahap Attentional Process
Pertengahan Bulan Des 2004	Mengkondisikan kelompok untuk dapat mengingat perilaku model yg memberikan stimulasi yg dibutuhkan anak usia dini dan usia sekolah serta pola asuh anak.	Tahap Retention Process
Akhir Des-Awal Jan 05	Pemberian keterampilan yg menunjang program pelatihan seperti pemberian keterampilan memasak utk bekal anak ke sekolah; keterampilan melipat kertas; keterampilan membuat permainan dr bahan yg mudah didapat dr lingkungan sekitar.	Tahap Motor Reproduction Process
Akhir bulan Januari 2005	Pemberian reward berupa pin kpd kelompok Ibu Peduli yg mampu memasak kreatif dan kreatif dlm membuat permainan buatan sendiri.	Tahap Reinforcement Dan Motivational Process

Untuk melihat tingkat pemahaman para peserta pertemuan rutin ini akan dilakukan umpan balik peserta.

4.1.2 Program Intervensi kedua: Pelatihan ‘Cara Ibu Mendampingi Anak Usia Sekolah’

Berdasarkan hasil *baseline* bahwa warga Rt 004 Ciheuleut ini, khususnya ibu-ibu majelis taklim, belum dapat membedakan cara mendidik anak sesuai dengan usianya, dan masih menganggap bahwa pendidikan anak hanya ada di sekolah, serta kerentanan putus sekolah yang sering terjadi, juga dimaka pada intervensi kedua ini akan dilaksanakan pelatihan ‘cara ibu mendidik anak usia sekolah’.

Tabel 4.2 Agenda Pelatihan ‘Ibu Peduli’ Anak usia sekolah

Waktu Pelatihan	Kegiatan	Keterangan
Minggu, 9 Januari 2005	Pemberian Informasi Ttg Perkembangan & kebutuhan Anak usia Sekolah	Cognitive Factors : Knowledge
	Pemberian Tugas membuat “kartu kereta” secara kelompok, Yang bertujuan agar ibu dpt Merencanakan apa yang akan diajarkan kpd anak usia sekolah	Cognitive Factors : Expectations
	Pemberian Informasi ttg kendala anak disekolah	Cognitive Factors : Knowledge
	Pemberian Tugas membuat Karangan “Kesulitan dlm Menyekolahkan anak”	Cognitive Factors : Expectations
	Pembahasan Karangan Ibu, Sbg ungkapan atas kesulitan & harapannya.	Cognitive Factors :Attitude
Kamis, 13 Jan 05	Menghadirkan Model Dgn karakteristik sama	Modelling
	Pemberian keterampilan seperti komunikasi yg baik, membuat bekal sekolah murah & bergizi, bernyanyi, mendongeng, kebiasaan menjaga kesehatan fisik, mengarahkan anak belajar dgn memanfaatkan yg ada dilingkungan sekitar	Behavioral Factors : Skill
Minggu, 16 Jan 05	Mempraktekkan langsung keterampilan & informasi yg telah didapat	Behavioral Factors : Skill & Practice
Yang dilakukan di setiap kali pertemuan	Menyanyikan lagu yang diciptakan bersama, memulai & menutup acara yang dipimpin oleh kelompok secara bergiliran, beberapa permainan	Behavioral Factors : Self - Efficacy

Pelatihan ini merupakan strategi *reedukatif* atau biasa disebut strategi *normative*, strategi ini menitik beratkan pada kekuatan *normative* sebagai sumber utama dalam kontrol (Jones dalam Zaltman et. Al, 1972:260). Agar pendekatan *normative-reedukatif* ini menghasilkan perubahan yang efektif maka harus dilakukan intervensi langsung oleh agen perubah berdasarkan teori yang rujukan teori yang akan digunakan adalah asas-asas metode *observational learning*, teori ini untuk menggali potensi ibu-ibu majelis taklim dengan menghadiri model yang berkarakteristik sama. Dan pelatihan ini juga diperkuat dengan metode *T. Groups* dimana nilai-nilai lama akan dicairkan dengan membahas ketidakefektifan nilai-nilai lama tersebut, dan membangun nilai-nilai baru dengan memberikan peserta pengalaman-pengalaman baru yang juga diperkuat dengan adanya *reinforcement*. Untuk menuju proses *maintenance* pelatihan ini juga memasukkan proses peningkatan *self-efficacy* didalamnya, sehingga peserta dapat lebih yakin akan kemampuannya untuk melakukan hasil pelatihan ini di kehidupan sehari-hari.

4.1.3 Program Intervensi ke tiga: Pembentukan *Block Leaders*

Berdasarkan hasil *baseline* pula ditemukan bahwa perlu dibentuk *block leaders* yang berperan terhadap peningkatan perilaku ibu dalam membimbing anak usia sekolahnya.

Pembentukan *block leaders* dalam program itu diutamakan sebagai ujung tombak dalam program peningkatan perilaku ibu dalam membimbing

anak usia sekolah. Seperti yang dinyatakan Kottler dalam Zaltman (1972); ada lima factor yang menentukan dalam terjadinya perubahan social, yang dikenal dengan *five C's* yaitu *change agency*, *change target*, *cause*, *change strategy* dan *channel*.

Gambar : 4.1 Program Intervensi Kelompok Ciheuleut



Dengan demikian untuk mempercepat peningkatan pemahaman ibu dalam membimbing anak usia sekolah khususnya, dan pendidikan anak & keluarga pada umumnya, "Tim Ciheuleut UI" membentuk *block leaders* yang berperan sebagai *channel* dilokasi program.

Block leaders yang akan dibentuk akan ditetapkan untuk kawasan atas dan bawah (biasa disebut mongol). Masing-masing kawasan memiliki 2 *block leaders*.

Rencana pelaksanaan pembentukan *block leaders* akan dilakukan secara musyawarah, sesuai dengan suara terbanyak. Pembentukan *block leaders* ini akan dilaksanakan pada hari senin yang merupakan salah satu hari

pertemuan rutin ibu-ibu majelis taklim di tempat ibu Kader Posyandu Rt 004 Ciheuleut.

4.2 Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan program intervensi yang dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama program intervensi ditujukan untuk membentuk kelompok 'ibu peduli' sebagai wadah bagi ibu-ibu warga Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor untuk meningkatkan atau memperbaiki cara menbina anak dan keluarga. Pembentukan kelompok ibu peduli ini berproses dengan mengadakan pertemuan setiap dua kali seminggu. Sasaran utama pada program ini adalah 28 ibu-ibu majelis taklim di lokasi program. Tahap kedua program intervensi adalah dengan mengadakan pelatihan 'cara ibu membimbing anak usia sekolah'. Pemberian pelatihan ini untuk memberikan pengetahuan bagaimana membimbing anak sesuai dengan usianya, dan menghapus nilai lama mereka, bahwa pendidikan anak itu hanya di sekolah, serta membangun nilai baru dengan memberi pengalaman-pengalaman betapa pentingnya pendidikan anak di rumah. Tahap ketiga program intervensi ini dengan pembentukan *block leaders* untuk menjadi ujung tombak dalam memasyarakatkan pendidikan dalam keluarga, terutama pendidikan pada anak usia sekolah. Gardner & Stern (1996) mengatakan bahwa *block leaders* dapat memberi pengaruh yang nyata terhadap komunitas sekitarnya karena seringnya interaksi yang dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Interaksi yang intens akan memberikan pengaruh pada perubahan *belief* mereka, baik *belief* perilaku, *belief normative* dan *belief control*. Dengan demikian perubahan

belief yang terjadi diharapkan dapat merubah sikap dan kemudia akan merubah perilaku yang diharapkan.

4.3 Hasil Intervensi

4.3.1 Hasil Intervensi Tahap Pertama: Pembentukan Kelompok 'Ibu Peduli'

Pelaksanaan pembentukan kelompok ibu peduli dilakukan pada awal bulan Desember 2004, pertemuan ini dihadiri oleh kader posyandu dan ibu-ibu majelis taklim sekitar 28 orang. Kelompok ibu peduli terbentuk tanpa membentuk satu kepengurusan, pembentukan kelompok ini untuk melebur dua kelompok yang ada, yaitu kelompok atas dan bawah (biasa disebut mongol) dan yang terpenting adalah untuk memberikan wadah, tempat berdiskusi bagaimana cara membina anak dan keluarga. kelompok ini secara bergilir menentukan siapa yang akan membuka dan menutup acara pada setiap pertemuannya dan pertemuan ini diisi dengan satu permasalahan yang akan didiskusikan lalu kemudian di presentasikan oleh perwakilan kelompok-kelompok kecil yang berbeda-beda setiap pertemuannya. Kelompok 'ibu peduli' ini di diberi nama kelompok Anggrek.

Hasil dari pembentukan kelompok ini ibu-ibu majelis taklim ini lebih percaya diri untuk memberikan pendapatnya. Dan setelah pertemuan beberapa kali, *change target* ini merasakan kebutuhan akan pertemuan ini untuk menambah pengetahuan tentang dunia anak dan keluarga yang seharusnya. Dengan selalu datang rutin (tidak absen) dan saling mengingatkan ketika

jadwal pertemuan tiba. Dan hal yang paling tak terduga juga dihasilkan dalam program ini yaitu mulai terlihat perubahan nilai yang mengarah pada nilai-nilai yang lebih baik seperti beberapa ibu menganggap bahwa pekerjaannya mengamen selama ini tidak memberikan solusi untuk kebutuhan anak, karena mereka merasakan pekerjaan ini bukan pekerjaan yang melelahkan, sehingga mereka menyepelkan penghasilan mereka dengan menghabiskannya pada saat itu pula, sehingga sering merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, selain itu mereka juga merasakan betapa memalukannya bekerja di jalan.

4.3.2 Hasil Intervensi Tahap Kedua: Pelatihan ‘Cara Ibu Mendampingi Anak Usia Sekolah)

Tahap kedua ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepada anggota kelompok ‘ibu peduli’ pada hal yang lebih spesifik lagi dalam membimbing anak, dalam hal ini pelatihan yang diberikan adalah ‘cara membimbing anak usia sekolah’. Pelatihan ini dilakukan selama tiga hari pada tanggal 9, 13 & 16 Januari 2005, pelatihan ini dihadiri oleh 15 orang peserta.

Hasil dari pelatihan ini adalah :

- a. kelompok ibu mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam membimbing anak usia sekolah

- b. kelompok ibu termotivasi untuk mempraktekkan yang mereka dapatkan di pelatihan ini
- c. kelompok ibu menginginkan pelatihan-pelatihan lainnya yang berkenaan dengan anak.

4.3.3 Hasil Intervensi Tahap Ketiga: Pembentukan *Block Leaders* (*Maintenance*)

Pelaksanaan *block leaders* dilakukan pada pertengahan bulan April yang bertempat di rumah Kader Posyandu Rt 004 bawah Ciheuluet Bogor. *Block leaders* yang terbentuk dapat mewakili dua kawasan yaitu kawasan bawah dan atas. Masing-masing kawasan mempunyai 2 *block leaders* yang disepakati bersama. Adapun *block leaders* yang terbentuk dapat dilihat pada table dibawah ini:

Nama <i>Block Leaders</i>	Kawasan
Siti Aminah & Ani Sundari	Atas
Siti Rofi'ah & Ening	Bawah

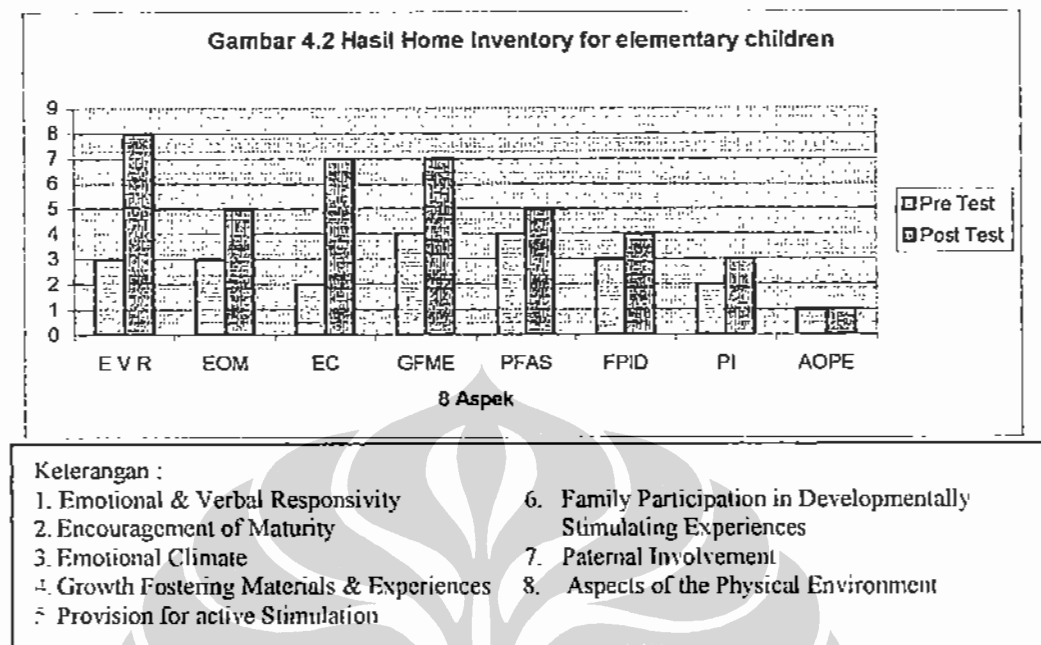
Tabel 4.3 Nama-nama *Block Leader* yang terbentuk ditiap kawasan lokasi intervensi

4.3.4 Hasil Post test

Seperti yang telah diungkapkan di Bab-bab sebelumnya, bahwa yang dijadikan alat untuk *pre dan post test* adalah *home inventory for elementary*

children (Bettye & Robert, 1984), adapun hasilnya dapat dilihat pada gambar

4.2. sedangkan yang lebih rinci sebagai berikut :



Kedelapan aspek dalam alat ini mengalami peningkatan yang berarti setelah dilaksanakannya program, aspek yang tertinggi adalah *emotional & verbal responsivity*, terlihat respon-respon yang diperlihatkan ibu sudah lebih baik, tidak mengutamakan amarah seperti sebelum mengikuti program dan pujian-pujian juga mulai diberikan saat anak melakukan hal yang baik. Demikian pula dengan 5 aspek lainnya. Tetapi pada aspek *paternal involvement & aspect of the physical environment* memang belum ada peningkatan yang berarti, karena peran bapak di rumah belum maksimal, masih banyaknya bapak yang menganggur menjadi salah satu penyebab belum meningkatnya aspek ini, dan program intervensi yang dilakukan juga belum konsentrasi kepada bapak-bapak, tetapi harapan aspek ini meningkat akan ada, karena

BAB V

EVALUASI INTERVENSI

5.1 Evaluasi

Program evaluasi dilakukan setelah keseluruhan program intervensi selesai dilakukan. Program evaluasi menurut Cronbach et.al (1980) didefinisikan sebagai pengujian yang sistematis terhadap peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dalam suatu program dan program evaluasi dilakukan untuk membantu perbaikan program pada program yang mempunyai tujuan yang sama.

Program evaluasi dijadwalkan setelah program dilakukan yaitu pembentukan *block leaders*, dan kegiatan pertama dari pembentukan *block leaders* tersebut. Adapun tehnik pelaksanaan program evaluasi ini dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan berupa wawancara bebas yang diajukan kepada target yang menjadi sasaran evaluasi. Target program evaluasi yang akan dituju dalam program evaluasi ini adalah peserta program intervensi, serta *block leaders*, dan kader Posyandu (Ibu Dahlia) Rt 004 bawah Ciheuluet Bogor.

Waktu pelaksanaan program evaluasi ini dilakukan pada saat pembentukan *block leaders* dan perencanaan program selanjutnya, yaitu pada 14 April 2005. Pada intervensi ini program evaluasi yang dilakukan meliputi 3 (tiga) elemen yang dievaluasi yaitu:

1. *Cognitive Factors*, pada factor kognitif ini perlu dilakukan tindakan evaluasi, Bandura berpendapat bahwa faktor kognitif ini dapat dilihat dari *knowledge, expectation*, dan *attitude*, oleh karena itu ketiga bagian itu akan dievaluasi sehubungan dengan tehnik intervensi yang dilakukan, salah satunya adalah pelatihan, dengan demikian perlu di kaji ulang apakah pelatihan yang diberikan, telah diterima seperti yang diharapkan?. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fishbein & Ajzen (1998) bahwa yang mendasari perilaku seseorang itu adalah *belief*. Sedangkan *belief* ini dapat dipengaruhi dengan adanya masukan informasi melalui pelatihan salah satunya. Oleh karena itu faktor kognitif khususnya mengenai cara ibu membimbing anak usia sekolah seperti yang telah diberikan pada *change target* pada waktu program intervensi dilakukan perlu dievaluasi. Teknik evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan metode kualitatif, melalui pengajuan beberapa pertanyaan bebas yang diajukan pada peserta program evaluasi.

2. *Behavioral Factors*, pada faktor behavior ini juga harus dilakukan evaluasi, hal ini akan menjadi ukuran apakah program yang telah diberikan telah berhasil mengarah kepada perubahan tingkahlaku peserta?.

Seperti yang telah disampaikan Bandura, bahwa faktor behavior ini dapat dilihat dari *skill, practice* dan *self-efficacy* seseorang, kaitannya dengan intervensi ini yaitu apakah terlihat perkembangan pemahaman

ibu tentang pendidikan anak usia sekolah dari *skill practice* dan keyakinan kemampuan ibu dalam membimbing anaknya.

3. *Environmental Factors*, dalam hal ini akan dilihat apakah lingkungan Rt 004 bawah ciheuleut Bogor akan ada perubahan, sehubungan dengan tehnik intervensi yang telah diberikan kepada ibu-ibu majelis taklim sebagai *change target?*, karena menurut Bandura pula faktor yang menentukan pada tingkahlaku individu adalah lingkungannya dan lingkungan ini dapat dilihat dari norma social, akses dalam komunitas, dan nilai-nilai lainnya seperti kemampuan untuk merubah lingkungan. Hal ini akan menjadi bahan mengevaluasi hasil intervensi yang telah dilakukan.

1.2. Pelaksanaan dan Hasil Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi, baik yang berkaitan dengan faktor kognisi, behavior, dan lingkungan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara bebas. Dimana pertanyaan yang diajukan mengikuti *guided questions*.

Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan demikian target jumlah sample yang dituju tidak menjadi prioritas asalkan sasaran tertuju pada *change target*.

Dari evaluasi terhadap program intervensi yang telah dilakukan diketahui sebagai berikut:

Program evaluasi ini dilaksanakan pada tanggal 14 April 2004 terhadap 10 ibu yang sedang mengikuti pemilihan *block*

leaders. Hasil evaluasi dapat dilihat pada table 5.1, dan rinciannya sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Program Evaluasi

Hasil	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> • Ibu mendampingi anak saat belajar • Ibu mulai mengajarkan kemandirian di rumah, disekolah & dlm pergaulan • Ibu lebih memperhatikan kebutuhan anak, Seperti mulai senang membeli buku-buku untuk anak 	Cognitive Factors : Knowledge
<ul style="list-style-type: none"> • Ibu mempunyai harapan besar kpd anak untuk sekolah setinggi-tingginya, sehingga tidak mengulangi pekerjaan ortunya • Ibu juga berharap, mereka mampu untuk menghindari penyebab putus sekolah, yang rentan dilingkungannya 	Cognitive Factors : Expectation
<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Ibu bersikap positif thd pelatihan ini dgn menginginkan program lanjutan • Sikap kelompok ibu juga terlihat dari pernyataan-pernyataan mereka yang akan kommit memperjuangkan pendidikan anak 	Cognitif Factors: Attitudes
<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Ibu menyatakan bahwa hub. dengan anak semakin baik (anak nurut) • Kelompok ibu menyatakan bahwa mrk mulai memanfaatkan fasilitas yang ada sbg alat alternatif belajar anak. • Kelompok ibu memahami akibat jajan sembarang dgn membuatkan bekal sekolah • Mengajak anak mendengarkan dongeng 	Behavioral Factors: Skill & Practice

a. Faktor Kognitif

Dari semua ibu yang diwawancarai ditemukan bahwa kelima ibu tersebut mengatakan bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan tersebut mudah dimengerti, dilaksanakan, dan menggugah mereka untuk menerapkannya di rumah, karena mereka mengungkapkan ini demi masa depan anak mereka yang tidak boleh/akan seperti mereka sekarang. dan tentang pemberian *leaflet* yang diberikan sebagai *reinforcement* juga sangat membantu untuk panduan di rumah “katanya”.

b. Faktor Behavioral

Kelima ibu yang diwawancarai juga mengakui bahwa program intervensi ini telah memberikan keterampilan baru dalam mendidik anak usia sekolah khususnya, dan dari proses tahapan intervensi pertama sampai kepada evaluasi ini mereka juga mengaku bahwa mereka telah melakukan kegiatan mendongeng menjelang tidur dan berusaha mendampingi anak saat belajar di rumah. Semua itu mereka rasakan manfaatnya, karena hubungan mereka dengan anak-anak lebih baik dan anak-anak mulai mau mendengarkan nasihat ibunya.

c. Faktor lingkungan

Faktor ini memang agak sulit untuk bisa dipengaruhi dengan program intervensi yang dilaksanakan baru-baru ini, karena sehubungan dengan jumlah penduduk yang sangat padat dan nilai-

nilai 'lama' tentang kehidupan mereka telah mengakar, maka dibutuhkan banyak waktu untuk dapat mempengaruhi lingkungan ini, untuk dapat mensosialisasikan program ini, maka dibentuklah *block leaders*, program lanjutan yang ada baru mengarah pada proses *maintenance* agar program yang telah mereka dapatkan tidak hilang begitu saja. Jadi diharapkan *block leaders* yang ada semoga dapat secara bertahap mempengaruhi lingkungannya.



KESIMPULAN DAN USULAN INTERVENSI SELANJUTNYA

6.1 Kesimpulan dan Usulan Intervensi

Dari hasil penelitian ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *social learning theory* terbilang efektif dalam tahap perubahan individu atau masyarakat yang lebih baik, melalui pengamatan dari model yang berkarakteristik sama dengan *change target*, dan mempraktekannya, kelompok ibu peduli yang terdiri dari anggota ibu-ibu majelis taklim termotivasi untuk merubah pola hidup mereka selama ini, terutama untuk pola yang mereka terapkan kepada anak mereka yang berada pada usia sekolah. Seperti berusaha untuk membantu belajar anak tentang pelajaran di atau luar sekolah.
2. Ketiga faktor yang menentukan perubahan pada tingkahlaku individu (*cognitive, behavioral & environmental factors*) yang dijadikan dalam merancang materi pelatihan serta teori untuk mengevaluasi hasil program, dilihat sangat efektif, karena materi yang ada mengarahkan *change target* kepada 2 faktor pertama yaitu *cognitive & behavioral factors* yang berorientasi pada perubahan *belief* membuka wawasan kelompok ibu tentang segala permasalahan anak usia sekolah, yang selama ini belum mereka ketahui. Dengan mengevaluasi program yang mengacu pada tiga faktor ini, dapat terungkap dengan jelas perubahan yang terjadi dan yang belum terjadi.

3. Teknik intervensi dini dirasakan efektif, terutama ketika diawali dengan melibatkan orang tua saja, dalam hal ini ibu, karena dengan dimulai oleh ibu, anak perlahan akan menyadari pentingnya pendidikan, baik di rumah, lingkungan atau sekolah.
4. Strategi perubahan sikap, terutama *belief* adalah awal strategi yang baik untuk sebuah masyarakat dimana nilai-nilai kurang baik yang telah berakar, seperti pada penelitian ini nilai-nilai yang menganggap bahwa ekonomi adalah faktor utama dalam hidup mereka dan pendidikan anak yang mereka anggap hanya di sekolah, perlahan bergeser ke arah lebih baik bagi peserta program.
5. Pembentukan kelompok 'ibu peduli' juga memberikan kekuatan tersendiri dalam program ini, terutama dengan mengacu pada 4 langkah untuk melakukan *observational learning*. Kelompok ibu peduli ini menjadi lebih semangat untuk mengikuti program-program berikutnya seperti pelatihan, dll.
6. Strategi reedukatif yang diterapkan melalui pelatihan ini, memberikan dampak yang positif menuju kepada perubahan nilai, khususnya nilai-nilai kehidupan yang berhubungan dengan anak usia sekolah. Pelatihan ini dapat menghasilkan keterampilan baru yang peserta laksanakan.
7. Pembentukan *block leaders* semakin memperlihatkan kemandirian dan komitmen kelompok ini, dengan membuat segala perencanaan demi keberlangsungan program ini baik bagi *change target* maupun warga Rt 004 bawah Ciheuleut Bogor secara keseluruhan.

6.2 Usulan Intervensi Selanjutnya

Dari hasil evaluasi kelompok 'ibu peduli' menunjukkan peningkatan berarti selama masa intervensi, hanya komitmen untuk menjaga kelompok ini untuk tetap bertahan diperlukan kekuatan dari masing-masing anggota kelompok untuk selalu berperan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang positif, terutama dalam mensosialisasikan intervensi ini kepada warga Rt 004 Ciheuluet bawah pada umumnya. Pembentukan kelompok 'Ibu Peduli' dan *block leaders* akan sangat membantu untuk mensosialisasikan program intervensi yang pernah mereka dapatkan. Usulan intervensi selanjutnya yang penulis usulkan adalah :

1. Mensosialisasikan program ke sebagian kelompok Ibu Majelis Taklim yang belum mengikuti kegiatan kelompok 'ibu peduli'.
2. Mengadakan sosialisasi program ibu peduli pendidikan ini dengan mengadakan berbagai kegiatan anak yang melibatkan warga RT 004 bawah secara rutin, seperti 'Pekan Anak' dengan mengadakan lomba-lomba menarik untuk menggali potensi dan kreativitas anak.
3. Sosialisasi program juga dapat dilakukan dengan cara merekrut anggota baru 'ibu peduli'.
4. Memberi bekal kepada suami dari kelompok 'ibu peduli' sebagai kesatuan keluarga mereka, sehingga bimbingan anak usia sekolah atau pendidikan anak secara luas dalam keluarga dapat lebih optimal lagi

5. Memberi bekal langsung kepada anak-anaknya, untuk melatih bagaimana mengatasi masalah pendidikannya sendiri, baik di rumah maupun di sekolah.
6. Program ini dapat diperuntukkan kepada *stakeholder* setempat seperti pihak Pemerintahan setempat (Kelurahan, RT, RW) dan sekolah-sekolah terdekat. Sehingga pendidikan anak tidak hanya mendapat dukungan baik dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan, dan *stakeholder* terkait.
7. Program intervensi di bidang lainnya seperti kesehatan, ekonomi, dll, dapat juga diberikan kepada kelompok 'Ibu Peduli' untuk semakin memperkuat program kelompok 'Ibu Peduli' ini, dan menghasilkan apa yang menjadi tujuan intervensi jangka panjang yaitu mengentaskan kemiskinan dan mengurangi anak/orang yang turun ke jalan.

Untuk keberlangsungan intervensi yang telah dilaksanakan dan usulan ini, kelompok 'ibu peduli' masih harus didampingi terus dalam mengorganisasikan wadah ini dengan baik, sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh warga RT 004 bawah. Dan membawa perubahan yang semakin baik bagi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association (2001), *Publication Manual*, 5th ed, Washington, DC: American Psychological Association.
- Bandura, A. (1977), *Sosial Learning Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall
- Bandura, A (1986), *Social Foundation of Thought and action, a Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura, A (1995). *Self Efficacy in changing Societies*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Baron. R. A & Byrne. D (1997), *Social Psychology* 8th ed.
- Bettye M. Caldwell & Robert H. Bradley (1984), *Home Observation for Measurement of the Environment* (Revised ed), University of Arkansas at Little Rock.
- Breckenridge Marian E dan Vincent Lee E. (1956), *Physical and Psychological Growth through the School Years*, WB Saunders Company, London, Third Edition.
- Gerald T. Gardner & Paul C. Stern (2000), *Environmental Problems & Human Behavior*, Allyn & Bacon.
- Goodenough Florence L dan Tyler Leona E (1959), *Developmental Psychology, An Introduction to the Study of Human Development*, Appleton Century Coofis Inc, New York, Third Edition

- Griffin, M. & Griffin, B.W (1998), *An Investigation of The Effect of Reciprocal Peer Tutoring on Achivement, Self Efficacy, and Test-anxiety*, contemporary Educational Psychology, 23, 298-311.
- Hadfield J.A (1972), *Childhood and Adolescence*, Penguin Books Limited, Hammondsworth, Middllesex, England
- Hurlock Elizabeth B (1956), *Child Development*, Mc Graw Hill Company, London,. Fourth Edition.
- Hurlock Elizabeth B (1972), *Child Development*, Mc Graw Hill Company, London, Fifth Edition.
- Johnson. D.W & Johnson, F.P (2000), *Joining Together: Group Theory & Group Skill*, Boston: Allyn & Bacon. Inc.
- Larry A. Hjelle & Daniel J. Ziegler (1992), *the Social Cognitive Perspective in Personality Theory*, Mc Grav-Hill, Inc.
- Marliati A. Harsono (2005), *Kemiskinan Perkotaan Penyebab dan Upaya Penanggulangannya*, Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Mussen Paul H, Conger John J dan Kagan Jerome, *Child Development and Personality*, (1974) Harper International Edition, London, Fourth Edition.
- Ortigas. Carmela. D (2000), *Poverty Revisited*, Oteno de Manila University Press.
- Pintrich, P.R & Schunk D.H. (1996). *Motivation in education; theory, research, and application*. Englewood Cliffs, New Jersey:Prentice-Hall.

- Poerwandari, E. Kristi (1998), *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Punch, Keith F. (1998) *Introduction to Social Research: Quantitative & Qualitative Approach*, London: Sage Publication
- Richard W. Sholl (2002), *The Transtheoretical Model of Behavioral Change*, University of Rhode Island
- Robert V. Kail (2001), *Children & Their Development*, Prentice Hall
- Roberta M. Berns (1997), *Child, Family, School, Community Socialization & Support*, Harcourt Barce College Publishers
- Ross D. Parke & Virginia Otis Locke (2003), *Child Psychology a Contemporary View Point*, Mc Graw Hill.
- Santoso Imam dkk (2000), *Modul Pelatihan Pengembangan Diri*, Depok: Program Profesi Psikolog Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Sarwono, S.W (2002), *Psikologi Sosial* (Cetakan ketiga), Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, S.W (1999), *Individu & Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, S.W (1995), *Psikologi Lingkungan* (Cetakan kedua) Jakarta: Grasindo
- Sunarto & B. Agung Hartono (1994), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: DIKTI: DEPDIBUD

Patmonodewo, Socmiarti (2001), *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*, Jakarta: Universitas Indonesia Press. Dalam Munandar Utami, 2001.

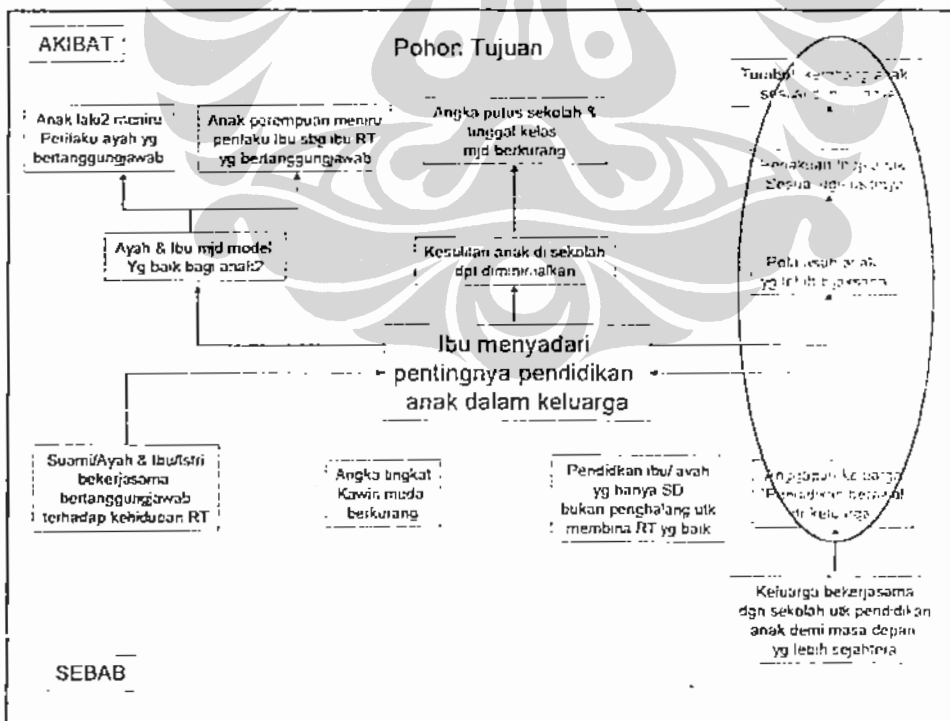
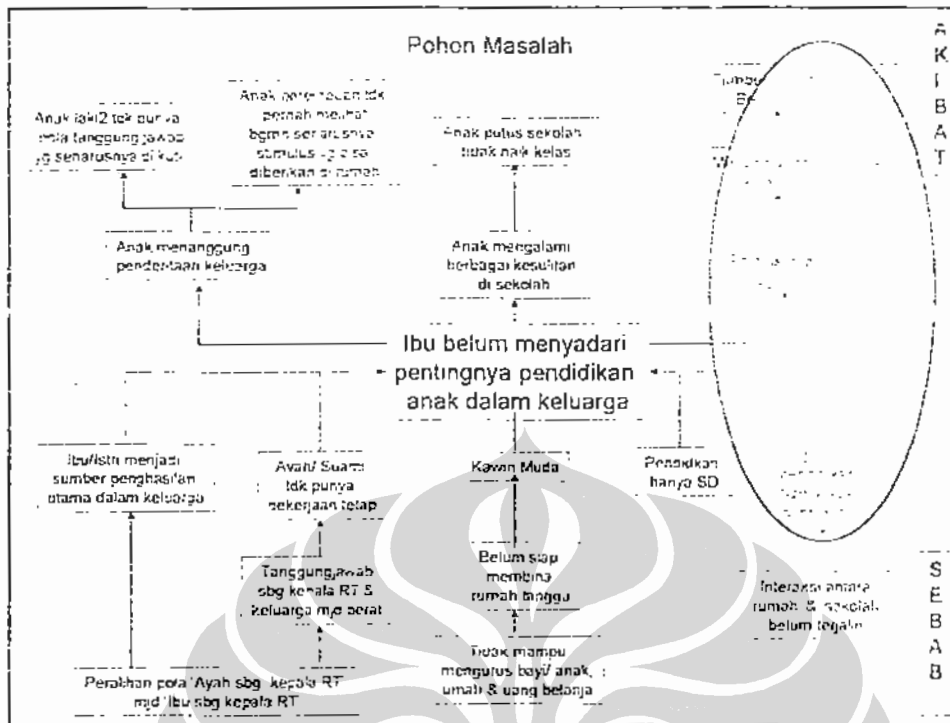
Zaltman, G., et al. (1972). *Creating Social Change*, Holt, Rinehart and Winston, Inc

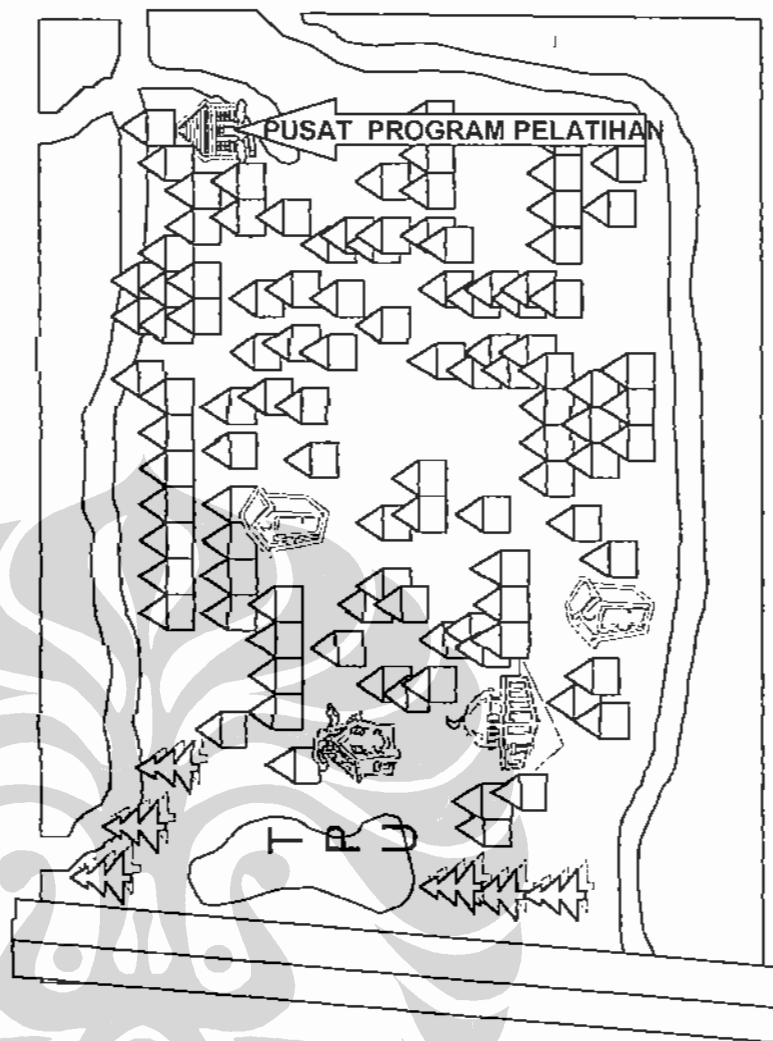
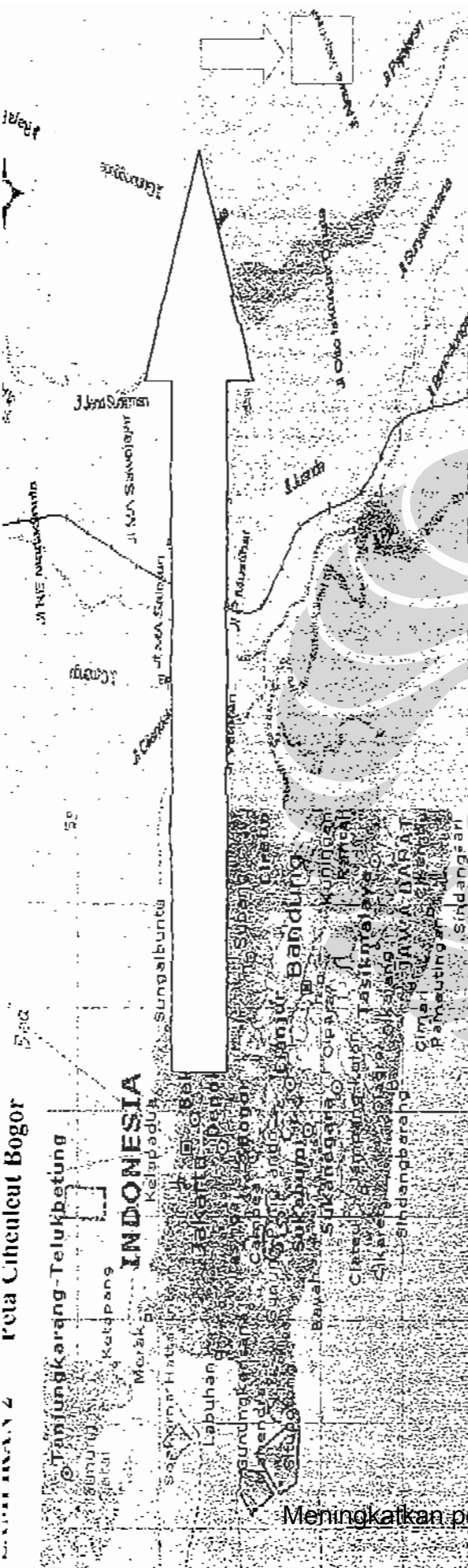
Dinas Kota Bogor (2004), *Target Pengentasan Keemiskinan Kota Bogor Lampau Target Nasional*, dalam <http://www.kotabogor.go.id/berita.php?isi=169&page=1&bln=3&thn=2004&submenu=02&P>

Keith Rutledge (2000), *Psychology of Learning* dalam http://www.funderstanding.com/observational_learning.cfm

Zikrullah. Adam Y (2000) , *Struktur Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan*, dalam <http://www.pu.go.id/publik/P2KP/Okt/struktur00.htm>.

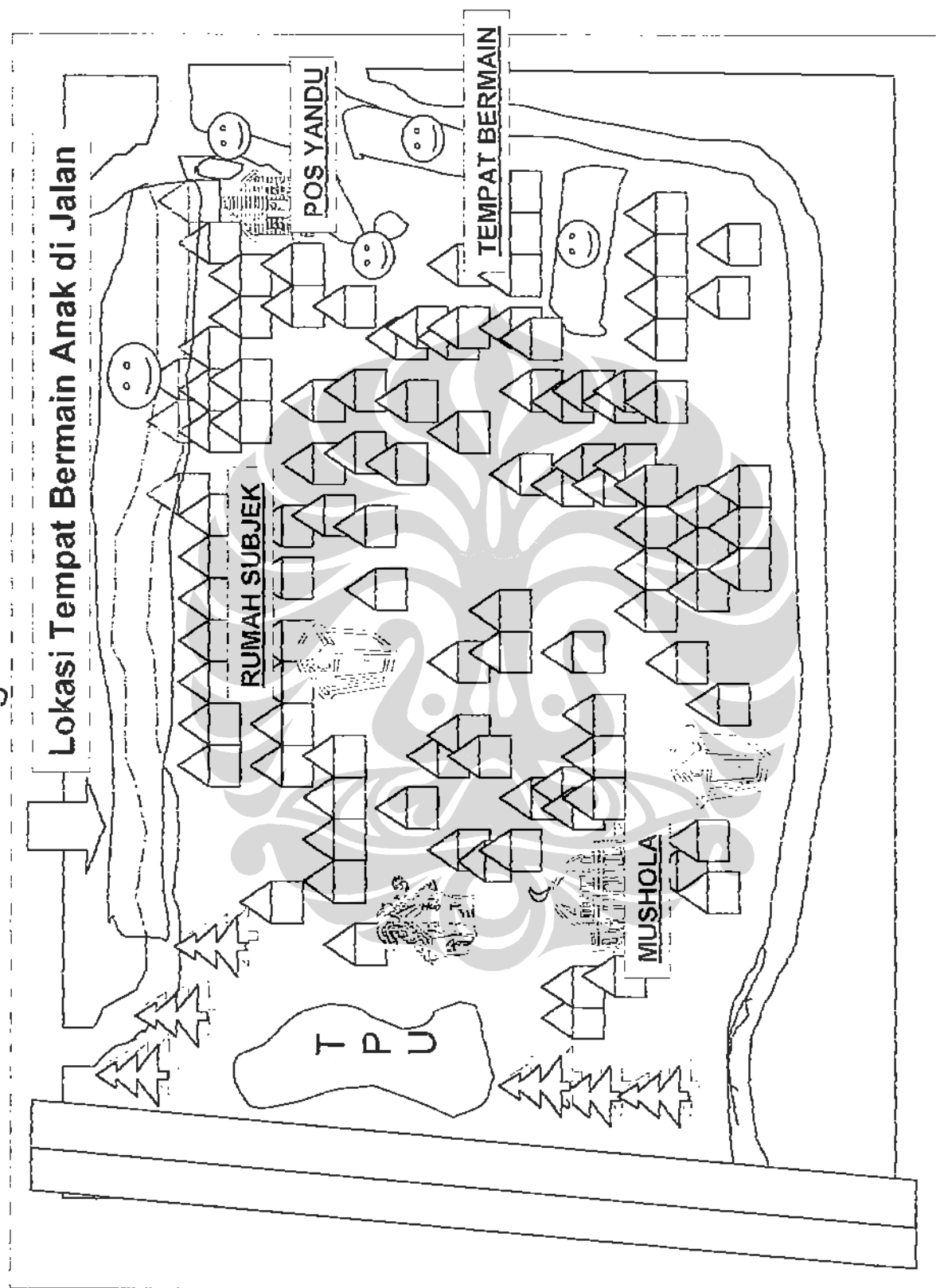
LAMPIRAN I Pohon Masalah & Tujuan





PETA LOKASI PENELITIAN

DESA CIHEULEUT
RT 04 BAWAH RW 06
Kel. TEGAL LEGA
Kec. BOGOR TENGAH
BOGOR



Interview

Wawancara langsung dengan:

- Warga Ciheuleut
- Petugas BPMPS
- Kepala RT
- Sekretaris Lurah
- Mahasiswa GMSK IPB
- Kader Posyandu
- Kepala Sekolah dan Guru SDN Tegallega 1 & 2

Observasi

Observasi langsung ke Lapangan untuk mengamati:

- Lokasi tempat warga melakukan aktifitas 4P;
- Kondisi fisik tempat tinggal warga;
- Tempat main anak;
- Kegiatan ibu-ibu Majelis Taklim pada hari Senin;
- Peringatan “Hari Proklamasi” (tgl. 22/08/2004);
- Kunjungan ke sekolah SDN Tegallega 1 dan 2;
- Kegiatan warga di desa Ciheuleut mulai pagi, siang dan malam;
- Kegiatan Posyandu pada hari Jumat minggu I setiap bulan.

Fokus Group Diskusi

FGD I (tgl. 14 Juni 2004):

- Kelompok ibu Majelis Taklim;

FGD II (tgl. 30 Agustus 2004):

- Lurah, Kepala RT, Kepala RW, Sekretaris RW, Tokoh Masyarakat, Staf BPMPS dan Kader Posyandu;

FGD III (tgl. 6 Sept. 2004):

- Kelompok Ibu Majelis Taklim;

FGD IV (tgl. 11 Oktober 2004):

- Kelompok Ibu Majelis Taklim;
- Mahasiswa IPB jur. GMSK.

FGD V (tgl. 21 Oktober 2004)

- Kesepakatan Bersama utk membentuk Kelompok “Ibu Peduli”.

1. Jumlah siswa di SD ini. & jumlah persentasi siswa dari Rt 004 Ciheuleut Bogor.
= data Maret 2004 berjumlah 318, sedangkan siswa Rt 004 sekitar 25% dari jumlah keseluruhan siswa.
2. Prestasi anak –anak Ciheuleut
= Prestasi siswa dari Ciheuleut berada pada level rata-rata, bahkan ada beberapa anak yang berprestasi, hanya prestasi ini tidak didukung dengan komitmennya di sekolah.
3. Tingkahlaku/Kebiasaan anak-anak Ciheuleut di sekolah
= Pada prinsipnya di sekolah anak tidak menunjukkan tingkahlaku yang negatif, tetapi kebiasaan membolos dan terlambat membayar iuran sekolah adalah kebiasaan yang dominan pada siswa asal Ciheuleut.
4. Jumlah putus sekolah anak-anak Ciheuleut
= Karena kebiasaan membolos dan terlambat membayar iuran sekolah itulah yang kemungkinan menjadi penyebab putus sekolah, tetapi pada umumnya anak yang keluar dari sekolah tidak memberi kabar ke sekolah. Jumlah putus sekolah pada Januari-Maret 2004 mencapai 13 orang yang semuanya berasal dari Rt 004 Ciheuleut Bogor.
5. Peran guru terhadap anak-anak Ciheuleut
= Karena keterbatasan waktu dan dana, upaya dari sekolah belum mengarah pada pengurangan jumlah putus sekolah ini, hanya kadang ada beberapa guru yang mencoba mendatangi rumah siswa yang sudah lama tidak ke sekolah. Selain keterbatasan di atas guru merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orangtua, karena sering orangtua tidak menyempatkan diri untuk mengambil raport dan pertemuan lainnya sehingga guru merasa kesulitan untuk menyampaikan perkembangan anak.
6. Beasiswa atau keringanan yang diberikan sekolah.
= Sekolah ini tidak memberikan keringanan karena sekolah ini saja sudah diperuntukkan untuk kalangan menengah ke bawah. Beasiswa biasanya didapat oleh siswa dari donatur-donatur yang langsung memberikan kepada anaknya.

1. Pendapat mereka tentang lingkungan Rt 004 Ciheuleut Bogor
= Komunitas ini adalah komunitas miskin yang berasal dari berbagai daerah pindahan. Profesi mereka mayoritas adalah Pengamen, pengemis, pemulung, bahkan PSK (Pekerja Seks Komersial). Komunitas ini hampir tidak memperhatikan aspek lain selain bagaimana menambah alat elektronik agar lengkap di rumahnya.
2. Peran mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan warga.
= RT & RW hanya berkomentar tentang bagaimana mereka mendistribusikan bantuan yang datang dari luar. Sedangkan Kader Posyandu menjelaskan bahwa setiap Jum'at di minggu pertama setiap bulan diadakan posyandu untuk anak balita di komunitas tersebut, dan juga Kader posyandu yang bernama Ibu Dahlia ini menerangkan bahwa kelurahan mempercayainya untuk menampung bantuan dari BPM-PS dan membantu warga mendapatkan jaminan kesehatan. Jadi ketika terdapat permasalahan biasanya warga mencurahkan ke Ibu Dahlia ini, dan itupun diakui oleh RT & RW setempat.
3. Pendapat mereka tentang anak-anak Ciheuleut Bogor
= Kasihan anak-anak di daerah ini, mereka tidak mendapatkan hal yang layak, bukan saja dari masalah kemiskinan yang mereka hadapi, tetapi dari perlakuan orangtua terhadap mereka yang kurang mendidik dengan membawa anaknya ke jalan, atau membiarkan anaknya tanpa aktivitas.
4. Pendapat mereka tentang bantuan-bantuan yang datang
= Bantuan biasanya akan melimpah disaat-saat kampanye, bantuan lain yang rutin diberikan dari BPM-PS berupa modal dagang atau ketrampilan-ketrampilan seperti menjahit. Bantuan-bantuan ini biasanya tidak ada tindak lanjutnya setelah program selesai. Sehingga dampak yang warga rasakan tidak lama.

1. Pendapat mereka tentang komunitas Ciheuleut Bogor
 - = Warga yang sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak & bidang
2. Peran mereka dalam komunitas
 - = BPM-PS secara periodic memberikan bantuan kepada warga disini untuk mengurangi intensitas mereka turun ke jalan. Dengan memberikan ketrampilan dan penyuluhan pada PSK, warga lain, serta modal untuk usaha mereka. Sedangkan Mahasiswa IPB, memberikan satu perubahan pada dunia pendidikan anak dengan membangun sekolah setara dengan TK yang disebut 'Semai Benih Bangsa' dengan berbasis oleh, dari dan untuk masyarakat.
3. Pendapat mereka tentang sikap komunitas terhadap bantuan yang diberikan
 - = Bantuan yang diberikan biasanya disambut dengan gembira oleh masyarakat.
4. Hasil dari bantuan-bantuan yang pernah diberikan
 - = Hasilnya tidak begitu menggembirakan kata pak Imron dari BPM-PS, modal yang diberikan tidak kelihatan hasilnya, apalagi perihal pengurangan warga turun ke jalan belum ada hasil yang menggembirakan. Sedangkan Mahasiswa IPB mengungkapkan belum kelihatan hasilnya, karena program masih terus berjalan.

Nama Keluarga _____ Tanggal _____ Pengunjung _____
Nama Anak Ayu Tgl Lahir _____ Usia 8 thn
Jenis Kelamin Perempuan
Pengasuh (caregiver) yang berkunjung _____ Hubungan dgn anak _____
Komposisi Keluarga Yana (31), Euis (25), Ayu (8), Auis (1 1/2)
(Orang yang tinggal di rumah tsb, beserta jenis kelamin dan usia anak-anak mereka)
Suku Keluarga Sunda Bahasa yang digunakan Sunda
Pendidikan ibu K3SD Pendidikan ayah SD
Ibu bekerja? _____ Jenis Pekerjaan (jika bekerja) _____
Ayah bekerja? _____ Jenis pekerjaan (jika bekerja) Dagang Mawar
Alamat _____
Pengaturan Pengasuhan Anak (sekarang) _____
Keseluruhan pengasuhan anak tahun-tahun sebelumnya _____
Pengasuh yang datang ke rumah _____ Orang lain yg ada di rumah _____
Komentar Hari Minggu ikut hauri maulan.

KESIMPULAN

	Score
I Emotional & Verbal Responsivity	
II Encouragement of Maturity	
III Emotional Climate	
IV Growth Fostering Materials & Experiences	
V Provision for Active Stimulation	
VI Family Participation in Developmentally Stimulating Experiences	
VII Paternal Involvement	
VIII Aspects of the Physical Environment	

Comments : _____

HOME INVENTORY

Beri tanda plus (+) atau minus (-) di dalam kotak pada setiap item apabila perilaku terobsesi selama kunjungan atau apabila orang tua melaporkan bahwa keadaan atau kejadian merupakan ciri dari lingkungan rumah. Masukkan subtotal dan total di lembar halaman bagian depan.

I. Emotional & Verbal Responsibility

1	Keluarga mempunyai jadwal yang teratur & predictable untuk anak (makanan, daycare, tv, homework dll)	+
2	Orang tua kadang membuat anak menjadi patuh, eg : menemani anak untuk melakukan experiences baru, dll	-
3	Anak di puji (mendapat pujian) sekurang-kurangnya 2 kali selama beberapa minggu setelah ia melakukan sesuatu yang baik	+
4	Anak didorong untuk mempunyai keinginan membaca atau untuk membaca yang ia sukai	+
5	Orang tua mendorong anak untuk mengembangkan percakapan selama bertemu	-
6	Orang tua mempertunjukkan respon yang positif untuk memuji anak di depan visitor	-
7	Orang tua merespon pertanyaan anak selama interview	-
8	Orang tua menggunakan struktur kalimat yang baik/lengkap & beberapa long word dalam pembicaraan	-
9	Ketika berbicara pada anak, suara orang tua membawa positive feeling	-
10	Orang tua mempunyai inisiatif untuk aktif terlibat dalam pembicaraan dengan visitor, seperti bertanya, berkomentar dengan spontan.	+

II. Encouragement of Maturity

1	Keluarga mengharuskan/mewajibkan anak untuk melaksanakan rutinitasnya yang pasti, (merapikan tempat tidur, membersihkan bekas main atau lainnya, mandi dll)	+
2	Keluarga mengharuskan anak untuk tinggal & main di area yang bersih & benar	+
3	Anak meletakkan pakaian luar, pakaian kotor & pakaian tidurnya pada tempat khusus	-
4	Orang tua menentukan batasan-batasan untuk anak pada yg biasa dilakukan mereka.	-
5	Orang tua konsisten dalam menerapkan aturan keluarga	-
6	Orang tua memperkenalkan interviewer kepada anaknya	-
7	Orang tua tidak melanggar aturan-aturan dari norma sopan santun yang berlaku	+

III. Emotional Climate

1	Orang tua lepas kontrol (marah) dengan anak lebih dari satu kali selama seminggu	+
2	Ibu melaporkan bahwa tidak lebih dari satu hukuman fisik yang terjadi selama 1 bulan	-
3	Anak dapat mengungkapkan negatif feeling kepada orang tua tanpa kekerasan / kata-kata kasar	+
4	Orang tua tidak pernah menangis atau memperlihatkan kesedihannya kepada anak-anak lebih dari satu kali selama satu minggu	+
5	Anak mempunyai tempat spesial yang didalamnya terdapat milik/barang kesayangannya.	+
6	Orang tua berbicara kepada anak selama kunjungan ini berlangsung (perkenalan)	-
7	Orang tua menyebutkan beberapa tindakan kasih sayangnya terhadap nama anak ketika membicarakan tentang sesuatu, menggunakan kata ganti yang lain pada omelan-omelannya	-
8	Orang tua tidak memperlihatkan kejengkelannya terhadap komplain-komplain anaknya, menggambarkan anak as"bad", mengatakan 'tidak punya pikiran', dll	-

IV. Growth Fostering Materials & Experiences

1	Anak bebas untuk menyalakan radio / memainkan mainannya.	+
2	Anak bebas mengakses musical instrument (piano, drum, ukulele, gitar)	-
3	Anak bebas mengakses setidaknya 10 buku yang pantas/sesuai	+
4	Orang tua membeli & membaca koran setiap hari	-
5	Anak bebas menggunakan meja belajar atau tempat lain untuk membaca/belajar	+
6	Keluarga mempunyai kamus & menganjurkan anak untuk menggunakannya	-
7	Anak dikunjungi temannya sendiri dalam minggu-minggu ini	+
8	Rumah setidaknya mempunyai gambar/pajangan di tembok	-

V. Provision for Active Stimulation

1	Keluarga mempunyai tv, dan digunakan dengan baik	—
2	Keluarga menganjurkan anak untuk mengembangkan hobi-hobinya	—
3	Anak secara berkala diajak untuk mengikuti rekreasi keluarga	—
4	Keluarga memberikan pelajaran atau organizational membership untuk mensupport bakat anak	+
5	Anak dapat menggunakan setidaknya dua buah mainan dalam lingkungan sekitarnya	—
6	Anak dapat menggunakan kartu perpustakaan, dan keluarga mengaturnya untuk anak pergi ke perpustakaan sekali dalam sebulan	—
7	Anak di ajak pergi ke tempat-tempat ilmiah, museum sejarah atau seni dalam setahun ini	—
8	Anak diajak untuk bepergian dengan pesawat, kereta api, atau bus dalam setahun ini	+

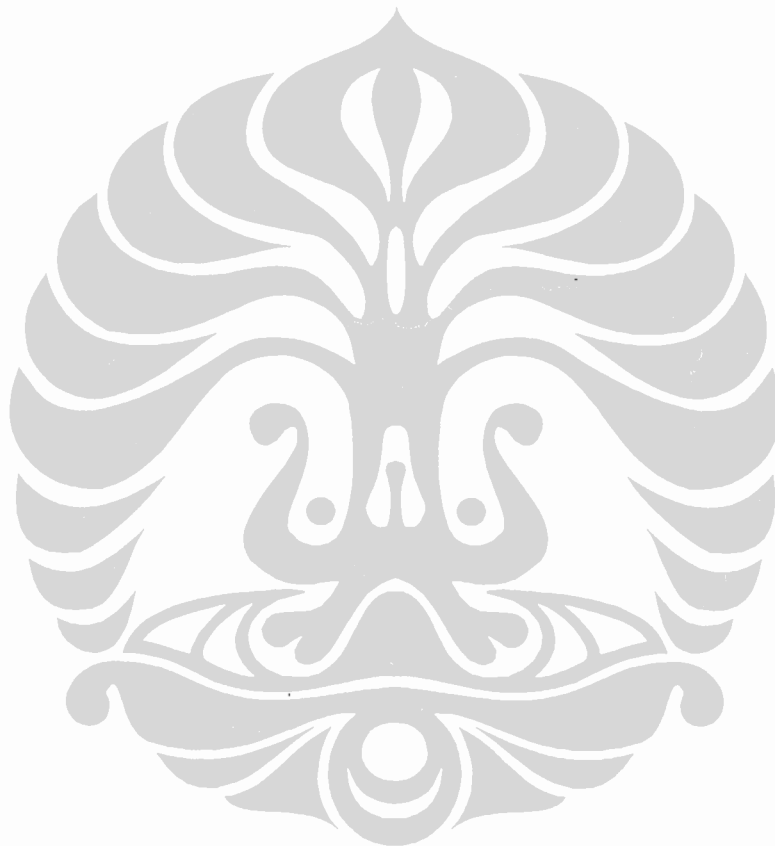
VI. Family Participation in Developmentally

1	Keluarga mengunjungi atau menerima kunjungan dari kerabat atau teman-teman setidaknya 2 kali sebulan	+
2	Anak ditemani orang tua dalam urusan keluarga yang berbahaya bagi anak 3 sampai 4 kali dalam setahun, seperti, dalam garasi, bengkel, tempat perbaikan-perbaikan	+
3	Anak diajak untuk menghadiri beberapa macam live musical / theatre performance	—
4	Anak diajak untuk bepergian lebih dari 50 miles dari rumahnya	+
5	Keluarga mendiskusikan program tv dengan anak	—
6	Keluarga membantu anak untuk mencapai motor skill yang baik, naik sepeda roda dua, roller skate, main bola dll	+

VII. Paternal Involvement

1	Bapak secara berkala mengajak outdoor recreation dengan anak	—
2	Anak melihat dan melewati dengan bapak (dgn figur kebapaknya), 4 hari dalam seminggu	+
3	Anak makan setidaknya satu makanan sehari, dengan ibu & bapak	—
4	Anak dilibatkan ke dalam seluruh keluarga utama yang disampingnya, dari 2-3 minggu kegiatan, sakitnya ibu, mengunjungi nenek dll	—

1	Kamar anak terdapat gambar atau wall decoration yang menarik anak	—
2	Interior rumah tidak gelap atau monoton	—
3	Ruangan tidak terlalu sesak (overcrowded) dengan furniture	—
4	Semua ruangan terlihat bersih dan teratur	—
5	Setidaknya 9 x 12 luas satu kamar per orang	—
6	Rumah tidak terlalu berisik – televisi, sorak anak-anak, radio, dll	+
7	Memperbaiki struktur bangunan yang rusak (memplester langit-langit dll)	—
8	Lingkungan main anak nampak aman dan bebas dari bahaya.	+



LAMPIRAN 9

OBSERVASI Perayaan 17 Agustus 2004

Kami mengadakan jenis lomba untuk anak-anak:

No.	Perlombaan	Alat	Peserta	Observasi
1	Puzzle Wajah	Potongan-potongan gambar wajah (8 pieces)	10 orang Usia :	Permainan dilakukan dalam dua gelombang untuk mencari 3 pemenang Dari 3 anak yang berhasil menyelesaikan puzzle, ada satu orang yang menyelesaikannya secara terbalik. Rata-rata memerlukan waktu sekitar 5 menit untuk menyatukan 8 potongan-potongan wajah.
2	Puzzle Hewan	Potongan-potongan gambar hewan (3 pieces) yang dicampur dengan potongan gambar hewan berbeda	10 orang Usia :	
3	Puzzle Warna	Potongan-potongan kertas warna-warni	10 orang Usia :	Permainan mengenal warna ini diikuti oleh anak-anak yang belum sekolah/TK. Sebagian besar dari mereka sudah mampu membedakan beberapa warna dasar. Hanya warna-warna tertentu seperti merah muda, atau hijau muda yang belum dapat dibedakan dengan mudah.
4	Susun Kata	Potongan-potongan huruf	10 orang Usia :	Permainan dimulai dengan memberikan pertanyaan yang bersifat umum Jawaban harus disusun menggunakan huruf-huruf yang tersedia. Pertanyaan adalah seputar hari kemerdekaan, seperti siapa presiden pertama RI, apa nama bendera RI, dan sebagainya Namun, tidak semua peserta dapat menjawab dengan benar. Rata-rata untuk setiap sesi pertanyaan memakan waktu 5 - 7 menit
5	Makan Donat pakai mulut	Donat di piring		Permainan ini hanya sekedar hiburan.

Observasi Umum :

Dari setiap perlombaan, tampak anak-anak datang sendiri tanpa didampingi oleh orang tua ataupun saudaranya. Adapun orang tua yang hadir dan terlihat mendukung anaknya yang ikut lomba, adalah mereka yang tergabung dalam majelis taklim.

LAMPIRAN 10 Transkrip FGD Idengan ibu-ibu Majelis Taklim

Transkrip FGD I, Senin, 31 mei 2004

Tanya Perkenalan : asal-usul, jumlah anak, pekerjaan.
Diskusi asal-usul mereka dari berbagai macam daerah,

Tanya Menurut ibu-ibu semua, masalah apa saja yang dialami oleh masyarakat RT 004 bawah
Diskusi dari hasil pertanyaan tersebut, ibu-ibu mendiskusikan masalah kesehatan, yang mengeluhkan masalah maraknya penyakit kulit, sulitnya mendapat bantuan JPS. kemudian masalah ekonomi, yang mereka keluhkan kekurangan biaya untuk berbagai kebutuhan. Dan terakhir adalah masalah pendidikan, mereka ingin sekali mempunyai anak yang tidak seperti mereka, tetapi kendalanya, lagi-lagi masalah biaya, kemudian terbiasanya anak turun ke jalan serta banyak main, sehingga mengakibatkan terjadinya putus sekolah, terlambat masuk sekolah, dan bahkan tidak sekolah sama sekali

Tanya Lalu menurut pendapat ibu-ibu, dari ketiga masalah tersebut, yaitu kesehatan, ekonomi
Diskusi dan pendidikan. Masalah mana yang harus secepatnya diatasi ?
dari hasil pertanyaan tersebut, ibu-ibu mendiskusikan bahwa pendidikanlah yang harus segera diatasi, terutama pendidikan anak, karena seperti alasan yang mereka ungkapkan di atas, yaitu mereka ingin anak mereka berpendidikan tinggi dan tidak berprofesi seperti mereka. Sedangkan masalah lain seperti kesehatan dan ekonomi adalah hal yang masih mereka bisa atasi, dan menurut mereka kesehatan dan ekonomi akan baik, jika mempunyai pendidikan yang baik, tetapi mereka masih mengharapkan di bantu dalam hal biaya sekolah

Tanya kalau ibu-ibu sepakat masalah pendidikan anak adalah hal yang terpenting untuk diatasi
Diskusi lebih awal, bagaimana upaya ibu untuk pendidikan anak-anak ibu ?
hasil diskusi menyatakan bahwa ibu-ibu disini belum berupaya optimal, karena kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa, bagaimana yach ? Mau di usahakan kalau biayanya ga mampu.

Tanya menurut ibu apa sich arti anak untuk ibu ?
Diskusi Mereka banyak mendiskusikan bahwa, anak adalah karunia Allah yang harus dijaga dgn baik

Tanya Seandainya ibu-ibu mempunyai rezeki lebih. Apa yang ibu lakukan dgn uang tersebut ?
Diskusi dari diskusi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, mana aja yang lebih penting kalau rumah sudah harus di betulkan, ya untuk memperbaiki rumah, tapi jika anak ingin di belikan mainan alau yang lainnya ya diberikan. Dapat diambil kesimpulan bahwa mereka belum dapat memisahkan prioritas penempatan uang dimana...

LAMPIRAN 11 Transkrip FGD 2 dengan ibu-ibu Majelis Taklim

Review FGD Majelis Taklim Rt.04 (bawah)/Rw.06, Ciheuleut

Hari/tgl : Senin, 6 September 2004

Topik : Pemetaan Masalah Pendidikan Anak

Diskusi kali ini berlangsung sekitar 1 - 1,5 jam. Dalam kurun waktu yang singkat tersebut tidak terlalu banyak hal yang dapat digali. Namun terdapat beberapa hal yang terungkap dan dapat menjadi pijakan untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut.

Peserta diskusi adalah anggota Majelis Taklim mushola setempat yang merupakan ibu rumah tangga, dan ada pula yang bekerja sebagai pengemis maupun pengamen.

Observasi Umum

Para ibu ini terlihat cukup antusias dengan kegiatan diskusi ini. Ada diantara mereka yang terlihat tekun dan mengikuti petunjuk jalannya diskusi. Meskipun ada juga yang mengikuti diskusi sambil mengurus anak (menyuapi dan menyusui anak).

Pertanyaan 1 :

Hal-hal apa yang dapat menjadi faktor penghambat anak untuk bersekolah di wilayah ini?

Diskusi :

Dari pertanyaan tersebut terungkap bahwa ketiadaan maupun kekurangan biaya menjadi faktor utama dalam keberlangsungan pendidikan anak.

Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kesiapan anak untuk sekolah.

Hal ini dikarenakan anak diharuskan bekerja oleh orang tuanya, anak belum mau sekolah karena banyak bermain dengan teman-temannya, serta anak yang merasa minder karena merasa sudah terlalu 'tua' untuk sekolah. Kelompok anak ini ada yang memang terlambat masuk sekolah, maupun karena seringkali tidak naik kelas di sekolah.

Pertanyaan 2 :

Siapa saja yang dianggap bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak?

Diskusi :

Keluarga sebagai bagian terdekat menjadi faktor penting yang mendorong kelangsungan pendidikan anak. Hal ini terlihat dari sebagian besar jawaban yang menunjuk pada orang tua yang dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendukung anak agar bersekolah. Selain itu, anggota keluarga lain (saudara), juga memberi kontribusi yang berarti.

Selain itu, diharapkan adanya orang tua asuh atau donatur yang dapat membantu meringankan biaya pendidikan anak.

Pemerintah juga diharapkan peduli terhadap masalah ini.

Karena wilayah ini sering didatangi oleh mahasiswa (Terutama yang sedang melaksanakan KKN, maka mahasiswa juga diharapkan dapat memberikan bantuan kepada mereka. Apalagi sebelumnya pernah berdisi sekolah informal yang dibuat oleh mahasiswa dengan bantuan sebuah yayasan)

Pertanyaan 3 :

Apa saja yang menjadi harapan-harapan orangtua terhadap anak-anak mereka?

Diskusi:

Hampir seluruhnya memberikan jawaban yang 'luse'. Dalam arti, mereka menyatakan ingin agar anak mereka menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara.

Para ibu ini mengharapkan anak mereka mendapat beasiswa sehingga dapat sekolah yang tinggi, menjadi berhasil dan sukses, sehingga dapat membahagiakan orang tua dan mengangkat derajat lingkungan mereka.

Guideline **Pertanyaan 1 :**
Hal-hal apa yang dapat menjadi faktor penghambat anak untuk bersekolah di wilayah ini?

- Jawaban**
- 1 Masalah keuangan/biaya; belum punya biaya dan kekurangan biaya
 - 2 Anak tidak/belum mau sekolah
 - 3 Anak minder, tidak mau sekolah
 - 4 Anak bekerja mencari uang
 - 5 Anak disuruh kerja oleh orang tua
 - 6 Anak terpengaruh lingkungan (banyak anak yang tidak sekolah, banyak bermain, dan ikut bekerja di jalan)

Pertanyaan 2 :
Siapa saja yang dianggap bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak?

- Jawaban**
- 1 Dukungan dari orang tua sendiri dan saudara-saudaranya
 - 2 Adanya donatur/orang tua asuh/ beasiswa
 - 3 Pemerintah dan Dinas Sosial yang terkait dengan pendidikan
 - 4 Mahasiswa

Pertanyaan 3 :
Apa saja yang menjadi harapan-harapan orangtua terhadap anak-anak mereka?

- Jawaban**
- 1 Saya ingin anak saya nanti banyak kegiatannya di bidang pelajaran untuk mengisi waktu luangnya, agar sekolahnya pintar, jadi bisa dapat beasiswa dan berlanjut sekolahnya
 - 2 Harapan saya, supaya anak-anak bisa terus sekolah sampai tinggi dan menjadi anak-anak yang berguna
 - 3 Supaya menjadi anak yang berguna, pintar dan soleh serta bisa menghormati orang tua
 - 4 Bisa berguna bagi bangsa dan negara dan membahagiakan dan nurut pada orang tua
 - 5 Dapat mencapai cita-citanya, dan membawa kesejahteraan untuk masa depan
 - 6 Sukses, berhasil dan mampu mengangkat derajat lingkungan

**LAMPIRAN 12 Penggalan masalah pada saat pembentukan
Kelompok Ibu Peduli**

-
- Dari 15 orang ibu yang hadir, 3 orang mengaku tidak ikut kegiatan Majelis Taklim karena malas, sibuk dan berhalangan hadir. Sementara 12 orang lainnya mengikuti Majelis Taklim karena mendapatkan pengetahuan, menjalin silaturahmi, dan mencari pahala untuk bekal ke akhirat. Berikut adalah jawaban dari ke-15 ibu-ibu tersebut.

Tabel.1

Alasan Ikut Majelis Taklim
Ya, untuk bekal ke akhirat
Kadang ikut, jika tidak sibuk
Ikut, untuk menambah pengetahuan
Ikut, karena ingin mendapat ilmu dan pahala
Ikut, karena termasuk ibadah
Tidak, karena malas
Kadang-kadang, karena banyak pekerjaan rumah
Kadang ikut karena ingin dengar ceramah/ikut mengaji, kadang tidak ikut karena repot
Tidak ikut, karena ada halangan
Ikut, supaya bisa mengaji dan tambah ilmu
Ikut, ingin menambah pengetahuan
Rutin, karena ikut orang-orang
Rutin, karena ingin bisa mengaji sambil menuntut ilmu
Ikut, untuk menambah ilmu dan silaturahmi
Tidak, karena sibuk

- Untuk ibadah sholat yang dijalankan, seluruhnya mengakui masih belum penuh dalam menjalankannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Ibadah yang Dijalankan dan Ditinggalkan
Sholat subuh suka bolong, lainnya Alhamdulillah dikerjakan
Sholat subuh suka bolong karena kesiangian
Sholat subuh dan ashar suka bolong, dan jarang mengaji
Sholat suka bolong-bolong
Sehari sholat 5 waktu kalau di rumah, tapi kalau lagi berangkat, dzuhur kelewatan karena jam 12 masih di jalan dan jarang mengaji
Bolong semua (tidak samasekali), males
Bolong semua (tidak sholat samasekali)
Suka sholat, bolosnya sholat subuh
Sholat, tapi subuh bolos
Sholat isya suka bolong karena repot
Sholat isya suka bolong karena sudah ngantuk

Sholat ashar suka lewat karena masih sibuk dan baju masih kotor, tiap malam Jumat baca Yasin
Sering tidak sholat karena harus mengasuh anak
Sholat dzuhur dan ashar sering kelewat karena sering ada di jalan sewaktu sedang ngamen
Isya, karena capek habis kerja
Isya suka bolong karena ngantuk, subuh kadang kesiangan

- Sebanyak 13 dari 16 orang ibu yang menghadiri pertemuan pada 16 Desember 2004 ini merupakan pendatang dari wilayah Jawa Barat dan sekitarnya dan ada 3 orang yang berasal dari Jawa Tengah. Mereka datang ke Bogor dengan tujuan merantau atau mengikuti suami. Sebelumnya ada pernah bekerja di pabrik, di toko

Tabel 3.

Daerah Asal	Tujuan Pindah	Pekerjaan Sebelumnya
Jawa Tengah (Purworejo)	Mencari nafkah dan mencari ilmu	Buruh pabrik
Sukabumi, Jawa Barat	Merantau	Di toko makanan
Indramayu, Jawa Barat	Merantau	Mengamen
Asli Bogor	-	Mengamen (sebelum nikah)
Bandung, Jawa Barat	Merantau, cari jalan usaha	Ibu rumah tangga
Ciheuleut, Bogor	-	Ibu rumah tangga
Asli Bogor	-	Pemah mengamen
Banten, Jawa Barat	Merantau, ikut suami	Ibu rumah tangga
Jawa Tengah	Ikut orangtua	Rumah tangga
Indramayu, Jawa Barat	Ikut paman	Rumah tangga
Lahir di Purwokerto, umur 3 bulan pindah ke Bogor	Ikut orangtua	Ibu rumah tangga
Indramayu, Jawa Barat	Ikut orangtua	Masih sekolah
Cikreteg, Jawa Barat	Ikut suami	Ibu rumah tangga & buruh pabrik
Bandung, Jawa Barat	Merantau, karena keadaan ekonomi	Buruh pabrik tekstil bag.mesin
Semarang, Jawa Tengah	Merantau, ikut suami	-
Cianjur, Jawa Barat	Ikut suami	Ibu rumah tangga

- Ada 3 pertanyaan yang diajukan kepada ibu-ibu. Pertama, apakah mereka memiliki keterampilan khusus? Kedua, jika ada apakah keterampilan tersebut digunakan untuk mencari uang? Dan ketiga, keterampilan apa yang mereka harapkan untuk dikuasai? Dari 16 ibu ada 3 orang yang mengaku memiliki kemampuan menyanyi dan digunakan sebagai cara memperoleh uang dengan mengamen di jalan. Sementara yang lain memiliki keterampilan memasak, dan 3 diantaranya memanfaatkan keterampilan mereka untuk memperoleh uang (berjualan makanan). Membuat kue dan memasak disebut sebagai jenis keterampilan yang ingin mereka miliki. Karena selain bermanfaat untuk keluarga,

juga dapat digunakan sebagai cara mencari uang. Hanya tiga orang yang ingin memiliki keterampilan tata rias dan rambut. Dan satu orang ingin mempunyai keterampilan menjahit.

Tabel 4.

Keterampilan yang Dimiliki	Keterampilan yang Menghasilkan Uang	Keterampilan yang Ingin dikuasai
Memasak	Tidak	Memasak
Tidak ada	-	Membuat kue
Mencuci	Jadi tukang cuci	Membuat kue
Menyanyi dan Memasak	Ya, untuk ngamen	Membuat kue (bolu)
Menyanyi dan Memasak	Ya, untuk ngamen	Membuat kue
Membuat cilok	Ya	Tata rias
Menyanyi	Ya, untuk ngamen	Potong rambut
Masak, cuci	-	Membuat kue
Tidak ada	-	Memasak dan membuat kue
Tidak ada	-	Menjahit baju
Masak	Untuk keluarga	Memasak
Buat mie ayam, pecel, rujak, karedok	Dulu dagang, sekarang tidak	Memasak dan membuat kue
Memasak	-	Menjadi ibu rumah tangga yang baik
Membuat kue	-	Membuat kue, menjahit, dan memasak
Tidak ada	-	Memasak
Membuat kue bolu	Kadang2, kalau ada yang pesan	Tata rias

- Sebanyak 6 orang ibu menyatakan memiliki penghasilan keluarga yang tidak tentu. Lainnya ada yang menerima uang dari suami masing-masing per bulan, per dua minggu dan per hari. Penghasilan keluarga sebagian besar digunakan untuk keperluan pangan. Mereka menyebut keperluan dapur sebagai keperluan 'resiko'. Selain itu ada juga keperluan sekolah dan membayar hutang. Berikut adalah tabel pengeluaran keluarga setiap hari, penghasilan keluarga dan perkiraan penghasilan yang akan mencukupi kebutuhan keluarga dalam sehari.

Tabel 5. Pengeluaran dan Penghasilan Keluarga, Perkiraan Penghasilan yang Mencukupi Kebutuhan Keluarga dalam Sehari

Pengeluaran dalam Keluarga	Penghasilan Keluarga	Penghasilan yang Dianggap Mencukupi Kebutuhan
Untuk masak, biaya sekolah, dll	-	Rp.30 ribu
Biaya sekolah anak	Tidak tentu	Rp.30 ribu
Biaya sekolah anak	Tidak tentu	Rp.30 ribu
Biaya sekolah anak	Tidak tentu	Rp.20 ribu

Ongkos anak, biaya sehari-hari	Kadang Rp.75 ribu/2 minggu	Rp.25 ribu
Untuk resiko, dll	Rp.10 ribu	Rp.25 ribu
Resiko dapur dan jajan anak	Rp.15 ribu dari suami yang cari rongsok	Rp.30 ribu
Bayar sekolah, bayar utang	Rp.3000	-
Biaya sekolah, bayar utang	Tidak tentu	Rp.20 ribu
Buat dagang lagi	Rp.7 ribu	-
Jajan anak	Tidak tentu	Rp.25 ribu
Ongkos kerja (80ribu),sekolah (80ribu),sembako (150ribu),utang (50ribu),jajan (40ribu)/bulan	Rp.400 ribu/bulan, kalau kurang dibantu orangtua dgn kerja di warung ibu	Rp.600 ribu/bulan
Belanja sehari-hari (20ribu), sekolah anak (5000)	Kadang Rp.200 ribu/2 minggu	Rp.30 ribu
Masak, ongkos sekolah	Tidak tentu	Rp.25 ribu
Jajan anak, ongkos sekolah, masak, bayar listrik	-	Rp.50 ribu
Resiko, dll	Rp.10 ribu	Rp.25 ribu

- Cita-cita dan harapan dari ibu-ibu ini sebagian besar adalah menjadi ibu rumah tangga yang baik.

Tabel 6.

Cita-cita dan Harapan di Masa Depan
Jadi pengusaha dan ibu rumah tangga yang baik
Ingin jadi orang bijak
Ingin jadi bos rongsok
Ingin jadi ibu rumah tangga yang baik
Ingin jadi ibu rumah tangga yang baik,hormat pada suami, dan mendidik anak-anak dengan baik
Jadi ibu rumah tangga yang baik
Sewaktu sekolah ingin jadi guru, tapi nggak kesampaian.Mudah2an cita-cita saya bisa terwujud oleh anak saya
Mau jadi ibu rumah tangga yang baik
Ingin jadi ibu rumah tangga yang baik
Ingin kerja
Ingin jadi ibu rumah tangga yang baik dan punya penghasilan sendiri
Ingin jadi bos mie ayam yang sukses
Ingin jadi ibu rumah tangga yang baik
Ingin jadi ibu rumah tangga yang baik dan diam di rumah mengurus anak-anak
Ingin jadi istri yang sholehah
Waktu sekolah ingin jadi guru

- Ciri-ciri ibu rumah tangga yang baik

Tabel 7.

Ciri-ciri Ibu Rumah Tangga yang Baik

Mendidik anak dengan sabar, ngasih pelajaran anak dengan baik, tidak marah-marah
Sabar terhadap anak dan suami dan juga terhadap para tetangga
Sabar menghadapi segalanya, memimpin anak harus sabar
Harus sabar menghadapi cobaan, patuh apa kata suami, menghadapi masalah secara musyawarah
Sabar, patuh pada suami, harus mematuhi aturan suami, harus sabar menghadapi cobaan, harus jujur dan saling menyayangi harus saling pengertian
Tidak melawan suami, bisa mendidik anak-anak dengan baik, sabar menghadapi cobaan apa pun
Sholat, masak, dan mengurus anak-anak yang baik, mengurus suami
Menuruti perintah suami, menjadi seorang ibu yang baik, menjaga dengan baik masalah keluarga, selalu masak sendiri untuk keluarga, mencontoh sifat yang baik untuk keluarga
Jujur dan baik dan sabar menghadapi masalah
Hormat kepada suami, patuh kepada suami (yang baik), menjaga hubungan suami-istri tetap harmonis, menjaga anak-anak dengan baik
Taat ibadah, taat pada suami, bisa mendidik anak ke jalan yang benar, dan sabar
Patuh pada suami, sayang pada anak, sayang suami dan orangtua, dalam membina rumah tangga yang baik bila suami pulang kerja harus menyapa
Patuh pada suami, harus jadi contoh yang baik pada anak-anak, mengurus rumah tangga dengan hati yang ikhlas dan sabar

■ Tabel 8

Contoh Ibu Rumah Tangga yang Baik dan Alasannya
Ibu Dahlia, walaupun anak banyak tetap sabar, tidak ada suami pun bisa mendidik anak-anak dengan sabar dan tabah untuk menuju masa depan
Teh Saadah, tetangga
Teh Saadah, tetangga
Mungkin ada, tapi saya tidak bisa melihat kesehariannya
Ibu Saadah, tetangga. Karena ibu Saadah itu jujur dan taat pada agama, dia sopan pada tetangga
Seperti teh Nengsih, dia kelihatannya sabar engga pernah terdengar bertengkar ataupun mukul anaknya
Teh Saadah, tetangga
Kakak ipar saya (Nengsih + Dede). Saya melihat keharmonisan dalam berumah tangga selalu terlihat akur dan selalu sabar menghadapi godaan berumah tangga
Tidak ada, karena saya belum melihatnya
Ibu mertua saya, karena ibu mertua saya baik tidak pernah bertengkar berkelanjutan dengan suaminya, tidak pernah memarahi anak/cucunya (hanya menasihatinnya), punya suami sekali seumur hidup
Ibu Nengsih, sehari-harinya dia pendiam dan tidak pernah ribut
Ada, tapi saya tidak bisa melihat setiap harinya
Ibu saya karena dia dia menghadapi anak-anaknya dengan sabar dan dalam agamanya sangat diperhatikan dan patuh pada suami

- Dari hasil diskusi dalam kelompok kecil

Tabel 9. Kesulitan Dalam Mengasuh Anak dan Cara Mengatasinya

	Kesulitan Yang Dihadapi	Cara Mengatasi
Kelompok 1	-Anak susah makan -Anak suka jajan, kalau tidak dikasih suka nangis -Kalau di kelas nggak mau ditinggal	-Dirayu (dibujuk) -Membuat menu yang berbeda (bervariasi) -Diajak main -Membuat makanan kecil sendiri -Dibujuk -Minta tolong sama ibu guru
Kelompok 2	-Kalau disuruh belajar susah -Kalau disuruh makan susah -Kalau disuruh mandi susah	-Kalau disuruh belajar, kita nasihati secara pelan-pelan agar mau belajar supaya pintar -Harus dirayu-rayu supaya mau makan, caranya diajak sambil main -Kita suruh anak dengan cara lembut karena mau sekolah atau mau mengaji, karena sudah sore, kalau tidak mandi nanti orang pada menjauh
Kelompok 3	-Susah makan -Susah disuruh tidur -Anak tidak mau belajar	-Harus dipaksa atau dirayu -Harus dikelonin/diusap-usap -Harus dirayu sambil ditungguin

- Tabel 10.

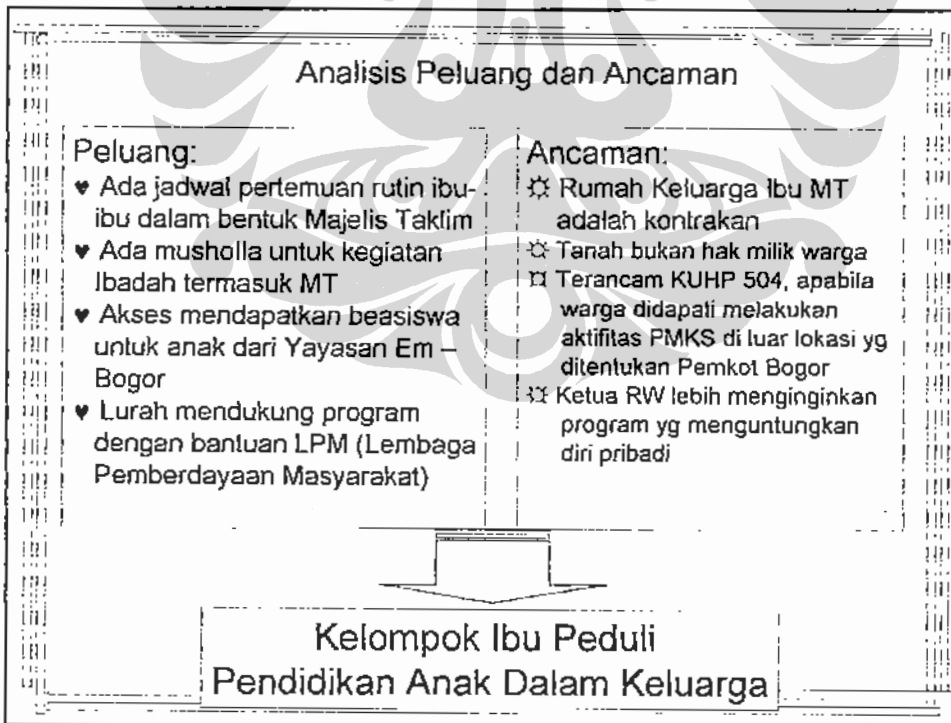
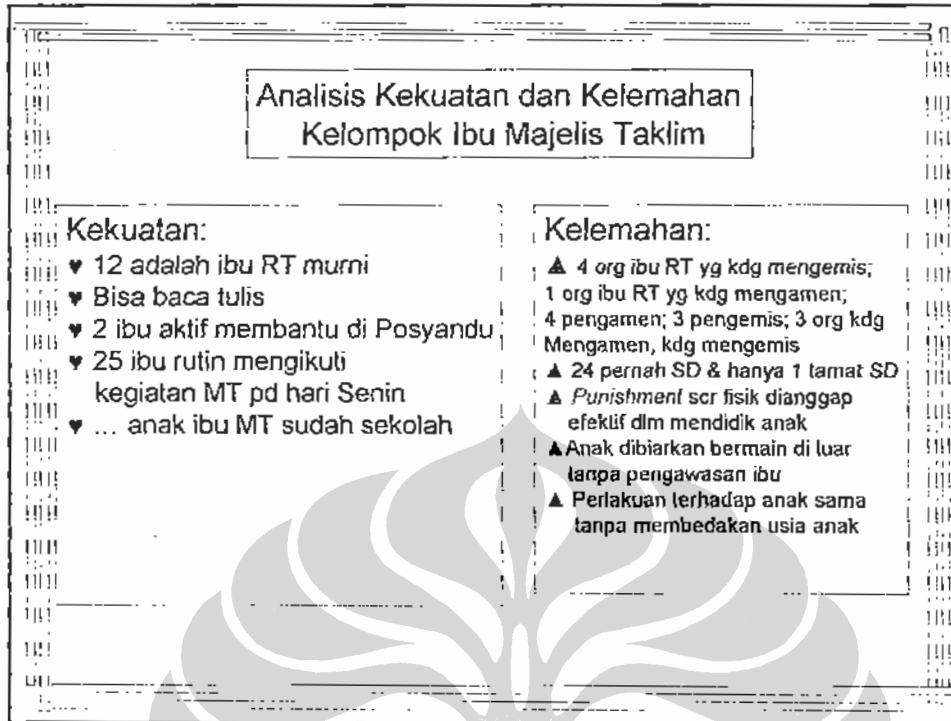
Pendapat Tentang Pengamen
Merasa iba dengan pengamen yang usianya masih kecil
Kalau saya melihat pengamen merasa kasihan
Kasihan ajah
Merasa kasihan, saya juga pengamen
Perasaan saya malu, kadang menyenangkan juga kalau banyak yang ngasih, tapi sedihnya waktu hujan di jalan saya nggak bawa ongkos dobel
Ada rasa panas, kalau hujan jadi nggak bisa menghasilkan uang
Kasihan karena saya juga merasakannya
Kasihan maunya kepengen ngasih

Kasihlah kalau melihat yang ngamen, maunya ngasih
Kasihlah
Tergantung yang ngamen. Kalau ngamennya baik ya bagus, kalau ngamennya sambil maksa saya nggak suka
Prihatin, seandainya saya bisa bantu!
Timbul rasa malu, merasa kedudukan rendah
Keluhan saya kalau lagi ngamen ya suka sedih, malu ada juga tawanya. Kalau lagi males itu yang paling sebel.
Merasa iba, asalkan yang ngamen baik
Kalau lihat anak kecil ngamen suka kasihan dan iba

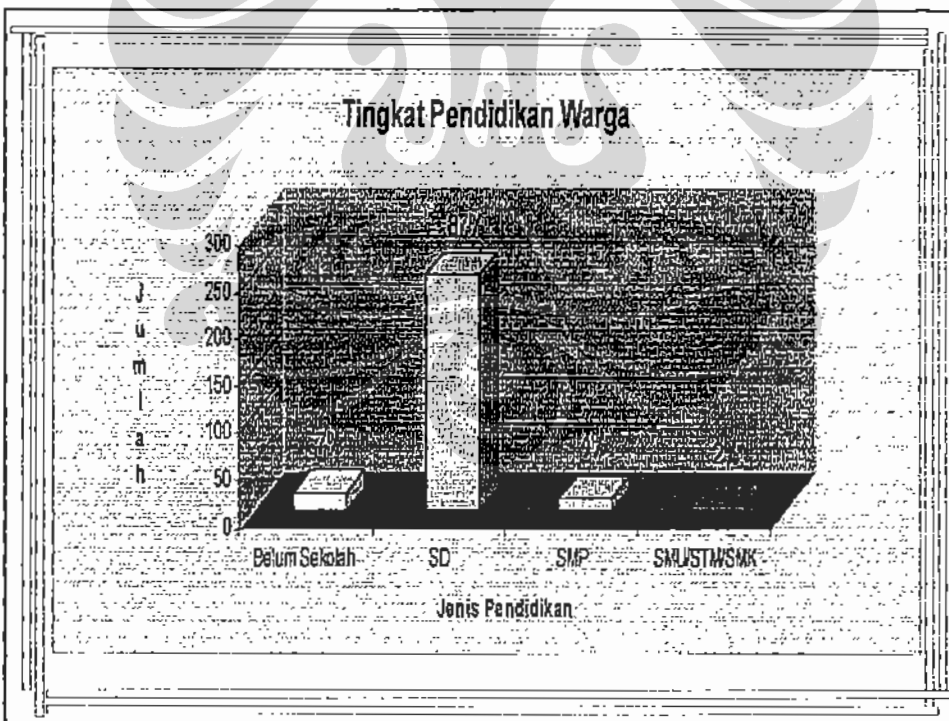
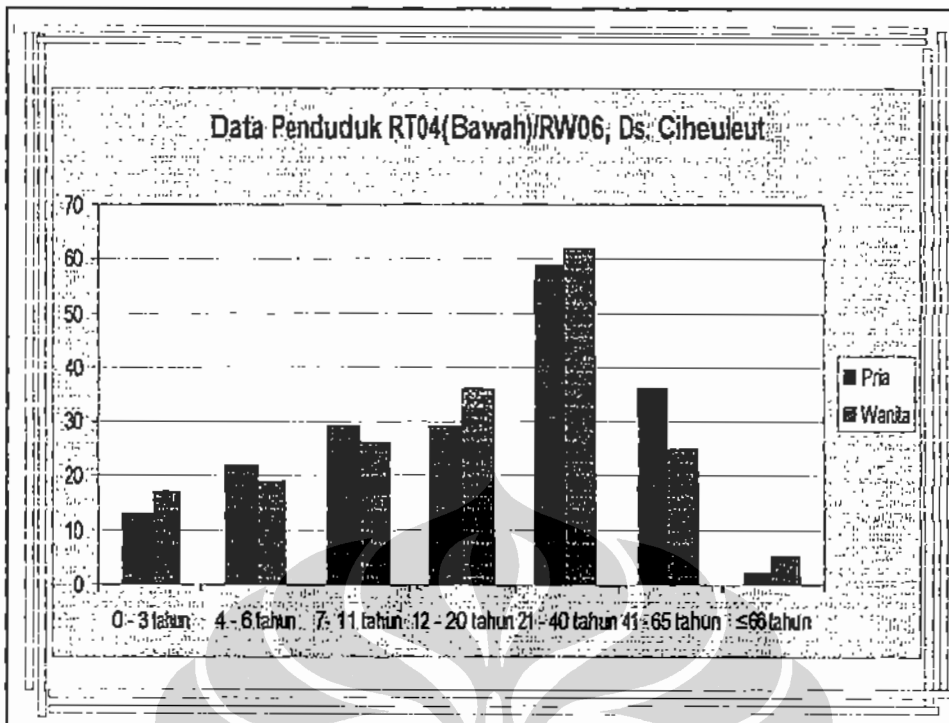
■ Tabel 11.

Pendapat Tentang Pengemis
Saya kasihan melihat pengemis yang sudah tua, sebaliknya tidak suka dengan yang muda
Kalau saya melihat pengemis merasa kasihan
Kasihlah ajah
Merasa sedih karena saya juga suka di jalan
Suka kasihan, tapi harus bagaimana? Kita juga sama orang enggak punya. Tapi kalau lagi di pasar kalau ada yang minta suka dikasih kalau ada uang
Kasihlah dan iba, seperti saya juga pengemis
Kasihlah karena saya juga tukang ngemis (kadang2), memang saya sadar ngemis itu tidak baik, tapi kalau saya sangat membutuhkan uang, apa boleh buat ya terpaksa saya lakukan walaupun saya malu
Kasihlah nggak tega
Kasihlah
Kasihlah
Tergantung, kalau pengemisnya sudah tua/cacat saya merasa iba. Tapi kalau pura-pura saya tidak suka
Prihatin, seandainya saya bisa bantu!
Merasa kasihan, iba
Merasa iba dan kasihan, merasakan diri saya sendiri
Kalau dilihat dari segi keamanan di jalan sangat tidak nyaman, tapi juga memang sudah pekerjaan mereka

LAMPIRAN 13 Analisis SWOT dari hasil *Baseline*



LAMPIRAN 14 Data penduduk berdasarkan usia & tingkat pendidikan warga



Jenis Kemasan	Persentase
Kemasan Plastik	8%
Kemasan Kertas	1%
Kemasan Logam	7%
Kemasan Kayu	1%
Kemasan Kulit	6%
Kemasan Batu	1%
Kemasan Tanah	5%
Kemasan Gelas	2%
Kemasan Keramik	6%
Kemasan Beton	7%
Kemasan Aspal	10%
Kemasan Beton	10%
Kemasan Lain-lain	8%



LAMPIRAN 16

Data Kelompok Ibu Majelis Taklim

No.	Nama Istri	Pendidikan	Tempat Lahir	Tanggal Lahir/ Usia	Pekerjaan	Jumlah Anak
1.	Amanah	SD	Sukabumi	20 tahun	Ibu RT	2
2.	Ani Sundari	SD	Purworejo	33 tahun	Ibu RT	5
3.	Carkinah	SD	Bogor	27 tahun	Pengamen dan Pengemis	3
4.	Cicik Mintarsih	SD	Bogor	31 tahun	Ibu RT	4
5.	Daryati	SD	Bogor	23 tahun	Pengamen dan Pengemis	2
6.	Ening Y	SD	Garut	30 tahun	Pengamen	2
7.	Eti Mukaromah	SD	Jawa Tengah	30 tahun	Ibu RT/ Pengemis	2
8.	Herni Kartini	SD tidak lulus	Bogor	29 tahun	Kadang Mengamen	3
9.	ling	SD	Bogor	25 tahun	Pengamen/ Pengemis	2
10.	Iis Ismawati	SD	Banten	26 tahun	Ibu RT	2
11.	Jubaedah	Tamat SD	Bogor	30 tahun	Ibu RT/ Kadang Mengemis	1
12.	Kartini	SD	Bogor	25 tahun	Ibu RT	1
13.	Maryati	SD	Jawa Tengah	29 tahun	Ibu RT/ Kadang Mengemis	3
14.	Merry	SMP	Ujung Pandang	29 tahun	Ibu RT	1
15.	Rasiti	SD tidak lulus	Bogor	37 tahun	Pengemis	5
16.	Rika Kartini	SD	Bogor	29 tahun	Ibu RT	3
17.	Siti Aminah	SD	Purwokerto	28 tahun	Ibu RT	3
18.	Siti Dwi	SMP	Bogor	19 tahun	Ibu RT	1
19.	Siti Masitoh	SD	Cikretek	25 tahun	Pengamen	2
20.	Siti Rofiah	SD	Bandung	32 tahun	Pengamen	2
21.	Sumiati	SD Kelas II	Solo	45 tahun	Ibu RT	2
22.	Sundari	SD	Bogor	39 tahun	Ibu RT	5
23.	Surtini (Mak Item)	SD	Cikretek	45 tahun	Pengamen	6
24.	Tasem	SD	Jawa	39 tahun	Ibu RT/ Kadang Mengemis	6
25.	Wina	SD		31 tahun	Ibu RT/ kadang PSK	2
26.	Yani Maryani	Tamat SMP	Cianjur	28 tahun	Ibu RT	3
27.	Yati	SD	Bogor	28 tahun	Pengemis	3
28.	Yoyoh	SD kelas III	Sukabumi	40 tahun	Pengemis	5

LAMPIRAN 17 Data Anggota Kelompok Anggrek (Ibu Peduli)

No.	Nama	Usia	Pendidikan	Jumlah Anak	Nama Anak	Usia Anak
1.	Amanah	20 tahun	SD	2	Alip	4 tahun
					Aisah	2 tahun
2.	Ani Sundari	33 tahun	SD	5	Lastri	14 tahun
					Heru	12 tahun
					Dewi	11 tahun
					Triyuni	6 tahun
					Aji	5 tahun
3.	Carkinah	27 tahun	SD	4	Andan	12 tahun
					Mira	9 tahun
					Ranli	5 tahun
					Elis	2 bulan
4.	Cicik Mintarsih	31 tahun	SD	3	Seno	16 tahun
					Rusman	12 tahun
					Halimah	2 tahun
5.	Daryati	23 tahun	SD	1	Wandi	6 tahun
6.	Ening Y	30 tahun	SD	2	Wulan	12 tahun
					M. Rahmat	6 tahun
7.	Eti Mukaromah	30 tahun	SD	2	Melinawati	13 tahun
					Samsul	4 tahun
8.	Herni Kartini	29 tahun	SD	3	Ayu	8 tahun
					Angga	4 tahun
					Anis	1 tahun
9.	ling	25 tahun	SD	2	Rani	5 tahun
					Damar	1 tahun
10.	Nengsih	23 tahun	SD	2	Dana	5 tahun
					Wahid	3 tahun
11.	Siti Aminah	28 tahun	SD	3	Falamhudin	9 tahun
					Siti Laniah	4 tahun
					Ines	2 tahun
12.	Siti Dwi	19 tahun	SMP	1	Faisal	2 tahun
13.	Siti Masitoh	25 tahun	SD	2	Rini	7 tahun
					Ita	5 bulan
14.	Siti Rofiah	32 tahun	SD	2	Sidiq	11 tahun
					Sofia	5 tahun
15.	Yani Maryani	28 tahun	Tamat SMP	2	Rohman	9 tahun
					Desti	6 tahun

LAMPIRAN 18 Tahapan Intervensi yang dilakukan

Tahapan Intervensi Berdasarkan Theoretical Model of Behavioral Change	
Kegiatan	Tahapan
<ul style="list-style-type: none"> •Pengumpulan data demografis penduduk di RT 04 (Bawah) •Pengumpulan data kelompok change target (Kelompok Ibu Majelis Taklim di RT 04 (bawah), Ciheuleut 	Tahap Precontemplation
<ul style="list-style-type: none"> •Kelompok Ibu belum mempunyai pengetahuan yg cukup bagaimana pola asuh anak yg baik; stimulasi apa yg dibutuhkan oleh anak usia 3-6 tahun dan anak usia sekolah. •Kelompok Ibu bersedia utk mengikuti kegiatan 	Tahap Contemplation

Tahapan Intervensi Berdasarkan Theoretical Model of Behavioral Change	
Kegiatan	Tahapan
<ul style="list-style-type: none"> •Mengagendakan kegiatan pelatihan (pemberian informasi) kepada kelompok ibu Peduli mengenai pola asuh, anak usia dini (3-6 tahun), anak usia sekolah (7-9 tahun) 	Tahap Preparation
<ul style="list-style-type: none"> •Pelatihan bagi Kelompok Ibu Peduli mengenai pola asuh, anak usia dini (3-6 tahun), anak usia sekolah (7-9 tahun) •Pemberian Feedback 	Tahap Action
<ul style="list-style-type: none"> •Pembentukan block leaders •Kegiatan-kegiatan lanjutan (lomba menggambar dan mewarnai) 	Tahap Maintenance

**MODUL PELATIHAN
PENINGKATAN PEMAHAMAN IBU
TENTANG PERANNYA
(Pemahaman Ibu terhadap Pendidikan Anak
Usia Sekolah)**



**Disusun Oleh :
Euis Nurhidayati**

**PROGRAM INTERVENSI SOSIAL
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
2004**

ICE BREAKER : KNOW YOUR NEIGHBOUR

Tujuan :

Memberi kesempatan kpd peserta untuk lebih mengenal,

Materi :

Tidak ada

Tempat :

Ruang Pelatihan

Waktu :

30 menit

Prosedur :

- Peserta diminta duduk membentuk lingkaran
- Jelaskan bahwa dalam permainan ini peserta akan terlibat dalam aktivitas saling mengenal diantara mereka
- Salah satu peserta diminta menjadi *volunteer* dan berdiri di tengah lingkaran. *Volunteer* ini kemudian memilih salah seorang peserta dan bertanya kepadanya mengenai hal yang sifatnya cukup personal, misalnya " apa kamu suka menghabiskan waktu bersama anakmu ?"
- Peserta yang ditanya ini tidak boleh menjawab, yang menjawab adalah orang di kanan dan kiri peserta yang dipilih. Tetapi orang disebelah peserta ini harus menjawab seolah-olah ia peserta yang ditanya (mencoba kalau dia menjadi peserta yang ditanya, dia akan menjawab apa ?)
- *Volunteer* ini terus bertanya kepada tiga orang peserta berikutnya, setelah itu ia boleh menunjuk siapa yang menjadi *volunteer* berikutnya.
- Prosedur ini diulang sampai semua peserta mendapat giliran untuk ditanya.
- Setelah permainan selesai, dapat dibahas mengenai bagaimana rasanya menjadi orang lain, bagaimana mereka dapat yakin bahwa jawabannya sesuai dengan jawaban teman sebelah yang ditanya.

Variasi

Peserta yang ditanya boleh memotong bila jawaban teman sebelahnya tidak seperti atau tidak sesuai dengan dirinya.

YAKIN DONG

Energizer (lakukan dengan jarimu)

Tujuan :

- Memperkenalkan konsep *self-efficacy* kepada peserta dan kemudian membahas secara lebih mendetail
- Meyakinkan peserta bahwa *self-efficacy* dapat dikembangkan

Materi :

- Flip chart
- Spidol
- Kertas kosong
- Kursi

Tempat :

- Ruang pelatihan

Waktu :

45 menit

Prosedur :

1. Sebagai pengantar, minta setiap peserta untuk memilih 2 aktivitas yang :
 - peserta yakin akan mampu melakukannya, dan
 - peserta tidak yakin akan mampu melakukannya, serta tuliskan alasan-alasan yang mendasarinya.
2. Berikan ceramah tentang *self-efficacy* dengan alat Bantu flip chart

Schoolchildren Talk

Energizer

Tujuan

- Memahami kesulitan yang dialami dalam menyekolahkan anak
- Memahami pentingnya kepercayaan diri untuk tidak memutuskan sekolah anak

Materi yang Dibutuhkan

- Spidol besar, atau
- Kotak ancaman "anak tidak sekolah"

Tempat :

Ruang Pelatihan

Waktu :

30 menit

Prosedur

1. Peserta diminta duduk dalam lingkaran besar
2. Fasilitator mengenalkan spidol besar atau kotak ancaman "anak tidak sekolah", diibaratkan ancaman terhadap dirinya apakah akan pasrah, tidak menyekolahkan anak atau terus menyekolahkan anak.
3. Peserta diminta mengatakan sesuatu untuk meyakinkan sanggup menghadapi kotak ancaman itu
4. Peserta yang telah berbicara diminta menyerahkan kotak itu pada peserta lain secara acak pula. Demikian seterusnya setiap peserta yang mendapatkan kotak harus mengatakan sesuatu. Usahakan membuat pertanyaan lain yang berbeda dari yang sudah dikemukakan peserta sebelumnya.
5. Hal ini dilakukan sampai seluruh peserta dapat giliran berbicara.
6. Fasilitator memandu diskusi tentang :
 - a. Perasaan peserta sewaktu mendapatkan KOTAK ANCAMAN
 - b. Peserta mana yang mengalami kesulitan dan kemudahan dalam menyatakan kesanggupan
 - c. (bagi peserta yang sulit) kesulitan apa yang dialami dalam menyampaikan kesanggupan
 - d. (bagi peserta yang mudah) hal apa yang membuat mereka mudah menyampaikan kesanggupan
7. Fasilitator memberikan umpan balik :
 - a. Untuk menyanggupi keluar dari ancaman "anak tidak sekolah" dibutuhkan kepercayaan diri.
 - b. Ketrampilan untuk merencanakan strategi menghindari atau menyanggupi keluar dari ancaman tersebut, bisa didapat dalam sesi berikutnya yaitu tentang "Sulitnya menyekolahkan anak".
8. Fasilitator memberikan tugas mengarang "Aku dan anak-anakku"

SULITNYA MENYEKOLAHKAN ANAK

Tujuan

- Mengajak peserta untuk meninjau masalah anak dalam sekolah
- Mengajak peserta untuk meninjau kesulitan orang tua/peserta sendiri dalam menyekolahkan anak
- Membahas strategi menyekolahkan anak dengan berbagai keterbatasan.

Materi

- Flip Chart
- Spidol
- Kertas Kosong

Tempat

- Ruang Pelatihan

Waktu

45 menit

Prosedur

- Sebagai pengantar, minta setiap peserta untuk memilih 2 kesulitan anak dalam sekolah & 2 kesulitan peserta/orang tua dalam menyekolahkan anak
- Ceramah tentang kesulitan-kesulitan anak disekolah
- Bagi 3 kelompok (sesuai dengan jumlah peserta) untuk berdiskusi
- Ada 2 orang yang akan membacakan tugas karangannya untuk dipecahkan/didiskusikan bagaimana jalan keluar secara kelompok
- Fasilitator memberikan kesimpulan bahwa masalah-masalah anak dengan bantuan orang tua dapat diatasi, begitupun dengan masalah sulitnya menyekolahkan anak, dengan strategi/usaha yang baik, anak dapat terus sekolah.

Energizer (suit Samson)

ADA APA DENGAN ANAK USIA SEKOLAH ?

Tujuan

- peserta mengerti tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah
- peserta dapat mengetahui apa yang dapat orang tua lakukan untuk kepentingan/kebutuhan perkembangan anak. Termasuk dalam mendampingi anak belajar.

Materi

- Flip Chart
- Spidol
- Kertas

Tempat

- Ruang pelatihan

Waktu

60 menit

Prosedur

1. Sebagai Pengantar, masing –masing peserta memilih/mengajukan beberapa kebiasaan anak usia sekolah, baik di sekolah, rumah, ataupun lingkungan bermainnya.
2. Fasilitator melengkapi dengan ceramah tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah
3. Peserta kembali memilih/mengajukan beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu/mendukung perkembangan anak
4. Fasilitator melengkapi dengan ceramah tentang kiat membantu/mendukung perkembangan anak
5. Buat kelompok, untuk membuat kartu kereta "hal yang ibu lakukan untuk perkembangan"

Energizer (bergaya bersama)

WAH, ADA YANG BISA DI CONTOH TUCH !

Tujuan

1. Peserta dapat menilai pengalaman yang diungkapkan oleh model
2. Peserta dapat terinspirasi untuk diterapkan dalam dirinya

Materi

- Spidol
- Kertas

Waktu

45 menit

Tempat

Ruang Pelatihan

Prosedur

1. Fasilitator mengenalkan secara umum tentang Model
2. MODEL memperkenalkan diri secara rinci & langsung bercerita tentang pengalamannya dalam mendidik anak dengan segala keterbatasan hingga sukses.
3. Fasilitator membuka forum Tanya/jawab, antara peserta & Model
4. Dari inspirasi diatas, peserta diberi tugas untuk menuliskan tentang apa yang akan dilakukan dalam mendidik anak kelak.

Energizer



Perkembangan Anak Usia Sekolah (7-12 tahun)

Perkembangan Kognitif

Pada saat memasuki usia sekolah, tiba-tiba anak dihadapkan pada beberapa perubahan. Di rumah, berkali-kali anak diingatkan bahwa dirinya sudah besar, sehingga diwajibkan menaati sejumlah peraturan dan tanggung jawab baru. Di sekolah, pelajaran yang diterimanya juga mulai beragam seperti membaca, menulis berhitung dan masih banyak lagi yang lainnya, seberapa besar perubahan kemampuan kognitif anak usia ini dan bagaimana mereka beradaptasi dengan semua perubahan yang terjadi?

Anak dalam masa awal usia sekolah, masuk dalam tahap konkret-operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada obyek-obyek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang telah atau pernah dialami. Pada masa ini anak mulai tahu beberapa aturan atau strategi berpikir seperti: penjumlahan, pengurangan, pengandaan dan berbagai kemampuan lain seperti kemampuan anak untuk mengurutkan sesuatu secara berseri. Anak usia ini juga mulai mengerti waktu dan mempunyai kemampuan ruang (*spatial relations*) yang lebih baik, sehingga mereka dapat dengan lebih mudah mencari dan menemukan jalan pulang diruangan yang lebih kompleks daripada sekedar ruangan di rumahnya sendiri.

Semua kemampuan yang mereka miliki ini tidak di dapat secara langsung, namun bertahap, dimulai sejak usia prasekolah. Perkembangan kemampuan-kemampuan tersebut antara lain:

- Mengelompokkan
Anak mulai mampu mengelompokkan obyek-obyek dalam suatu klasifikasi, misalnya, terdapat sejumlah balok dengan ukuran, warna dan bentuk yang berbeda. Anak usia ini sudah dapat mengelompokkannya berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran balok-balok tersebut, dan ia memahami bahwa apa yang diklasifikasikan adalah bagian dari sesuatu yang lebih umum yaitu himpunan balok.
- Desentrasi
Anak usia ini dapat meramu lebih dari satu masalah pada waktu bersamaan. Misalnya, dalam memperkirakan jumlah uang logam yang tersebar di atas meja, seorang anak tidak hanya dapat diminta untuk memperhatikan berapa luas susunan uang logam yang tersebar, namun

sekaligus juga dapat diminta untuk menghitung jarak diantara setiap uang logam yang ada.

- Kemampuan berpikir bolak-balik
Kemampuan ini disebut juga cara berpikir alternatif atau kemampuan untuk mengikuti suatu rangkaian berpikir, untuk kemudian memutar kembali proses berpikir tersebut. Misalnya, 3 ditambah 5 sama dengan 8, maka 8 dikurangi 5 sama dengan 3
- Konservasi
Konservasi dapat diartikan sebagai pemahaman mengenai aspek kuantitatif dari suatu materi yang tidak berubah. Misalnya, dua gelas berisi air yang sama tinggi, salah satunya dituangkan ke dalam tabung dengan diameter lebih kecil dari gelas. Anak usia ini sudah mampu melihat bahwa volume air pada dua wadah tersebut sama.

Seiring dengan perkembangan kemampuan berfikirnya, perkembangan kemampuan bahasanya pun mulai berkembang, mereka mulai menghubungkan "kata" dengan hal-hal di luar pengalaman pribadi mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mulai menambah perbendaharaan kata dengan kata-kata yang lebih abstrak. Misalnya, logam mulia sebagai kata lain dari emas, dan lain sebagainya. Saat ini pula anak mulai belajar apapun, baik akademis seperti membaca, menulis dan berhitung, maupun pekerjaan di rumah sehari-hari dan lainnya.

Perkembangan Sosial Emosi

Perkembangan Sosial Emosi adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini anak diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa kehilangan dirinya sendiri.

Perluasan dunia sosialnya berkembang cepat pada usia sekolah, ditandai terutama dengan perubahan penggunaan waktu, yaitu meningkatnya waktu yang dilewati bersama teman-teman sebaya, adanya hubungan formal yang cukup stabil antara anak dengan teman-teman sekelasnya selama beberapa jam, dan adanya aktivitas lain di luar jam sekolah.

Bagi anak usia ini, hubungan dengan teman sebaya sangat penting penerimaan di dalam kelompok sebaya merupakan hal yang mutlak perlu, karena melalui kelompok teman sebaya ia masuk dalam dunia sosial yang unik dimana ia bisa belajar bermacam hal. Disitu pula dengan berpartisipasi mereka merasa

diakui. Menghadapi hal ini orang tua perlu memberi kesempatan kepada anak untuk lebih leluasa bergaul dan bermain, karena bermain adalah sebagai sarana uji coba anak yang dapat mengembangkan keterampilan dalam dunia sosialnya. Teman sebaya juga menjadi model bagi anak untuk belajar bertingkah laku. Suatu studi menemukan bahwa teman dapat memberikan pengalaman yang belum tentu dapat diberikan keluarga. Namun, keluarga dan teman sebaya memberi pengaruh timbal balik pada dirinya. Pengalaman dalam keluarga mempengaruhi kemampuannya dalam membina hubungan dengan teman sebaya. Sebaliknya anak mungkin membawa pengetahuan, harapan-harapan ataupun perilaku kelompok teman sebayanya ke dalam keluarga. Untuk itu, orang tua sebagai "pimpinan" keluarga perlu mengusahakan hubungan yang komunikatif dengan anak.

Pertumbuhan Fisik

Dalam masa ini, selain berat badannya terus bertambah, anak juga tumbuh semakin tinggi, fungsi-fungsi motoriknya baik motorik kasar maupun motorik halus, sudah sempurna. Pada masa ini anak memang mulai memasuki persiapan menuju keadaan fisik orang dewasa. Masa ini merupakan periode sensitive untuk perkembangan kesehatan anak. Karena itu ia perlu mengembangkan sikap dan perilaku yang dapat mencegah penyakit dan menunjang kesehatan secara umum dalam kehidupannya sekarang dan kelak.

Dalam kegiatannya sehari-hari, meski pertumbuhan fisik selama usia sekolah lebih lambat dibandingkan saat ia berusia 1-5 tahun atau pada masa pubertas kelak, ia mulai belajar mengerahkan seluruh keterampilan fisik yang muncul bersamaan dengan pertumbuhannya. Ia terus berlatih lari, memanjat, melompat, dan mengatur keseimbangan tubuh. Ia belajar menjaga keseimbangan tubuh saat menangkap bola, bersepeda, atau melakukan aktivitas yang melibatkan ritme (bersenam, misalnya). Berbagai keterampilan yang menggerakkan seluruh organ tubuh ini merupakan aktivitas fisik yang menyenangkan dan menyenangkan baginya. Karenanya, tak bosan-bosan ia melakukannya.



Masalah Anak di Sekolah

Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah istilah umum yang merujuk pada berbagai gangguan. Kesulitan belajar muncul dalam bentuk kesulitan-kesulitan di bidang kemahiran dan penggunaan pendengaran, pembicaraan, membaca, menulis ataupun matematika. Gangguan-gangguan ini diduga disebabkan oleh tidak berfungsinya system saraf pusat atau faktor-faktor psikologis seperti rasa cemas, kebosanan dan lain-lainnya.

Jenis Kesulitan Belajar

- Kesulitan Membaca
Kesulitan membaca adalah ketidakmampuan mengenal symbol-symbol tersebut dapat untuk menyatakan suatu maksud.
- Kesulitan Menghitung
Kesulitan menghitung adalah ketidakmampuan anak dalam memahami proses-proses matematis. Biasanya ditandai dengan munculnya kesulitan belajar dan mengerjakan tugas yang melibatkan angka ataupun symbol matematis.
- Kesulitan menulis
Kesulitan ini adalah terhambatnya kemampuan menulis yang meliputi hambatan secara fisik, seperti tak dapat memegang pensil dengan mantap ataupun tulisan tangannya buruk. Anak dengan gangguan disgrafia (kesulitan menulis) sebetulnya mengalami kesulitan dalam mengharmonisasikan ingatan dengan penguasaan gerak ototnya secara otomatis saat menulis huruf dan angka.

Kesulitan-kesulitan tersebut seringkali disalah persepsikan sebagai kebobrohan oleh orang tua dan guru. Akibatnya, anak yang bersangkutan frustrasi. Maka di bawah ini adalah trik menanggulangi kesulitan-kesulitan tersebut.

1. Berikan gambaran lain yang lebih menarik ketika anak merasa sulit. Seperti membantu menulis angka 2 dengan membayangkan binatang bebek, dll

2. Membantu anak mengatur waktu belajarnya, jangan sampai anak merasa stress dengan belajarnya, seperti ketika jenuh mengerjakan PR, kita bisa katakan "kamu boleh mengerjakannya selama setengah jam, lalu berhenti dulu lima belas menit. Setelah itu lanjutkan"
3. Sebaiknya kalimat-kalimat negatif dihindari. Misalnya, "pasti deh, nggak selesai lagi!" dan sebaliknya berikan pujian wajar pada setiap usaha yang dilakukan anak karena itu akan membangun rasa percaya dirinya.
4. Latih anak dengan tugas-tugas menarik, seperti dalam kesulitan menulis, kita dapat menugaskan anak untuk membuat ucapan ulang tahun untuk teman, dll

Memبولos

Penyebab yang paling umum dari kebiasaan anak memبولos adalah sikap orang tua yang kurang tegas. Adakalanya orang tua, secara tidak sengaja, mendorong anaknya memبولos karena tidak bersikap cukup ketat dalam mengharuskan anaknya hadir di sekolah, penyebab lainnya adalah bisa karena pengaruh teman atau tugas sekolah yang terlalu berat, ataupun karena mempunyai masalah dengan hubungan pertemanannya.

- Penanganan anak yang memبولos
 - Mengatasi anak yang suka memبولos memang susah-susah gampang. Tapi, ada beberapa upaya yang kita bisa kita lakukan.
 - Tunjukkan bahwa kita tidak mendukung kebiasaannya memبولos. Dengan menjadikan kehadiran anak di sekolah adalah tanggung jawab kita. Tidak ada gunanya menyalahkan guru atau sekolah.
 - Kita harus yakin dan bisa meyakinkan anak akan pendirian anda bahwa sekolah itu wajib, penting dan berguna
 - Kita harus konsisten dengan apa yang kita terapkan kepada anak, seperti tidak mengajak anak memبولos untuk hal-hal yang tidak penting saat waktu sekolah.
 - Jalin hubungan yang erat dengan sekolah, sehingga kita bisa memantau anak melalui gurunya.
 - Simak suara anak. Dari situ kita bisa mengira-ngira apakah ia berbohong atau tidak.
 - Dorong dan beri anak kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya ataupun konflik-konflik yang mungkin dirasakannya, sampai ia merasa lega.
 - Cari jalan keluarnya, dengan mengatasinya sendiri, meminta bantuan guru atau ahli lainnya.
 - Beri anak motivasi. Anda bisa memotivasi anak dengan menyatakan secara terbuka pemberian imbalan (reward) jika anak tidak memبولos lagi atau hukuman (punishment) jika anak melanggar janji.



"Sulitnya Menyekolahkan Anak" (oleh: Ibu Yani)

Sebagai orang tua tentu kita ingin anak-anak kita menjadi pintar oleh sebab itu kita harus menyekekolahkan mereka yang setinggi-tingginya dan itu pasti membutuhkan biaya yang tidak sedikit, nah itulah yang menjadi faktor utama bagi saya misalnya soal biaya karena keadaan ekonomi yang sangat minim, dan juga soal si anak yang tidak mau masuk sekolah tetapi umurnya sudah memungkinkan untuk sekolah. Dan itu sulit sulit bagi saya untuk dipaksakan pasti akan berakibat tidak baik bagi saya / anak saya dan pasti akan menghambat dalam pelajaran dia di sekolah. Walaupun begitu saya akan tetap memperjuangkan supaya anak kita dapat sekolah walau dengan cara bagaimanapun dan kita harus bekerja keras, karena itu harus demi kepentingan masa depan anak-anak kita.

Lalu tentang sulitnya anak dalam sekolah itu juga pasti banyak dialami anak-anak sekarang misalnya susah bangun pagi, lalu kalau disuruh mandi susah apalagi kalau di suruh belajar di rumah/mengerjakan PR dan mungkin juga karena sering bermain jadi malas belajar itu karena faktor lingkungan juga. Karena melihat teman-temannya hanya bermain dan tidak sekolah. Tetapi kita sebagai orang tuanya harus terus memberi nasihat/membimbingnya dan kita harus menjelaskan bahwa sekolah itu perlu bagi masa depannya dan dapat menjadi orang sukses apabila kita belajar dengan sungguh-sungguh.